

Jurnal

# **Etnika**

ISSN 2549-032X

Volume 2 No. 1 Juni 2018

Terbit Dua Kali Setahun

## **DAFTAR ISI**

### **Daftar Isi ~ 1**

#### **HARAPAN DAN TANTANGAN *ENTREPRENEUR* DI KOTA PALU**

Sukmawati Saleh, Munir Salham, Nurhayati Mansyur ~ 3 – 14

#### **KESENIAN TERBANG GEDE DALAM TRADISI NGARAK *PANJANG MULUD* DI MASYARAKAT BANTEN**

Faisal Nugraha ~ 15 – 20

#### **COKEK SEBAGAI PENGARUH *PENETRATION PASIPIQUE* ETNIS TIONGHOA DI BETAWI**

Nurul Rohmawati ~ 21 – 34

#### **KETAHANAN HIDUP MASYARAKAT KAMPUNG ADAT CIRENDEU DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGIS**

Gibran Ajib Jabbaril ~ 35 – 42

#### **FENOMENA MALIM DALAM TRADISI SENI KUDA LUMPING**

Luffita Rizky ~ 43 - 54

Sumber gambar foto sampul:  
Vicky Anggadwika Leovagustya, 2018



# HARAPAN DAN TANTANGAN *ENTREPRENEUR* DI KOTA PALU

Sukmawati Saleh, Munir Salham, Nurhayati Mansyur  
sukmaantrountad@gmail.com

Prodi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Tadulako

Artikel diterima: 17 Januari 2018 || Artikel direvisi: 15 Februari 2018 || Artikel disetujui: 22 Februari 2018

## ABSTRACT

*This paper begins with the phenomenon of the development of Young Entrepreneurs in the City of Palu which continues to develop both in terms of the number and type of business involved. The development of technology, easily accessible information flows and adequate infrastructure are supporting factors for the growth of the creative economy which is fronted by Entrepreneurs, especially in Palu City. In the midst of the development of the creative economy, the hopes of young Entrepreneurs are tucked into building and advancing their efforts and challenges. Especially now that more and more competition and technology has become increasingly sophisticated, therefore as an Entrepreneur, it is required to try to create and innovate and also to be creative in doing everything so that our business continues to run smoothly as expected and desired.*

**Keywords:** *Expectations, Challenges, Entrepreneurs and Young Entrepreneurs*

## ABSTRAK

Tulisan ini bermula dengan fenomena berkembangnya *Entrepreneur* Muda di Kota Palu yang terus mengalami perkembangan baik dari segi jumlah maupun jenis bisnis yang digeluti. Perkembangan teknologi, arus informasi yang mudah diakses serta infrastruktur yang memadai merupakan faktor penunjang tumbuhnya ekonomi kreatif yang digawangi oleh para *Entrepreneur* khususnya di Kota Palu. Di tengah perkembangan ekonomi kreatif, terselip harapan para *Entrepreneur* muda dalam membangun dan memajukan usaha mereka serta tantangan. Apalagi sekarang ini makin banyaknya persaingan dan teknologi sudah semakin canggih, maka dari itu sebagai wirausaha dituntut harus berusaha menciptakan dan berinovasi dan juga harus kreatif dalam melakukan segala hal agar usaha kita tetap berjalan lancar sesuai yang diharapkan dan diinginkan.

**Kata Kunci:** *Entrepreneur, Wirausaha Indonesia*

## PENDAHULUAN

Selama tiga dekade terakhir, ekonomi dunia telah banyak berubah. Fenomena ini terlihat baik secara global maupun lokal. Perubahan keadaan ekonomi yang signifikan telah terjadi di beberapa Negara, termasuk negara-negara di Asia seperti China, India, dan Korea Selatan telah memperlihatkan tingkat pertumbuhan yang sangat cepat. *Entrepreneur* menjadi isu yang penting di banyak Negara untuk mendukung peningkatan ekonomi.

Indonesia saat ini dengan jumlah penduduk sebesar 220 juta jiwa membutuhkan

sedikitnya 4,4 juta jiwa wirausaha, namun jumlah wirausaha yang ada mencapai 400 ribu jiwa atau kurang dari 1% populasi penduduk Indonesia, sementara menurut David McClelland bahwa sebuah negara baru bisa maju jika jumlah wirausaha terdapat sebesar 2% dari populasi penduduknya. Amerika Serikat misalnya, memiliki wirausaha 11,5% dari populasi penduduknya. Sedangkan negara tetangga Singapura terdapat sekitar 7,2% warganya bekerja sebagai wirausaha, sehingga negara kecil itu jauh lebih maju. Oleh karena itu untuk mencipt-

takan 4,4 juta jiwa wirausaha di Indonesia, paling tidak dibutuhkan waktu sedikitnya 25 tahun.

Jumlah *Entrepreneur* muda di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negaranegara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Idealnya, jumlah *Entrepreneur* di sebuah negara adalah sekitar dua persen dari jumlah penduduk. Indonesia masih belum mencapai angka ideal ini. Jumlah *Entrepreneur* di Indonesia saat ini adalah sekitar 1,56 persen dari 240 juta penduduk. Rasio *Entrepreneur* Indonesia baru mencapai 1:83, masih lebih rendah dibandingkan dengan negara lainnya. Angka ini memang masih jauh dari ideal. Sebenarnya, angka ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan daripada beberapa tahun lalu yang hanya sekitar 0,24 persen. Namun, Indonesia masih membutuhkan banyak *Entrepreneur* untuk lebih semakin menggerakkan perekonomian bangsa.

Faktor yang menyebabkan jiwa wirausaha Indonesia masih rendah. Pertama, mentalitas masyarakat Indonesia yang cenderung mudah menyerah dan kurang tangguh saat memulai usaha. Hal ini mengakibatkan usaha yang dibangun gagal dan sukar untuk bangkit. Kedua, pola pikir orangtua yang masih menginginkan putra-putrinya bekerja pada perusahaan atau institusi tertentu dan bukan memulai usaha sendiri. Ketiga, pola pikir masyarakat yang masih belum memberikan apresiasi yang tinggi pada profesi wirausaha. Keempat, dukungan pemerintah untuk menumbuhkan jiwa wirausaha masih kurang Notoseputro (Nagel, 2012)

Perkembangan jumlah *Entrepreneur* Muda di Kota Palu beberapa tahun terakhir ini mengalami kenaikan. Hal tersebut ditandai dengan munculnya berbagai usaha baru dengan berbagai jenis usaha dan inovasi yang terus dikembangkan yang berbeda dengan jenis usaha yang selama ini sudah ada. Aneka jenis usaha itu seperti *Distro*, Kafe, Warkop, *Laundry*, *Online Shop* dan lain-lain.

Persoalannya kemudian adalah bagaimanakah para *Entrepreneur* Muda ini bisa mengembangkan usahanya. Bagaimana harapan dan tantangan yang dihadapi *Entrepreneur* muda di Kota Palu dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya kedepan. Oleh karena itu, kami tertarik untuk membahas lebih

jauh bagaimana *Entrepreneur* muda di Kota Palu dengan judul penelitian “Harapan dan Tantangan *Entrepreneur* di Kota Palu”

## A. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data yang deskriptif yang bersumber dari lisan maupun tulisan dari setiap informan, yang dalam hal ini adalah *Entrepreneur* muda di Kota Palu yang menggeluti berbagai jenis usaha.

Penelitian ini berlokasi di Kota Palu Sulawesi Tengah, dengan mengambil *setting* atau latar di beberapa tempat usaha yang dijalankan oleh *Entrepreneur* Muda. Yang mana Populasi dalam penelitian ini adalah *Entrepreneur* Muda di Kota Palu. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu metode yang dengan sengaja memilih sejumlah informan, dalam hal ini *Entrepreneur* Muda di Kota Palu.

## B. Kerangka Konseptual

Istilah *Entrepreneurship* (kewirausahaan) pada dasarnya merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. *Entrepreneurship* adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan dan proses yang dilakukan oleh para *Entrepreneur* dalam merintis, menjalankan dan mengembangkan usaha mereka. Kata *Entrepreneur* berasal dari dua kata yaitu bahasa Perancis “*entre*” dan “*prendre*”. Sebutan ini digunakan pertama kali pada abad ke-18. Sebutan ini untuk orang yang sebagai “perantara” atau beberapa pihak dalam proses perdagangan. Istilah *Entrepreneurship* (kewirausahaan) pada dasarnya merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. Kata kewirausahaan (*Entrepreneurship*) asal mulanya adalah istilah populer yang digunakan oleh masyarakat lapisan atas.

Seorang *Entrepreneur* adalah seorang yang menciptakan sebuah bisnis, dengan menghadapi risiko dan ketidakpastian dan bertujuan

untuk mencapai laba serta pertumbuhan melalui pengidentifikasian peluang-peluang melalui kombinasi sumber daya yang diperlukan untuk mendapatkan manfaatnya. *Entrepreneur* melihat potensi yang dilihat kebanyakan orang sebagai masalah atau bahkan yang tidak terpikirkan sama sekali oleh kebanyakan orang, karakteristik yang menjadikan mereka lebih tertarik mencari dan memanfaatkan peluang (Zimmerer, 2008). Ada tahap-tahap yang dilakukan oleh seorang *Entrepreneur* dalam menjalankan usahanya. Secara umum tahap-tahap dalam melakukan *Entrepreneurship*: 1) tahap memulai, 2) tahap melaksanakan usaha, 3) tahap mempertahankan usaha, 4) tahap mengembangkan usaha.

*Entrepreneur* Muda. Menurut Prof. Dr. J. Winardi, SE, ada sejumlah karakteristik tipikal *Entrepreneur* yang antara lain mencakup: (a) lokus Pengendalian internal, para *Entrepreneur* beranggapan bahwa mereka berkemampuan untuk mengendalikan nasib mereka sendiri, mereka mampu mengarahkan diri mereka dan mereka menyukai otonomi; (b) Tingkat energi tinggi, Para *Entrepreneur* merupakan manusia yang *persistent* yang bersedia bekerja keras dan mereka bersedia untuk berupaya ekstra untuk meraih keberhasilan; (c) Kebutuhan tinggi akan prestasi, Para *Entrepreneur* termotivasi untuk bertindak secara individual untuk melaksanakan pencapaian tujuan-tujuan yang menantang; (d) Toleransi terhadap ambiguitas, Para *Entrepreneur* merupakan manusia yang bersedia menerima risiko, mereka mentoleransi situasi-situasi yang menunjukkan tingkat ketidakpastian tinggi; (e) Kepercayaan tinggi, Para *Entrepreneur* merasa diri mereka kompeten dan mereka yakin akan diri mereka sendiri dan mereka bersedia untuk mengambil keputusan-keputusan; (f) Berorientasi pada *action*, Para *Entrepreneur* berupaya agar mereka bertindak mendahului munculnya masalah-masalah, mereka ingin menyelesaikan tugas-tugas mereka secepat mungkin dan mereka tidak bersedia menghamburkan waktu berharga.

Pada sebagian orang menganggap tantangan adalah sesuatu yang membuat sulit, kadang menghambat sesuatu yang ingin kita capai. Tapi sebenarnya kalau kita mau melihat dari sisi yang agak berbeda dari pemahaman tersebut. Sebenarnya tantangan merupakan ba-

han bakar yang sangat dahsyat dalam pencapaian sesuatu tujuan. Akan menambah wacana cara melihat/memandang sebuah tantangan dalam memacu semangat kinerja dalam pencapaian sesuatu maksud dan tujuan. Anda sangat berhasrat untuk menjadi seorang *Entrepreneur*? keinginan besar menjadi modal utama dalam berwirausaha, iseng-iseng tidak cukup kuat untuk menghadapi tantangan berwirausaha yang sangat berat. Dalam berwirausaha harus siap dan berani berkerja dengan waktu yang lebih panjang, mencoba hal baru, tetap berusaha meskipun gagal dan ditolak serta mau belajar dari kesalahan dan kegagalan. Anda siap menghadapi tuntutan kerja keras, resiko gagal dan rugi setiap rencana dan usaha yang kita lakukan selalu ada kekurangan, bersiaplah menghadapi kegagalan. Lakukan penyesuaian-penyesuaian dan kalkulasi yang matang agar usaha yang kita jalani akan berjalan dengan lancar tanpa melalui tantangan ataupun hambatan.

Membutuhkan keberanian yang luar biasa dalam membuka sebuah usaha, karena mempertaruhkan banyak modal yang harus ditanam dalam memulai usaha seperti, uang, tenaga, waktu, dan pikiran. Dan sebagai pengusaha, anda pasti tidak menginginkan kerugian apalagi kalau sampai bangkrut, walau anda sadar bahwa itu sudah menjadi resiko seorang pengusaha. Sebuah usaha hanya akan berjalan kepada salah satu dari dua arah, yaitu arah bangkrut dan arah sukses. Banyak yang tahu jalan menuju arah kebangkrutan tetapi tidak banyak yang tahu jalan ke arah sukses. Untuk memajukan usaha agar maju dan berkembang maka pertama-tama yang harus dibenahi adalah mental sang pengusaha. Sebagai seorang wirausahawan, anda harus mempunyai mental baja, tahan banting, tidak mudah menyerah. Banyak pengusaha yang tidak mampu mengembangkan usahanya dikarenakan memang tidak atau kurang memiliki mental untuk sukses. Harapan dalam kehidupan manusia merupakan cita-cita, keinginan, penantian, kerinduan supaya sesuatu itu terjadi. Dalam menantikan adanya sesuatu terjadi dan diharapkan, manusia melibatkan manusia lain atau kekuatan lain di luar dirinya supaya sesuatu terjadi, selain hasil usahanya yang telah dilakukan dan ditunggu hasilnya. Jadi, yang diharapkan itu adalah hasil jerih payah dirinya dan bantuan kekuatan lainnya.

Bahkan harapan itu tidak bersifat egosentris, berbeda dengan keinginan yang menurut kodratnya bersifat egosentris, usaha ialah memiliki (Gabriel marcel, 1889-1973). Harapan tertuju pada “Engkau”, sedangkan keinginan kepada “Aku”. Harapan itu ditujukan kepada orang lain atau kepada Tuhan. Keinginan itu untuk kepentingan dirinya, meskipun pemenuhan keinginan itu melalui pemenuhan keinginan orang lain. Misalnya melakukan perbuatan sedekah kepada orang lain. Orang lain terpenuhi keinginannya, dan sekaligus orang yang sedekah juga terpenuhi keinginannya, yaitu kebahagiaan sewaktu berbuat baik kepada orang lain.

Sebuah artikel penelitian yang berjudul “*Perspectives in Business Anthropology: Cultural Production, Creativity and Constraints*” tahun 2011, Brian Moeran mengemukakan bahwa definisi “kreatif” atau “kreatifitas” baru memiliki makna ketika dilekatkan dengan batasan-batasan yang bekerja dalam kreatifitas tersebut. Pengertian kreatif tidak sekedar berarti inovatif, talenta, dan sebagainya, yang seolah-olah terjadi begitu saja dalam ruang vakum, tanpa adanya suatu proses. Moeran menekankan bahwa kreatifitas dalam produk produk budaya yang dibatasi oleh sejumlah faktor dan bagaimana kesepakatan-kesepakatan yang ada di setiap faktor yang menjadi batasan tersebut berhubungan dengan sistem sosial dimana proses kreatif (produk budaya berlangsung), menjadi penting untuk diteliti.

Salah satu studi Kasus *Entrepreneur Muda* di Indonesia yaitu pertama, Nurana Indah Paramitha T-Files. Tim dari Bandung ini merupakan mahasiswa ITB yang berhasil mengembangkan pembangkit listrik bernilai jutaan dollar melalui *marine current turbin* yaitu pembangkit menggunakan arus laut. Kini turbin T-Files sudah terpasang di beberapa pulau seperti Bali, Lombok, dan pulau-pulau pribadi di Indonesia. Rencananya turbin juga akan dipasang di bawah jembatan Suramadu. Bahkan T-Files saat ini telah menandatangani kontrak dengan PLN untuk 1 megawatt dan listrik yang dihasilkan di jual senilai Rp 13-15 sen dan setara dengan harga biogas. Kedua, Hendy Setiono (Kebab Turki Babarafi). Hendy Setiono adalah pengusaha muda asal Surabaya yang menjadi pemenang WMM 2007 dalam kategori Boga. Dia adalah owner dari Kebab

Turki Babarafi, saat ini Babarafi sudah berkembang secara Internasional seperti Malaysia, Singapura dan negara lainnya. Kepiawaian Hendy dalam berwirausaha telah banyak diakui dengan memenangkan berbagai penghargaan wirausaha dan di tahun 2006, majalah Tempo menunjuk Hendy sebagai salah satu tokoh yang mengubah Indonesia dan dinobatkan sebagai Asia’s *Entrepreneur Under 25* oleh majalah Business Week

## PEMBAHASAN

### A. Harapan *Entrepreneur Muda* Di Kota Palu Dalam Pengembangan Usaha 1. Koko Sigit (Kedai Halte *Ice Cream*)

Kedai Halte *Ice Cream* merupakan salah satu tempat usaha yang dimiliki oleh *Entrepreneur muda*. Kedai Halte tepatnya berada di Jln. Samratulangi, Kota Palu depan Masjid Samratulangi. Pemilik usaha ini adalah Koko Sigit, Usianya 28 Tahun, Lajang muda ini adalah alumni Universitas Tadulako tepatnya Fakultas Ekonomi. Tahun 2012 usaha Kedai Halte *Ice Cream* dimulai dimana pendirinya ada tiga orang. Salah satunya Koko Sigit, mereka sama-sama sarjana Ekonomi. Awal mereka merintis usaha ini belum menggunakan nama Kedai Halte *Ice Cream* karena tepatnya masih di Jln. Ahmad Dahlan, dan pada saat itu nama Usaha mereka ini *Ice Cream Rainbow*. Kemudian setelah beberapa tahun menjalani Usaha *Ice Cream Rainbow*, ke dua teman Koko Sigit nampaknya tidak serius lagi dalam menjalankan usaha mereka. Dan pada akhirnya Koko Sigit memilih untuk merintis usaha sendiri. Alasan memilih lokasi tersebut untuk memulai usaha, karena bertepatan di tengah perkotaan dan tentunya strategis, kemudian di depan jalan trans tentunya orang-orang yang lewat di jalan ini bisa mampir ke kedai halte. Jadi menurut Koko Sigit di tempat inilah yang cocok untuk membuka usaha kedai halte *ice cream*. Usaha yang dijalankan dengan berbagai macam cara atau strategi, mulai dari memunculkan menu-menu baru seperti Bakso Beranak, agar supaya menarik minat pelanggan. Serta memperbaiki cara pelayanan terhadap konsumen agar supaya pelanggan-pelanggan yang datang tidak bosan dan tertarik dengan

produk serta pelayanan yang baik di berikan pada konsumen.

Kendala yang dialami dalam menjalankan usaha kedai halte *ice cream* menurut Koko Sigit ketika munculnya persaingan, atau munculnya *cafe-cafe* baru yang menurut mereka itu adalah saingan dalam usaha kedai mereka. Dengan munculnya persaingan usaha tersebut, Koko Sigit bersama karyawannya berusaha untuk tetap semangat dalam menjalani usaha mereka, dan memunculkan inovasi-inovasi baru, atau produk-produk baru dengan berkembangnya zaman serta canggihnya teknologi. Waktu tertentu dimana terjadinya penurunan omzet atau pendapatan usaha, menurut Koko Sigit itu tidak bisa dipastikan atau ditentukan kapan penurunan pendapatan usaha mereka. Karena itu tergantung dari konsumen atau pelanggan yang akan berkunjung. Jika konsumen pada saat itu banyak berdatangan untuk membeli, maka pendapatan mereka naik, jika tidak sudah pasti pendapatan mereka itu berkurang. Jadi pada intinya tergantung dari konsumen atau minat pelanggan. Masalah yang dialami dalam menjalankan usaha ada beberapa, baik dari konsumen yang berdatangan misalnya pernah terjadi kehilangan helm, dan juga pada saat pelayanan ketika karyawannya lambat atau melayani tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh konsumen, kadang konsumen sudah marah-marah kepada karyawan kedai halte karena lambatnya mereka melayani konsumen. Namun para karyawan tidak bisa untuk marah balik, karena sudah jadi tugasnya untuk melayani atau menerima keluhan dari konsumen. Ada juga masalah yang dialami oleh Koko Sigit selama mereka menjalani usaha ini, mereka pernah kehilangan *genset* yang mereka gunakan.

Rencana bisnis usaha kedai halte *ice cream* di masa depan, Koko Sigit mempunyai rencana untuk memunculkan produk-produk baru agar supaya menarik minat pelanggan, dan memperbaiki pelayanan, serta memenuhi kebutuhan konsumen agar supaya kedai halte *ice cream* ke depannya tambah sukses.

## 2. Hidayah Ali binti Syech Abu Bakar S.H (Kedai Roti Maryam “Marry Madinah)

Kedai Roti Maryam “Marry Madinah” tepatnya di Jl. Sis. Al-Jufri kecamatan Palu Barat, kelurahan Lere. Kedai roti Maryam “Marry Madinah” pertama kali didirikan 5 tahun yang lalu tepatnya pada tanggal 1 Desember 2012. Dimana awalnya dibuka oleh lima orang mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Tadulako lewat kegiatan kewirausahaan yang diadakan oleh sentra dengan modal Sembilan belas juta rupiah yang di dapatkan dari program kewirausahaan kampus bisnis Universitas Tadulako. Mereka akhirnya sepakat untuk mengajukan proposal bisnis pada kegiatan tersebut dengan menjadikan roti mariam aneka *toping* sebagai usahanya. Pada awal dibukanya kedai ini dikelola secara langsung oleh lima orang pemiliknya tetapi saat ini kedai ini sudah berubah menjadi milik Hidayah sendiri karena empat orang temannya yang sudah memutuskan untuk keluar karena sibuk dengan urusan pribadi masing-masing. Perkembangan usaha kedai roti mariam “Marry Madinah” sudah bertahan 5 tahun semua itu tidak terlepas dari usaha keras dan strategi-strategi dalam usaha yang dilakukan oleh pemilik usaha kedai “Marry Madinah”. Ada beberapa kiat-kiat yang harus dilakukan untuk mempertahankan usaha agar tidak mati, diantaranya bagaimana pemilik usaha membangun hubungan yang baik dengan tim kerjanya agar tim kerja selalu maksimal dalam melakukan pekerjaannya, bagaimana menjaga hubungan yang baik dengan konsumen dan orang-orang yang berada disekitar tempat usaha, selalu berusaha berinovasi menghasilkan menu-menu baru dengan tujuan menarik pelanggan, menjaga kualitas produk yang dijual serta selalu menerapkan pelayanan prima dalam pelayanannya .

Menurut Hidayah untuk menjadi seorang *Entrepreneur* yang sukses diusia muda bukanlah sesuatu yang mudah. Usaha-usaha keras juga harus dilakukan dan kemudian mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi pada usahanya. Semua itu sudah dirasakan oleh pemilik usaha kedai roti mariam ini, selama 5 tahun usahanya berjalan

banyak sekali kendala yang datang pada usaha kedai ini baik yang bersifat internal maupun eksternal misalnya beberapa waktu yang lalu saat kedai roti ini tiba-tiba disuruh untuk pindah dari tempat sebelumnya tanpa pemberitahuan diawal dan pada saat itu pemilik usaha berada diluar kota untuk urusan pribadinya sehingga tidak bisa secara langsung turun menangani masalah yang saat itu ada pada usahanya akhirnya karena masalah tersebut kedai ini tutup selama kurang lebih satu bulan .

Hidayah juga berencana untuk memasarkan roti mariam *frozennya* di supermarket-supermarket yang ada di Palu saat ini beliau sedang mendesain untuk kemasannya. Juga berencana menjual roti mariam dengan menggunakan *triseda* agar mudah dalam pencarian tempat serta dapat menjangkau semua kawasan di kota Palu. Selain roti mariam beliau juga berencana akan membuat beberapa cemilan kecil dalam bentuk *frozen* yang bisa dipasarkan di supermarket di kota palu misalnya *risoles frozen* dan lain lain.

### 3. Hasriani Kamaluddin (HS Shop)

Hasriani Kamaluddin adalah nama *owner* atau pemilik dari usaha butik HS. *SHOP* yang berada di jalan tanjung harapan. Has, sapaan akrab kita kepada Hasriani yang berusia 23 tahun dan sedang dalam proses penyusunan proposal skripsi di STMIK ADHI GUNA PALU.

Pada awal karirnya, dengan hanya bermodalkan uang kurang dari 1 juta, Has merintis karir usahanya dimulai ketika dia masih semester empat menjelang semester lima dengan menjual rok-rok span yang dikhususkan untuk kalangan mahasiswi saja. Usaha *online shop* yang dimulai dari sebuah kamar dan *hobby* belanja kemudian menumbuhkan sebuah niat untuk memulai sebuah usaha. Awalnya Has membeli sebuah baju dari luar kota namun karena dia merasa kurang suka dengan baju tersebut maka Has menjual kembali bajunya kepada teman-temannya.

Has memiliki hobi jalan-jalan keluar kota dan hobi belanja, hobi yang dimiliki oleh kebanyakan remaja masa kini. Namun Has bisa menjadikan hobinya itu menjadi

sebuah peluang untuk memulai usaha. Beralih dari menjual bajunya yang tidak disukai kepada temannya lalu Has mulai sering ambil barang di Palu dan di luar Palu hingga akhirnya usahanya berjalan dengan sendirinya.

Barang-barang butik Has diperoleh dari berbagai kota di wilayah Indonesia, ada sebagian yang diperoleh dari Makasar, Jakarta, Jogja dan sebagian lainnya diperoleh dari sekitar wilayah Palu. Barang yang dari luar kota dikirim melalui agen pengiriman barang seperti JNE, Cargo, JNT, Tiki, Si Cepat dan lain-lain tergantung dari pengiriman barang yang ada dilokasi dan langsung diantarkan ke alamat butik.

Butik Has menjual berbagai jenis pakaian wanita muslimah masa kini lengkap dengan asesorisnya, seperti baju lengan panjang, kaos, rok span, rok sifon, celana *jeans*, jilbab rawis, jilbab *rempel* warnawarni, sepatu, dan juga kalung dan anting-anting dengan harga yang disesuaikan dengan ukuran dompet mahasiswa. Untuk kualitas tetap bagus.

Has sengaja tidak menjual dengan harga yang terlalu tinggi. Menurutnya jika harga terlalu tinggi orang akan susah mencari target pemasaran. Dan untuk bisa bersaing dengan butik-butik lain Has selain menjual dengan harga murah namun barang tetap bagus, Has juga memberikan diskon pada hari-hari tertentu kepada konsumennya. Walaupun keuntungan hanya sedikit asalkan tetap berjalan terus itu sudah memberikan pendapatan yang besar bagi Has. Jangan mengambil keuntungan terlalu banyak namun barang yang dijual tidak berlanjut. Ini hanya akan menimbulkan kerugian saja menurut Has.

Has dalam melayani konsumennya selalu mengutamakan komunikasi yang baik dan keramahan dengan konsumen. Pelayanan yang baik akan membuat konsumen merasa nyaman dan mulai tertarik untuk belanja ke butik lagi dan lagi. Meskipun ada juga konsumen yang datang ke butik hanya sekedar untuk melihat-lihat barang tanpa membeli.

Has pernah mengalami penurunan omzet ketika sedang KKN di Ampana.

Omzet yang diterima Has turun drastis hampir 50%. Hal ini dikarenakan Has sementara sibuk KKN dan hanya dibantu adiknya untuk mengurus usahanya selama dia KKN, sedangkan sang adik juga sementara mensementakan kuliahnya. Jadi mau tidak mau konsumen dilayani menunggu setelah adiknya pulang dari kuliahnya. Has mengupayakan sebisa mungkin supaya usahanya ini tidak mengganggu kegiatan kuliah yang juga tengah dijalannya. Has membagi waktunya untuk kuliah dan berbisnis. Jika sewaktu-waktu Has mendapatkan telepon dari dosennya maka Has akan menutup butiknya dan kembali buka nanti setelah Has pulang dari kampus.

Rencana untuk ke depannya Has akan memperluas butiknya yang dirasa terlalu sempit dan juga dengan butik yang semakin luas bisa menampung lebih banyak barang dan konsumen juga. Perluasan butik insya Allah akan dilaksanakan habis lebaran atau tahun depan tergantung dari dana yang dikumpulkan Has.

#### 4. Fadli Rahayu (*Distro Good Father*)

*Distro Good Father* yang berada di Jl. Hangtua, menempati bangunan yang berada di pinggir jalan raya. Usaha *Distro Good Father* dimulai pada akhir tahun 2011, Fadli mengungkapkan bahwa modal awal yang digunakan untuk memulai usaha *distronya* itu sekitar Rp. 15.000.000.

Fadli mengembangkan usaha *distronya* adalah banyak bergaul dengan anak-anak muda, dan teman-temannya yang hobi dengan musik. Itulah yang dilakukan 2 tahun pertamanya melakukan usahanya. Sekarang ini dia lebih banyak melakukan promosi-promosi untuk memperkenalkan barangnya.

Strategi bisnis yang dijalankan oleh Fadli agar usaha dapat berkembang menurutnya ada 2 yaitu sering-sering promosi kemudian sering bergaul sesama anak muda. Hubungan dengan konsumen adalah dengan cara memanjakan konsumen dengan *display*. Hubungan dengan tenaga kerja/karyawan Mempekerjakan karyawan itu menurut pengakuannya, tidak melihat apakah dia teman dekat ataupun orang lain, namun semua toko-toko *distronya* karyawannya itu

adalah orang lain, bukan dari sanak saudara ataupun teman dekat.

Salah satu yang tidak pernah lepas saat kita membuka usaha, adalah kendala. Kendala yang pernah dihadapi adalah: mempekerjakan karyawan yang tidak sesuai dengan harapan, terkendala dengan modal, barang-barangnya kecurian.

Penurunan omzet atau pendapatan biasanya terjadi satu (1) bulan setelah hari raya Idul Fitri dan Adha, selain itu penurunan omzet terjadi pada awal bulan Januari sampai awal bulan Februari. Ada juga masalah-masalah yang harus dihadapi saat menjalankan usaha *distro* ini antara lain: Awalnya Fadli belum memiliki modal sendiri, ketika membeli merek orang, kadang apa yang kita pesan tidak sesuai dengan apa yang dikirimkan, seperti warna pakaian yang tidak sesuai, ukuran pakaian yang kecil/besaran. Memesan barang, tetapi barang yang di pesan tidak datang.

Rencana yang ingin dilakukan Fadli di masa depan, dia sedang merencanakan untuk membuat kedai wivi dan barter jalan-an atau yang juga disebut meja tempat minuman di pinggir-pinggir jalan.

#### 5. Yusuf Klana Putra (*Black White Coffe Shop*)

Awal berdirinya usaha *Black White Coffe Shop* pada awal tahun 2017 dengan konsep yang digunakan yaitu klasik hitam putih. Usaha ini di bangun oleh Yusuf karena melihat besarnya peluang yang ada di daerah Tondo, usaha ini juga merupakan penyaluran hobinya yang suka terhadap kopi.

Usaha *Black White Coffe Shop* ini pendapatan Yusuf bertambah dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan warung kopi, menggunakan beberapa metode adalah (1) Mengembangkan Kegiatan Promosi Usaha Warung Kopi, melalui facebook dan instagram agar lebih dikenal komunitas penggemar kopi. Kampanye pemasaran ini dilakukan untuk membangun *brand awareness* yang diharapkan dapat meningkatkan penjualan seperti menjalankan program bazar. (2) Meningkatkan Kualitas Layanan dengan menyediakan fasilitas Wifi gratis, menambah peralatan untuk minum kopi

(cangkir dan gelas), memperbaiki dan menambah tempat duduk/bangku yang berwarna warni dan lampion-lampion untuk membuat suasana lebih santai dan romantis, tidak berdesak-desakan dan melakukan pengecatan dengan gambar-gambar yang menarik yang bisa dijadikan tempat untuk berfoto, dan sedikit perbaikan sehingga nampak bersih dan menarik. (3) Mengembangkan Produk. Meningkatkan kreativitas yaitu menciptakan menu baru andalan selain seduhan kopi, misalnya mencoba membuat minuman teh rempah-rempah (jahe, sereh, dll) atau seduhan kopi, coklat, susu. (4) Membantu membuat dan merapikan catatan usaha warung kopi dengan cara mencatat pembelian dan penjualan barang dagangan, mencatat hutang-piutang dan mencatat biaya, pendapatan dan keuntungan perbulan. (5) Meningkatkan kapasitas produksi dan memperbaiki proses produksi minuman kopi.

Hubungan yang baik dengan konsumen juga merupakan salah satu faktor majunya usaha Yusuf, yaitu dengan cara meningkatkan kualitas pelayanan kepada konsumen dengan sebaik mungkin sesuai dengan keinginan konsumen yaitu dengan menggunakan strategi pelayanan kecepatan, ketepatan, keramahan, dan keterampilan. Kualitas pelayanan adalah tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan pelanggan. Apabila jasa atau pelayanan yang diterima atau dirasakan sesuai dengan yang diharapkan, maka kualitas jasa atau pelayanan dipersepsikan baik dan memuaskan.

Rencana membangun *caffe street* di masa depan, Yusuf mempunyai rencana untuk memunculkan produk-produk baru agar supaya menarik minat pelanggan, dan memperbaiki pelayanan, serta memenuhi kebutuhan konsumen agar supaya *cafe street* bisa lebih sukses dari *Black White Coffe Shop*.

#### **6. Andri (Travelindo dan Toko Buah)**

Tahun 2010 Andri mulai bisnis tiket pesawat dengan cara *online*, dua tahun usaha yang digeluti berbuah hasil. Perkembangan teknologi dan fasilitas mempermudah usaha *travel* yang dijalanannya karena

tiket yang sudah dipesan pelanggan kadang hanya butuh kode *booking* yang akan ditunjukkan ke *counter* maskapai di bandara. Namun untuk layanan bagi instansi pemerintah atau lembaga resmi biasanya minta *print* tiket untuk pertanggung jawaban keuangan.

Keuntungan dari penjualan tiket lumayan besar sehingga tiga tahun kemudian bisnis Andri merambah ke usaha lain yaitu Toko Buah yang menempati lahan sewaan dilokasi yang sama orang tuanya jualan buah.

Alasan dia untuk membuka usaha tersebut karena banyak peminat dan banyak yang membutuhkan seperti buah apel yang terhindar dari debu, panas matahari dan tawon maka dari itu ia membangun usaha buah agar buahnya lebih bersih dan terhindar dari debu dan tawon, dan buahnya juga lebih awet dan berbeda dengan buah yang hanya disimpan diluar atau dipinggir jalan.

Tantangan dalam menjalankan usaha toko buah ini menurut pemiliknya sangat banyak antara lain harus sesuai dengan apa yang diinginkan oleh konsumennya itu yang harus dia kerjakan agar konsumen dapat kembali membeli buah di toko tersebut seperti membuat sebuah toko yang lain dari para penjual buah yang biasanya yang hanya menjual di pinggiran jalan dan harus kreatif dan inovatif sehingga ia bisa membuka toko buah yang unik tersebut, karena kebanyakan para konsumen hanya mengeluh karena buahnya kotor dan tidak awet maka dari itu ia membuka toko buah, dan apa yang diberitahukan oleh konsumen ia terinspirasi dan termotivasi untuk membuat tokonya lebih bagus lagi dan pelanggannya juga tertarik dengan usahanya tersebut.

Kemudian persaingan-persaingan berada khususnya kota palu sangat banyak dan tantangannya disini juga banyak seperti tempatnya yang masih banyak konsumen yang belum mengetahui dan pembeli biasanya yang pulang dari pasar karena tempat toko buah tersebut dekat dengan pasar inpres, dan pada malam hari kebanyakan konsumennya itu orang-orang yang pulang dari tempat kerja seperti kantor, kemudian tantangan yang lain yaitu buah yang cepat rusak dan busuk tetapi buah yang seperti itu

tidak langsung ia buang karena buah tersebut dapat diolah kembali seperti misalnya membuat salad buah, manisan, dan bisa menjadi uang lagi. dan biasa juga ada yang membeli buah busuk tersebut untuk dijadikan sebuah masker wajah.

Perkembangan usaha yang diharapkan untuk dimasa depan disini yaitu dengan berdirinya sebuah cabang dimana-mana dan juga semakin berkembang, kemudian kondisi toko buah miliknya saat ini lancar dan aman, dan berharap agar tokoh buahnya dapat menjadi toko buah yang banyak dan disenangi oleh masyarakat, toko buah tersebut juga dapat mencapai apa yang di inginkan dan disenangi oleh banyak orang dan dia juga menerima komentar dari konsumennya dan komentar itu sebagai bahan masukan terhadap toko buah tersebut. Dan untuk saat ini dia hanya ingin mengembangkan usaha buah dan usaha *travel*nya agar lebih berkembang lagi.

## B. Tantangan sebagai *Entrepreneur* Muda

Suatu usaha pastinya akan mengalami pasang surut atau tantangan dalam menjalankan usahanya. Hidayah (pemilik usaha roti mariam) mengungkapkan bahwa untuk menjadi seorang *Entrepreneur* yang sukses diusia muda bukanlah sesuatu yang mudah. Usaha-usaha keras juga harus dilakukan dan kemudian mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi pada usahanya. Semua itu sudah dirasakan oleh pemilik usaha kedai roti mariam ini, selama 5 tahun usahanya berjalan banyak sekali kendala yang datang pada usaha kedai ini baik yang bersifat internal maupun eksternal misalnya beberapa waktu yang lalu saat kedai roti ini tiba-tiba disuruh untuk pindah dari tempat sebelumnya tanpa pemberitahuan diawal dan pada saat itu pemilik usaha berada diluar kota untuk urusan pribadinya sehingga tidak bisa secara langsung turun menangani masalah yang saat itu ada pada usahanya akhirnya karena masalah tersebut kedai ini tutup selama kurang lebih satu bulan. Tidak hanya itu kendala-kendala kecilpun banyak terjadi misalnya penurunan omzet, kerusakan pada alat produksi, cuaca juga turut mempengaruhi usaha bahkan menjadi salah satu kendala misalnya pada saat musim hujan omzet

cenderung menurun. Baginya berbagai tantangan di atas bukanlah hal yang bisa dijadikan alasan untuk tidak bersemangat dalam mengolah usahanya. Dalam sebuah usaha kuncinya teruslah berpikiran positif jangan menganggap usaha orang lain sebagai saingan bagi usaha kita tetapi jadikan hal tersebut sebagai motivasi agar usaha kita semakin baik.

Lain halnya yang dialami HS *Shop* bahwa tantangan yang dialami selama menjalankan bisnisnya yang dimulai dari usaha *online shop* tantangan utamanya adalah managerial waktu. Artinya bahwa ia tidak bisa membagi waktu antara usaha dan kuliah sehingga Has pernah mengalami penurunan omzet ketika sedang KKN di Ampana. Omzet yang diterima Has turun drastis hampir 50%. Hal ini dikarenakan Has sementara sibuk KKN dan hanya dibantu adiknya untuk mengurus usahanya selama dia KKN, sedangkan sang adik juga sementara meneruskan kuliahnya. Jadi mau tidak mau konsumen dilayani menunggu setelah adiknya pulang dari kuliahnya. Has mengupayakan sebisa mungkin supaya usahanya ini tidak mengganggu kegiatan kuliah yang juga tengah dijalaninya. Has membagi waktunya untuk kuliah dan berbisnis. Jika sewaktu-waktu Has mendapatkan telepon dari dosennya maka Has akan menutup butiknya dan kembali buka nanti setelah Has pulang dari kampus. Has pernah berniat untuk mundur, karena belum banyak yang tahu mengenai usahanya dan karena dia mau lebih fokus dengan kuliahnya. Dan orang tua Has juga sempat melarang untuk berjualan barang-barang dikarenakan Has masih kuliah. Namun seiring berjalannya waktu dan kesabaran dari Has membuat usahanya mulai banyak dikenal orang. Dengan pendapatan dari menjual barang-barang tersebut Has bisa membayar biaya kuliahnya sendiri. Has mempromosikan barang-barang dibutik dengan menggunakan sosial media dan internet seperti facebook, dan instagram. Has mempromosikan bajunya menggunakan salah satu artis selebgram. Dengan begitu akan ada lebih banyak orang yang mengenal usahanya.

Berikutnya adalah *Distro Good father*, kendala yang pernah dihadapi adalah: mempekerjakan karyawan yang tidak sesuai dengan harapan, terkendala dengan modal, kecurian barang-barang *distro*. Pernah Fadli selama beberapa minggu tidak membuka tokonya karena

banyak barang-barang yang dicuri. Selain alasan menutup tokonya karena ada barang yang kecurian dia juga menyampaikan Alasan kenapa dia menutup tokonya, karena dia ingin merehab tokonya, sama dengan ketika pada saat hari raya dia juga wajib merehab tokonya agar barang-barang yang ada di dalam tokonya menjadi baru lagi, sehingga jika ada pelanggan yang datang, tidak bosan melihat barang-barang yang ada dan agar tidak monoton, karena usaha ini adalah usaha yang bagaimana kita berinovasi. Kendala kedua adalah pada waktu tertentu di mana terjadi penurunan omzet. Penurunan omzet atau pendapatan biasanya terjadi satu (1) bulan setelah hari raya Idul Fitri dan Adha, selain itu penurunan omzet terjadi pada awal bulan Januari sampai awal bulan Februari. Ketiga, adalah masalah menjalankan usaha: Awalnya Fadli belum memiliki modal sendiri, ketika membeli merek orang, kadang apa yang kita pesan tidak sesuai dengan apa yang dikirimkan, seperti warna pakaian yang tidak sesuai, ukuran pakaian yang kecil/besaran. Memesan barang, tetapi barang yang di pesan tidak datang. Kalau situasi seperti ini, narasumber mengaku rugi. Kerugian ini bila dinominalkan, mencapai Rp.9.000.000-Rp.10.000.000. Ke empat adalah persaingan bisnis. Kelima, tidak adanya kerja sama dengan perusahaan lain, pemerintah, ukm. Fadli selama menjadi *Entrepreneur* tidak pernah bekerja sama dengan instansi pemerintah maupun ukm, tetapi dia hanya menjalin kerja sama dengan sesama teman-teman pengusaha lainnya yang bergelut dalam usaha pakaian *Distro*.

Perencanaan di masa depan, mempunyai banyak gagasan, seperti ingin membuat usaha-usaha yang tren di kalangan anak muda dan membuat usaha-usaha yang tren sekarang. Salah satu harapannya ingin anak-anak muda sekarang mengembangkan usaha, beda dengan pengusaha-pengusaha terdahulu. Rencana yang ingin dilakukan Fadli di masa depan, dia sedang merencanakan untuk membuat kedai wivi dan barter jalanan atau yang juga disebut meja tempat minuman di pinggir-pinggir jalan.

Selanjutnya adalah usaha milik Yusuf Klana Putra (*Black White Coffe Shop*). Sejak berdirinya usaha tersebut, Ada beberapa kendala yang dialami oleh Yusuf sebagai *Entrepreneur* dalam menjalankan usaha warkopnya. Yaitu ketika munculnya persaingan, atau

munculnya *caffé-caffé* baru yang inovatif dan kreatif. Adapun kendala lain, yaitu kurangnya peminat kopi di daerah Tondo, karena target pemasaran mereka adalah mahasiswa, sedangkan daya beli mahasiswa itu kurang. Naik turunnya omzet pendapatan sering terjadi di akhir bulan karena pada akhir bulan pengunjung mulai berkurang. Karena kenaikan dan turunannya omzet atau pendapatan usaha ditentukan oleh banyak atau berkurangnya konsumen dan pelanggan yang berkunjung. Waktu tertentu dimana terjadinya penurunan omzet atau pendapatan usaha, itu tidak bisa dipastikan atau ditentukan kapan penurunan pendapatan usaha mereka. Tetapi, penurunan omzet biasa terjadi pada akhir bulan. Karena itu tergantung dari konsumen atau pelanggan yang akan berkunjung. Jika konsumen pada saat itu banyak berdatangan untuk membeli, maka pendapatan mereka naik, jika tidak sudah pasti pendapatan akan berkurang. Sejauh ini *Black White Coffe Shop* belum buka cabang dan juga tidak bekerja dengan perusahaan lain, karena *Black White Coffe Shop* merupakan warkop pertama yang berdiri atau tunggal di daerah Tondo. Dengan keadaan sekarang banyaknya warkop saingan yang bermunculan mendorong Yusuf ingin mengembangkan usahanya atau mempertahankan kecakapan setinggi mungkin dalam segala aktivitas dimana suatu standar keunggulan digunakan sebagai suatu perbandingan dengan membuka cabang di tempat lain selain di daerah Tondo dengan membuat *caffé street* agar mudah menjangkau pelanggan dan *black white coffee* makin dikenal. Dengan mencari daerah yang lebih strategis untuk memulai usaha yang baru.

Andri (Travelindo dan Toko Buah), tantangan yang dihadapi selama menjalankan usahanya yang utama adalah persaingan. Khususnya di Kota Palu, usahanya masih kurang *familiar*. Belum banyak konsumen yang mengetahui. Pembeli biasanya yang pulang dari pasar karena tempat toko buah tersebut dekat dengan pasar inpres, dan pada malam hari kebanyakan konsumennya itu orang-orang yang pulang dari tempat kerja seperti kantor, kemudian tantangan yang lain yaitu buah yang cepat rusak dan busuk tetapi buah yang seperti itu tidak langsung ia buang karena buah tersebut dapat diolah kembali seperti misalnya membuat salad buah, manisan, dan bisa menjadi uang lagi dan

biasa juga ada yang membeli buah busuk tersebut untuk dijadikan sebuah masker wajah.

Terkadang juga pembeli sepi dan biasa juga ia hanya rugi tetapi menurut dia yang namanya usaha tetap ada ujiannya, karena semua tergantung pembeli, dan biasanya terjadinya penurunan omzet yaitu sekitar pertengahan atau akhir bulan sedangkan jika awal bulan para pembeli biasanya banyak yang datang untuk membeli buah apalagi jika ada acara-acara atau ibadah-ibadah seperti hari raya Nyepi. Promosi usaha yang biasa dikerjakan untuk menambah konsumen melalui *online* seperti facebook, ikp (info kota Palu) dan melayani pesan antar seperti *parcel* buah. Setiap menjalankan usaha pasti ada tantangan yang harus dilalui sebagai wirausaha apalagi sekarang ini makin banyaknya persaingan dan teknologi sudah semakin canggih maka dari itu sebagai wirausaha kita harus berusaha menciptakan dan berinovasi dan juga harus kreatif dalam melakukan segala hal agar usaha kita tetap berjalan lancar sesuai yang diharapkan dan diinginkan.

Perkembangan usaha yang diharapkan untuk dimasa depan disini yaitu dengan berdirinya sebuah cabang dimana-dimana dan juga semakin berkembang, kemudian kondisi toko buah miliknya saat ini lancar dan aman, dan berharap agar tokoh buahnya dapat menjadi toko buah yang banyak dan disenangi oleh masyarakat, toko buah tersebut juga dapat mencapai apa yang di inginkan dan disenangi oleh banyak orang dan dia juga menerima komentar dari konsumennya dan komentar itu sebagai bahan masukan terhadap toko buah tersebut.

Adapun kerjasama yang dilakukan dengan perusahaan lain untuk saat ini belum ada tetapi banyak yang ingin meminta kerja sama dengan dia karena melihat usaha toko buahnya berjalan dengan lancar, dan sekarang dia juga mempunyai usaha di bidang agen perjalanan wisata *Tour and Travel* yang bernama PT Pindo Perkasa Pura dan nama kerennya yaitu Travel Lindo, kemudian rencana bisnis yang ingin dia lakukan untuk di masa depan yaitu ingin bersaing seperti perusahaan-perusahaan besar seperti *trans group* dan *green hero* dan seperti semacam supermarket dan usahanya dapat mencapai *go* internasional dan bahkan dia ingin memiliki cabang sampai diluar kota Palu dan bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan terkenal. Dan untuk saat ini dia hanya

ingin mengembangkan usaha buah dan usaha *travel*nya agar lebih berkembang lagi.

## SIMPULAN

*Entrepreneur* Muda di Kota Palu memiliki berbagai tantangan dalam menjalankan usahanya. Krisis listrik yang kerap terjadi di kota Palu mengharuskan adanya dana ekstra untuk suplai listrik, kenyamanan dalam menjalankan usaha juga terganggu dengan hal tersebut mengingat kota Palu sangat panas. Alat-alat usaha yang lain seperti Kulkas dan *Freezer* untuk bisnis makanan juga bermasalah. Masalah lain juga dialami khusus bisnis *travel* dimana banyak instansi pemerintah yang utang tiket pesawat. Pengiriman suplai barang juga kadang bermasalah. Harapan dari para *Entrepreneur* muda ini adalah dukungan dari pemerintah untuk membenahi masalah listrik, membuka peluang untuk bermitra dan menyediakan fasilitas yang lebih bagus untuk mendukung usaha bisnis mereka. *Entrepreneur* muda harus lebih kreatif menciptakan peluang dan inovasi dalam menjalankan usaha. Serta mengelola manajemen keuangan secara profesional. Pemerintah harus mendukung dengan menyediakan infrastruktur yang memadai. Menjembatani dengan membuka peluang kerjasama dan mitra dengan lembaga lain.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abd Rahim, 2009. *Kewirausahaan*. Niebel Edumedia, Jakarta. Badan Pusat Statistik Kota Palu, 2001, diolah Litbang Kompas.
- Casson, M, 2003, *The Entrepreneur; An Economic Theory. edition*, Cheltenham, UK. Edward Elgar.
- Dariyatmo. 2007. *Peranan Wiraswasta sebagai Unsur Ketahanan Nasional: Sistem Pendidikan dan Pengembangan Kewiraswastaan Indonesia*. Jakarta:
- Djojodibroto, Rahardjo Darmanto, 2004. *Tradisi Kehidupan Akademik*, Galang press.
- Drucker. P. E.1994. *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. New York: Harper Business.
- G.Winardi. 2003. *Entrepreneur Entrepreneurship*, Prenada Media, Jakarta.

- G.Winardi, (2008), *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Cetakan ke III, Kencana Prenada.
- Hartaji, Damar A. 2012. *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadharma Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Hendro, (2005) *How to become a smart Entrepreneur and to start new business*, Penerbit Adi, Yogyakarta.
- Jacinta, R. F. 2002. *Wanita Bekerja*. WEB: Kompas Cyber MediaKrench
- Kasmir. 2007. *Kewirausahaan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Li, Z. & Liu, Y. (2011). *Entrepreneurship Education and Employment Performance*. Journal of Chinese Entrepreneurship: Emerald group Publishing Limited
- Maleong. L. J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
- Meredith. G.G. 1998. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Pustaka Bina-man Pressindo.
- Me. Clelland. D. C. 1998. *The Achievement Motive*. New York: Publishing Pamuncar 2012, definisi peran dan fungsi mahasiswa.
- Papalia, Diane & Feldman, RD. 2008. *Human Development*. Jakarta: Kencana Santrock, J. W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Schumpeter. Josep A (1911): *The Theory of Economic Development. An Inquiry in to Profits, Capital, Credit, Interest, and the Business Cycle*. Published by Oxford University Press (1963)
- Suryana. 2009. *Kewirausahaan. Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat. Media group, Jakarta.

### **Karya Ilmiah**

- Aditya Dion Mahesa, 2012, Skripsi, UNDIP, *Analisis Faktor-Faktor Motivasi Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha*, (Studi pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang).

# KESENIAN TERBANG GEDE DALAM TRADISI NGARAK *PANJANG MULUD* DI MASYARAKAT BANTEN

Faisal Nugraha

faisalnugraha0810@gmail.com

Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Artikel diterima: 9 Februari 2018 | Artikel direvisi: 21 Februari 2018 | Artikel disetujui: 28 Februari 2018

## ABSTRACT

*The routine for the people of Banten, especially the Serang region, in commemoration of the birth of Prophet Muhammad S.A.W, was held in the tradition of “panjang mulud” or “ngeropok”. This tradition grew and developed in the community both in the villages, in umahan and in large events carried out by the local government. Panjang mulud with egg ornaments and other ornamentations at the front store of each house before being taken and paraded by the local community, it is said that according to the Serang community when participating in carrying out the Panjang Mulud tradition will get blessings. This activity is not solely for certain pleasures, but this activity is a form of gratitude to the Prophet as Muslims by giving alms.*

**Keywords:** *Banten community routine in commemoration of the birth of the Prophet Muhammad SAW.*

## ABSTRAK

Rutinitas bagi masyarakat Banten khususnya wilayah Serang, dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad S.A.W, diselenggarakan tradisi panjang mulud atau “ngeropok“. Tradisi ini tumbuh dan berkembang di masyarakat baik di kampung-kampung, baik diamalkan di rumah maupun *event* besar yang dilaksanakan pemerintah setempat. Panjang mulud dengan hiasan telur dan ornamentasi lainnya disimpan depan rumah masing-masing sebelum di ambil dan diarak oleh masyarakat setempat, konon menurut masyarakat Serang apabila ikut serta dalam melaksanakan tradisi panjang mulud akan mendapat keberkahan. Kegiatan ini bukan semata-mata untuk kesenangan tertentu saja, akan tetapi kegiatan ini merupakan suatu bentuk rasa syukur kepada Nabi sebagai umat muslim dengan cara bersedekah.

**Kata Kunci:** *Rutinitas masyarakat Banten dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.*

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah Negara yang kaya akan keanekaragaman suku bangsa dimana setiap suku memiliki ciri khasnya masing-masing baik itu dari segi bahasa, makanan khas, tarian tradisional, pakaian adat, tarian tradisional kepercayaan, maupun kebudayaan yang tentunya masih dijalankan hingga sekarang. Kebudayaan daerah yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh Indonesia. Setiap daerah memiliki ciri

khas kebudayaan yang berbeda. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat mengatakan bahwa pada dasarnya kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka hasil manusia yang dijadikan milik diri manusia. Yang diperoleh dengan belajar. (Koentjaraningrat, 1990:1800)

Dengan adanya keanekaragaman kebudayaan daerah akan membentuk serta memperkaya kebudayaan Nasional. Sebab ke-

budayaan daerah merupakan akar dari kebudayaan nasional yang melalui seleksi yang sangat selektif akan menjadikan kebudayaan nasional. Seperti yang kita ketahui bahwa kebudayaan nasional merupakan kebudayaan yang diakui sebagai identitas nasional. Keaneekaragaman suku bangsa dan kebudayaan di Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang di dukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai Budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka dari pada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam Gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan oleh interaksi antara individu, kelompok dan alam raya di sekitarnya. Salah satunya adalah Banten yang menampilkan kebudayaannya lewat salah satu tradisi yaitu tradisi *muludan*.

Tradisi *muludan* adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Banten untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W sebagai bentuk ekspresi kegembiraan yang dilaksanakan hingga saat ini. Masyarakat Banten merayakannya dalam sebuah bentuk kegiatan yang dilaksanakan setiap bulan Rabiul Awal yang berisi dengan kegiatan-kegiatan yang syarat dan terpuji. Menjaga kebudayaan bukan hanya melalui peninggalan-peninggalan bangunan tua saja, Hal lain yang perlu diperhatikan tentang perayaan maulid yang dirayakan setahun sekali.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad S.A.W adalah ungkapan kegembiraan dan kesenangan terhadap hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. Memperingati maulid berarti menghidupkan ingatan (kenangan) tentang Rasullulah, dan itu menurut kita di syariatkan dalam Islam. Dalam peringatan maulid Nabi tercakup berkumpulnya umat, zikir, sedekah dan pengagungan kepada Nabi Muhammad

S.A.W perlahan memudar, serta misi dan visi perjuangan yang ditanamkan Muhammad S.A.W. perlahan memudar. Maka diperlukanlah sebuah peringatan Maulid Nabi dimana umat Islam akan teringat kembali bagaimana perjuangan Nabinya.

Beberapa pendapat menyatakan siapa yang melaksanakan *mulud* untuk pertama kalinya, ada yang menyebutkan tradisi maulid nabi diperkenalkan seorang Gubernur di kota Irbil, Irak yang bernama Abu Said al-Qakburi. Gubernur Said al-Qakburi memrintah pada masa pemerintahan Suoltn Sallahudin AL-Ayyubi pada tahun 1138-1193. Menurut As-Syaikh, Al-Shokawi, Al-syafi'I (854 H) (seorang ahli sejarah Islam) dalam bukunya "AL-Khutath".

Dalam proses pelaksanaan tradisi *muludan* ada yang dilakukan berbeda yang di mana di dalamnya menyebarkan suatu Variasi.

Panjang *mulud* yang berada di rumah



**Gambar** : Acara Muludan di Banten 2015  
Sumber: Dok. Pribadi 5 Oktober 2015

warga yang nantinya akan diarak menuju masjid. Dalam tradisi mengarak panjang *mulud* ada sekelompok pengiring panjang *mulud* yaitu sekelompok orang yang mengarak panjang *mulud* pada saat diarak. Pengiring memakai celana koko, peci, dan celana panjang, berjalan sambil membacakan shalawat.

Para penzikir yang ada di dalam masjid ketika sudah selesai membacakan maka mereka bersiap untuk membacakan doa yang cukup panjang yang sudah dibuat untuk memeriahkan

acara *muludan*. Pada tahap penutup acara tradisi *Muludan* dilanjutkan pada malam hari yaitu tafsir anak.

Pembacaan diadakannya tafsir anak selain untuk memeriahkan acara *muludan* juga untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa cinta mereka terhadap Nabi Muhammad S.A.W. Kesenian ini dinamakkan sesuai dengan waditra yang digunakan yaitu terbang

Istilah terbang memiliki arti yang variatif di antaranya terbang dibuat dari kayu yang melingkar berbentuk silinder berdiameter 40-60 cm dengan tinggi 10-15 cm, bentuknya mirip rebana. Bagian mukanya ditutup dengan kulit, istilah terbang pun diartikan *ngapung*. Pemaknaan persepsi ini dikarenakan ada anggapan sederhana bahwa karena Allah SWT berada di langit ke tujuh maka bila ingin pergi ke sana harus *ngapung* atau terbang realisasinya disimbolkan melalui alat musik genjring besar yang disebut (terbang).

Maksud simbol tersebut berarti menghubungkan batiniah antara manusia dengan Allah SWT yang menguasai dan menciptakan alam beserta isinya. Istilah terbang pun diartikan *ngapung* hal tersebut di karenakan ada anggapan sederhana karena Allah SWT. Pada awalnya kesenian terbang gede sebagai sarana penyebaran agama Islam, namun kemudian berkembang sebagai upacara ritual seperti: Ngarak pengantin, Ruwatan rumah, syukuran bayi, hajat bumi dan juga hiburan. Kesenian terbang gede ini juga bisa disaksikan saat perayaan hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, Muhharam, Ekahan, *Muludan* dan Rajaban.

Terbang gede dimainkan oleh beberapa orang biasanya laki-laki yang telah lanjut usia terdiri atas penabuh terbang gede, penabuh sela, penabuh pengara, penabuh bibit, penabuh *kempul*, penabuh *koneng* diiringi dengan shalawatan bahasa Arab maupun Jawa. Oleh karena itu kesenian terbang gede berkembang pesat di mesjid-mesjid atau pesantren. Kesenian ini disebut gede karena salah satu instrumennya bernama Gede. Panjang adalah suatu benda yang isi di dalamnya berisi sedekah lauk pauk atau sandang pangan atau sembako yang di bentuk menyerupai suatu bentuk misalnya masjid, perahu, kubah masjid dan lain-lainnya.

Makna peringatan maulid adalah menyegarkan kembali ingatan kita akan ajaran

Nabi dan kita untuk harus tetap melaksanakannya. Dalam pelaksanaan Tradisi *Muludan* terdapat beberapa rangkaian acara, musyawarah warga merupakan tahapan awal dalam melaksanakan Tradisi *Muludan*, di mana kegiatan ini untuk membicarakan tentang apa saja yang diperlukan untuk memeriahkan acara *muludan*

Serempak tetabuhan dibunyikan secara bersama-sama sebagai tanda “*bubuka*” pembukaan. Setelah pembukaan dilanjutkan instrumen dan diikuti syair baik bahasa Arab maupun bahasa daerah/Jawa serang para pemain pun ikut bernyanyi dan berzikir secara bersama-sama. Pelaksanaan pertunjukan dapat dilaksanakan di alam terbuka, halaman, rumah, dan di serambi masjid.

## A. Para Tokoh Penyebar

Kesenian terbang gede menyebar secara merata di wilayah Banten, terutama Serang dan Pandeglang, di Pandeglang terdapat perkumpulan kesenian ini yang bernama Siti Denok, di pimpin oleh H. Sarikah, adapun di serang nama perkumpulan Sinar wangi yang dipimpin oleh Abdullah.

### 1. Pakaian

Pakaian yang digunakan para pemain kesenian terbang gede tergantung pada acaranya, misalnya dalam acara Ritual menggunakan pakaian sehari-hari, sedangkan jika merayakan hari kemerdekaan RI mereka menggunakan pakaian yang terdiri atas kampret warna putih, celana panjang warna gelap, ikat kepala dari kain leman dan kain poleng setengah betis.

### 2. Pola Permainan

Pola permainan kesenian terbang gede dibagi menjadi dua jenis, yaitu pola permainan dan pola upacara ritual.

### 3. Waditra dan Pemain

Pemain kesenian terbang gede terdiri atas tiga kelompok yaitu *saechu*, *pangrawit*, dan vokalis *saechu* adalah pimpinan yang mengatur jalannya acara.

Pangarawit terdiri atas 6 orang laki-laki dan 5 orang sebagai penabuh terbang serta satu orang penabuh gendang.

Syarat untuk menjadi seorang vokalis harus memiliki akhlak mulia dan berjiwa besar.

Fungsi kesenian terbang gede memiliki fungsi sebagai sarana dakwah, hiburan dan upacara ritual. Fungsi ritual hanya digunakan oleh masyarakat yang masih mempercayainya.

Adapun fungsi hiburan digunakan oleh masyarakat luas pada acara perkawinan, khitanan dan kenegaraan. Pada mulanya kesenian terbang gede digunakan pada penyebaran agama Islam, namun kemudian berkembang menjadi upacara ritual ruwatan rumah, kelahiran bayi dan hajat Bumi.

Selain itu digunakan pula untuk upacara *nadar* dan syukuran panen. Dalam upacara ini digunakan serta bermacam-macam aturannya seperti tidak boleh hari jumat (*larangan poe kala*), tempatnya tidak boleh sembarangan harus di tempat yang berada sesajian.

Kesenian Terbang Gede merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang pada masa penyebaran agama Islam di Banten. Pada waktu itu, Agama Islam dipandang Agama baru di kalangan masyarakat. Oleh karena itu untuk pendekatan diciptakanlah alat musik Terbang Gede.

Kesenian rakyat yang dibawa oleh seorang wali yang bernama Syariff Hidayatullah dengan gelar sunan Gunung Jati, hidupnya menyebarkan agama Islam di Jawa Barat dan Banten dengan dibantu oleh murid-muridnya pada tahun 1450-1500, sekitar abad XV masyarakat Jawa Barat dan Banten masih beragama Hindu. Sunan Gunung Jati mengutus 5 orang dari Cirebon yaitu: Sacapati, Madapati, Jayapati, Margapati dan Warga Kusumah untuk menyebarkan agama Islam, salah satunya dengan pementasan kesenian yang berkembang di tanah Mekkah.

Kelima utusan kemudian membuat alat musik Genjring yang berasal dari potongan kayu mirip dengan yang ada di tanah Mekkah. Alat musik tersebut kemudian dinamakan terbang. Kemudian dibuatlah lima buah terbang sebagai simbol dari Rukun Islam yakni Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa dan Ibadah Haji. Karena merasa kurang sempurna, maka di buatlah satu kendang besar.

## B. Metode

Metode adalah cara yang di tempuh peneliti dalam menemukan pemahaman dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus

yang di terapkan (Maryaeni, 2005:58), sedangkan menurut Siwardi, Metode adalah ilmu penelitian yang hendak memaparkan kebenaran (Suwardi, 2006:6) sedangkan menurut Nandang Sutardi, bahwasannya seorang pengkaji atau peneliti harus mendapatkan data yang otentik dengan wawancara yang kualitatif dan memahami item tekstual dan kontekstual. (Sutardi, 2015)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode dalam meneliti status kelompok atau suatu objek suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1988:63).

Hasil yang dirangkum dalam artikel sudah melalui proses pencerahan terhadap permasalahan yang ada berdasarkan kerangka berpikir kajian budaya. Sebagai artikel yang dihasilkan dari penelitian kajian budaya, tulisan ini bertumpu pada pembongkaran apa yang tersembunyi di balik kesenian Terbang Gede. Berikutnya, artikel ini menganalisis bagaimana sistem-sistem yang ada dalam tradisi Ngarak Panjang *Mulud* berelasi, diproduksi, kemudian didistribusi sehingga menghasilkan satu pengertian tentang sejauh mana, pada wilayah apa saja, dan untuk apa sistem-sistem tersebut diproduksi lalu diperbantahkan.

Penguatan terhadap model analisis kajian budaya pada objek penelitian dilengkapi dengan model analisis kualitatif interpretatif. Dengan kata lain, data yang diperoleh ditafsirkan, yakni upaya menguraikan segala sesuatu yang ada di balik data (Ratna, 2010:306). Penafsiran secara kritis dimaksudkan agar segala aktivitas manusia dalam konteks *Folklor* Ngarak panjang *mulud* mampu menunjukkan struktur sosial dominan. Tafsir kritis menunjukkan kepada masyarakat Sasak tentang bagaimana cara mereka dikuasai oleh ideologi yang diinstitusikan ke dalam budayawan. (Agger, 2009:63-64)

## PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, bahwa di Banten terdapat sebuah tradisi yang dilaksanakan setiap tahun dan masih dilaksanakan hingga saat ini, yaitu tradisi *muludan*. Hal ini merupakan upaya untuk mengenang hari kelahiran Nabi Muhammad

S.A.W. Tentu saja tidak hanya mengingat kelahiran Nabi beliau. Tapi juga mengingat jasa-jasa beliau yang telah menyebarkan agama Islam ke seluruh dunia termasuk kita. Pada sifat-sifatnya yang luhur budi, penyabar rendah hati dan lain-lain sikapnya yang tegas menyebarkan dakwah Islam patut kita teladani.

Makna peringatan maulid adalah menyegarkan kembali ingatan kita akan ajaran Nabi dan kita untuk harus tetap melaksanakannya. Dalam pelaksanaan Tradisi *Muludan* terdapat beberapa rangkaian acara, musyawarah warga merupakan tahapan awal dalam melaksanakan tradisi *Muludan*, di mana kegiatan ini untuk membicarakan tentang apa saja yang di perlukan untuk memeriahkan acara *muludan*.

Setelah itu adalah Zikir *Mulud* yang membacakan ayat-ayat suci yang ada di dalam kitab berjanji yang di bacakan oleh orang-orang yang berasal dari desa lain. Setelah Zikir *mulud* maka tahapan selanjutnya adalah mengarak panjang *mulud*, *ngeropok* dan tafsir anak yang dilaksanakan pada siang hari.

Pada tahapan penutupan dilaksanakanlah acara hiburan yaitu marawis dan *qasidah* yang merupakan salah satu kesenian Banten, dan hikamah mupud yaitu ceramah agama,

yaitu untuk memberikan siraman rohani kepada warga untuk selalu ingat kepada Nabi SAW.

Variasi yang ada dalam tradisi *Muludan* di tiga tempat yang dilakukan peneliti adalah pada tahapan acara yang dilaksanakan serta isi dari acara pada acara tradisi *Muludan* seperti pada variasi panjang *Mulud* yang setiap tempat yang melaksanakan kegiatan ini. Ini dikarenakan karena adanya faktor ekonomi dan faktor kreativitas yang ada. Adanya variasi dalam tradisi *Muludan* seperti variasi pada Panjang *Mulud* tidak menyurutkan semangat warga untuk tetap melaksanakan tradisi *Muludan*, adanya variasi juga tetap tetap mengikuti perkembangan zaman yang tahun ke tahun berubah, dan untuk isi bentuk warna Panjang *Mulud* juga mengikuti arus perkembangan zaman.

Yang terpenting dalam pelaksanaannya adalah tentang masyarakat memaknai tradisi *muludan* yang merupakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad S.A.W agar mereka ingat selalu nabi besar Muhammad S.A.W dan menanamkan rasa cinta kepada nabi dan rasul sejak dini kepada anak-anak yang dilaksanakan pada kegiatan tafsir anak, serta untuk menjaga silaturahmi terhadap masyarakat melalui acara tradisi *muludan* setiap tahunnya.

SENIMAN	Seni sebagai arena kebebasan kreatif, arena perayaan perlawanan terhadap kemapanan, arena hiburan, arena interaksi sosial dan lain-lain.
BUDAYAWAN	Seni sebagai produk budaya yang terikat oleh nilai luhur masyarakat Sasak, seni wajib menjaga norma umum yang sudah mengakar di tengah masyarakat, seni tidak boleh melenceng dari seni tinggi yang sudah ada sebelumnya, seni bukan tempat perayaan kebebasan.

**Tabel 1.** Pandangan Perbantahan Seniman Terhadap Seni Terbang Gede Dan Ngarak Panjang Mulud.

## A. SENI

Sementara itu, budayawan berpandangan bahwa apa pun yang berpotensi memberikan implikasi kurang baik bagi masyarakat Banten, maka seharusnya setiap masyarakat Banten memiliki kewajiban yang sama untuk saling mengingatkan. Dalam hal ini, apa yang dilakukan budayawan dipandang sebagai institusi yang setia menjaga kebudayaan Banten. Pandangan ini dimentahkan oleh seniman dengan cara mengacu kepada selera penonton. Bagi mereka, jika penonton merasa tidak memerlukan kesenian Terbang Gede, masyarakat akan

melakukan penolakan. Budayawan berpandangan bahwa tidak masuk akal jika mengatakakan *Ngarak Panjang Mulud* budaya Banten karena pelaksanaan ini bertentangan dengan budaya Banten yang sebenarnya, yang sudah lama berterma dan berkembang.

## SIMPULAN

Mengacu pada kutipan diskusi tersebut, maka dapat dilihat hal berikut:

Peran dan fungsi kelompok elite lebih banyak berpotensi kontraproduktif dengan asas penciptaan kesenian. Perlawanan seniman ter-

hadap otoritas budayawan di satu sisi melahirkan perbantahan yang tidak berkesudahan. Namun, perbantahan ini bermakna sangat penting bagi mereka, mengingat kreativitas ialah wilayah otonom yang mendongkrak kekuatan sosial sekaligus ekonomi mereka. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa kekuasaan budayawan yang telah merenggangkan secara ekstrim antara tradisi *Ngarak* panjang *mulud* dengan profan ialah bertentangan dengan fungsi mereka yang seharusnya mengkomodir setiap bagian dari kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat Banten. Selebihnya, perbantahan tersebut disebabkan juga oleh otoritas yang dipandang kelewat suci dan digunakan melampaui kapasitas rasionalnya.

Makna peringatan maulid adalah menyegarkan kembali ingatan kita akan ajaran Nabi dan kita untuk harus tetap melaksanakannya. Dalam pelaksanaan Tradisi *Muludan* terdapat beberapa rangkaian acara, musyawarah warga merupakan tahapan awal dalam melaksanakan Tradisi *Muludan*, dimana kegiatan ini untuk membicarakan tentang apa saja yang di perlukan untuk memeriahkan acara *muludan*.

Setelah itu adalah Zikir *Mulud* yang membacakan ayat-ayat suci yang ada di dalam kitab berjanji yang dibacakan oleh orang-orang yang berasal dari desa lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. 1992, *Metode Penelitian*. ghali. Jakarta.
- Ariftanto dan Maimunah. 1988, *Kamus Istilah tata bahasa Indonesia*. Indah. Surabaya.
- Depdikbud, 1997, *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutera*. Putra Sejati Raya.
- G.Sitindoan, 1984, *Pengantar Linguistik dan Tata Bahasa*.
- Hakim, Lukman. 2006, *Banten Dalam Perjalanan Jurnalistik*, Heritage, Banten.
- Koentjaraningrat, 1990, *Ilmu Antropologi Dasar*, Rineka, Cipta, Jakarta.
- Fathoni, Abdurahman. 2005, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusun Skripsi*, Rineka. Cipta. Jakarta.
- Nandang, Sutardi, M.Sn. 2016, *Metode Skripsi Terbang Gede*, Bandung: Smkn 10 Bandung.

# COKEK SEBAGAI PENGARUH *PENETRATION PASIPIQUE* ETNIS TIONGHOA DI BETAWI

Nurul Rohmawati

nurul.rohmawati@ymail.com

Pascasarjana

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Artikel diterima: 27 Februari 2018 || Artikel direvisi: 19 Maret 2018 | Artikel disetujui: 26 Maret 2018

## ABSTRACT

*Tionghoa ethnic becomes part of the formation of the Betawi community which also plays a role in the assimilation of Betawi culture. Cokek art is one of the results of the assimilation which is also part of the Betawi culture. The forms and functions of Cokek art that change from time to time are also influenced by the policies of the Jakarta City Government and the people who oppose them.*

*The community does not only need to know about the changes in the shape and function of Cokek art from time to time, but also need to know how the cokek becomes part of the Betawi culture. This is related to the way in which new elements of culture enter the Betawi society from the standpoint of social anthropology.*

*Based on the use of descriptive qualitative methods with interpretive points of view in the study, it is known that cokek is a penetration influence of Tionghoa ethnic pasipique in Betawi.*

**Keywords:** *Cokek, Penetration Pasipique, Tionghoa Ethnic, Betawi.*

## ABSTRAK

Etnis Tionghoa turut menjadi bagian dari pembentukan masyarakat Betawi yang juga berperan dalam asimilasi kebudayaan Betawi itu sendiri. Kesenian cokek merupakan salah satu hasil asimilasi tersebut yang juga menjadi bagian dari kebudayaan Betawi. Adapun bentuk dan fungsi kesenian Cokek yang berubah dari waktu ke waktu turut dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah Kota Jakarta dan masyarakat penyanggahnya.

Masyarakat tak hanya perlu mengetahui tentang perubahan bentuk dan fungsi kesenian Cokek dari waktu ke waktu, tetapi juga perlu diketahui cara Cokek menjadi bagian dari kebudayaan Betawi. Hal ini berhubungan dengan cara masuknya unsur kebudayaan baru dalam masyarakat Betawi dari sudut pandang antropologi sosial.

Berdasarkan pemanfaatan metode kualitatif deskriptif dengan sudut pandang interpretif dalam penelitian, diketahui bahwa Cokek sebagai pengaruh *penetration pasipique* etnis Tionghoa di Betawi.

**Kata Kunci:** *Cokek, Penetration Pasipique, Etnis Tionghoa, Betawi.*

## PENDAHULUAN

Indonesia terdiri atas 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010. Keseluruhannya memiliki ciri khas kebudayaan masing-masing. Dengan kata lain disebutkan bahwa Indonesia termasuk negara yang berbangsa multikultur.

Multikulturalisme dikatakan sebagai pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat di kehidupan masyarakat. Azyumardi Azra mengatakan bahwa multikul-

turalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik.

Masyarakat multikultural ialah masyarakat yang terdiri atas beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat, dan kebiasaan.

*A Multicultural society, then is one that includes several cultural communities with their overlapping but none the less distinct conception of the world, system of meaning, values, forms of social organizations, histories, customs and practices.* (Parekh, 1997 yang dikutip dari Azra, 2007).

Berdasarkan kutipan itu dapat dikatakan bahwa masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai komunitas dengan segala kelebihan dan keragaman, namun memiliki suatu prinsip yang sama. Pada hal ini Indonesia yang bangsanya multikultural disemboyankan dalam Bhineka Tunggal Ika yang berarti walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua.

Peneliti bertempat tinggal di Bekasi yang cenderung dekat dengan salah satu suku yang juga multikultur, yaitu 'Suku Betawi'. Adapun masyarakat yang dikatakan 'Suku Betawi' yakni masyarakat yang memenuhi kriteria secara genetis, sosiologis, antropologis, dan geografis.

Badan Musyawarah Masyarakat Betawi (Bamus Betawi) dalam Anggaran Dasar pasal 10 menyatakan bahwa ada empat kriteria orang Betawi, yaitu: (1) genetis: berdasarkan garis keturunan (bapak dan ibu Betawi atau salah satunya Betawi); (2) sosiologis: orang yang berperilaku budaya Betawi atau menyandang kebudayaan Betawi dalam keseharian; (3) antropologis: seseorang yang memiliki kepedulian pada budaya Betawi; dan (4) geografis: masyarakat yang hidup di teritorial budaya Betawi, yaitu Jakarta, sebagian daerah Bogor, sebagian daerah Depok, sebagian daerah Tangerang, dan sebagian daerah Bekasi. (Abdul Chaer, 2015: 13)

Terbentuknya suku Betawi pun tak lepas dari sejarah Jakarta. Berdasarkan penggalian arkeologi di beberapa tempat, terutama di daerah sungai Ciliwung, dapat dipastikan bahwa daerah itu sudah dihuni orang sejak sekitar

tiga ribu tahun lalu. Salah satu kerajaan tertua di Indonesia, Tarumanegara, kekuasaannya antara lain meliputi daerah ini juga. Tarumanegara runtuh lalu muncul kerjaan Sunda beberapa abad kemudian, daerah Jakarta merupakan pintu utama hubungan dagang dan politik antara kerajaan itu dengan daerah lain. Pada masa itu daerah tersebut dikenal dengan nama 'Kalapa', dan setelah jatuh ke tangan Islam tahun 1527, namanya diganti menjadi 'Jayakarta'. (Muhadjir, 1999:35) Namun, sebelum orang Portugis sempat mendirikan Benteng, Sunda Kalapa terburu ditaklukkan oleh tentara gabungan muslim dari Cirebon dan Banten di bawah pimpinan Fatahillah, menantu Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Itu terjadi tahun 1527, tanggal 22 Juni. (Muhadjir, 1999:41)

Nama 'Batavia' yang menjadi cikal bakal lahirnya masyarakat Betawi mengalami perjalanan sejarah yang relatif panjang. Dimulai dari masa kekuasaan kerajaan Sunda, daerah Betawi diberi nama 'Kalapa' dan lebih dikenal dengan sebutan 'Sunda Kelapa'. Nama itu kemudian diubah pada masa kekuasaan Fatahillah atau Sunan Gunung Jati yang dikenal pula dengan Pangeran Jayakarta menjadi 'Jayakarta' tertanggal 22 Juni 1527. Tanggal itu selanjutnya menjadi cikal bakal hari jadi Kota Jakarta. Adapun arti dari 'Jayakarta' yaitu 'kemungkinan yang sempurna'.

Fatahillah kemudian mengganti nama 'Sunda Kalapa' dengan 'Jayakarta' yang berarti 'kemungkinan' atau 'kesejahteraan mutlak'. Nama ini terinspirasi dari ayat pertama surah Al-Fath (48) dari Al-Qur'an yang berbunyi 'Inna Fatahna laka fathan mubina...' yang berarti 'sesungguhnya kemenangan ini adalah kemenangan yang sempurna', ini artinya sama dengan 'Jayakarta'. Sejak itu daerah tersebut bercorak pemerintahan Islam (Djajadiningrat, 1956; Abdul Chaer, 2015: 36).

Perpindahan kekuasaan di Batavia tak hanya berdampak pada perubahan nama daerah, namun juga turut membentuk kultural masyarakatnya. Hal itu tampak pada terjadinya perubahan dari daerah yang bercorak 'politeisme' atau kepercayaan masyarakat dengan banyak Tuhan menjadi 'monoteisme', yaitu kepercayaan masyarakat dengan adanya satu Tuhan.

Catatan sejarah Batavia berlanjut pada tahun 1610. Pada masa itu Kota Jayakarta berhasil direbut oleh kongsi dagang Belanda ‘Vereenigde Oostindische Compagnie’ (VOC) dari kekuasaan Pangeran Jayakarta. Hal itu berdampak pada diubah kembali nama ‘Jayakarta’ yang oleh Belanda dikenal dengan sebutan ‘Jaccatra’ menjadi ‘Batavia’.

Kata ‘Betawi’ berasal dari kata ‘Batavia’. Menurut sejarah, J.P.Coen mengalahkan pasukan Mataram dalam peperangan. Oleh sebab itu nama ‘Kota Jayakarta’ dan ‘Sunda Kelapa’ diganti menjadi ‘Batavia’. Kata itu diadopsi dari kata ‘Bataafs’ yang berarti ‘dinasti penguasa Jerman Utara dan Belanda’. Kemudian masyarakat yang bertempat tinggal di Batavia atau orang pribumi Jakarta disebut ‘masyarakat Betawi’. Masyarakat itu merupakan perpaduan antara masyarakat pribumi yang lama menetap di Jakarta dengan para pendatang. Adapun para pendatang dari luar seperti Belanda, Portugis, Tionghoa, Arab, dan India, yang telah membentuk masyarakat Betawi. (Hussein Wijaya, 1976:72)

Pada saat itu Batavia dijadikan pusat pemerintahan VOC. Hal ini berdampak pada terpusatnya jalur perdagangan Hindia Timur oleh kongsi dagang Belanda. Masyarakat yang singgah bahkan tinggal di Batavia pun semakin beragam, tak hanya masyarakat dari berbagai suku di Indonesia, namun juga bangsa lain. Hal ini turut menjadi pengaruh beragamnya kebudayaan masyarakat Betawi.

‘Batavia’ berubah nama menjadi ‘Jakarta’. Pergantian nama ‘Batavia’ menjadi ‘Jakarta’ sesuai dengan maklumat yang ditandatangani oleh Gunseikanbu di Jakarta, 10 Desember 2602 (Dinas Museum dan Pemugaran, 2001:152).

Tahun 1610-1619 pertumbuhan kawasan pemukiman tidak mungkin dikelola tanpa pegawai Kompeni yang terampil, walaupun ketika itu Jaccatra hanya dijadikan tempat penimbunan rempah-rempah. Penguasa setempat Pangeran Aria Ranamanggala, mengizinkan VOC membangun beberapa gudang. Ia adalah bawahan raja Banten dan memerintah sebuah wilayah pelabuhan yang ramai disinggahi kapal-kapal dari Eropa (Hendrik E. Niemeijer terjemahan Tjandra Mualim, 2012:13-14).

Dari sejumlah surat yang ditulis Coen dan juga dari sejumlah sumber lain terungkap

bahwa Batavia sejak didirikan memang dimaksudkan untuk menjadi tanah jajahan, tempat bermukim orang-orang etnis Asia. Tulang punggung masyarakat yang baru di tanah jajahan itu harus terdiri atas kelompok minoritas Eropa yang didukung oleh warga dari aneka etnitas, sedangkan perekonomiannya harus bertumpu pada bahu ribuan budak, terutama berasal dari India dan ribuan pendatang Cina. Diperlukan ribuan pendatang Asia untuk membangun masyarakat di tanah jajahan serta membuat roda ekonomi berputar secara menguntungkan. (Hendrik E. Niemeijer terjemahan Tjandra Mualim, 2012:30)

Tak dapat dipungkiri ketika itu Pelabuhan Sunda Kelapa atau Batavia menjadi jalur perdagangan yang relatif ramai didatangi oleh para pendatang dari berbagai daerah di Indonesia bahkan negara lainnya. Adapun pemasok barang terbesar ketika itu berasal dari Cina yang saat ini lebih lazim disebut ‘Tionghoa’. Dengan kondisi itu memungkinkan tinggal berbagai etnis di Batavia yang turut mendukung terjadinya akulturasi dan asimilasi budaya di daerah tersebut.

Pada abad ke-17 warga Batavia disebutkan berbagai etnis. Kelompok warga campuran Asia penting yang seringkali dicemoohkan dengan sebutan ‘orang item’ adalah ‘mardiker’ (*mardijker*). Warga muslim India (*moor*), warga berdarah campuran antara Eropa dan Asia (*mestizen/mestizo*), warga campuran mardiker dan mestizo disebut ‘kastiezen’, warga pribumi nasrani (*inlander*), warga Asia (Cina), warga Hindia (India), dan berbagai etnis Indonesia yang disebut ‘pribumi’ (Hendrik E. Niemeijer terjemahan Tjandra Mualim, 2012: 32, 34, 37, dan 41).

Menurut daftar kependudukan Batavia di akhir abad ke-17, separuh dari penduduk kota itu terdiri atas para budak laki-laki dan perempuan. Mereka merupakan ciri utama masyarakat Batavia zaman itu. Pada pemerhati abad ke-19 cenderung membedakan perbudakan murni dari berbagai bentuk perbudakan orang pribumi ketika itu yang sukar dipilah-pilah, apakah murni budak, tergadai, atau berada di bawah kekuasaan orang lain. Bentuk-bentuk tersebut terkait dengan berbagai faktor, seperti kewajiban

yang harus dipenuhi kedua pihak, kelompok sosial yang berkuasa, serta hubungan pengutang dan yang memberi utang. Ketika itu, utang-piutang merupakan alasan utama terjadinya perbudakan di Asia Tenggara. (Hendrik E. Niemeijer terjemahan Tjandra Mualim, 2012:44)

Berdasarkan kutipan itu dapat dilihat bahwa VOC berhasil memonopoli perdagangan di jalur Hindia Timur. VOC pun memiliki kekuatan dan pengaruh yang cukup besar di Batavia. Kekuatan dan pengaruh itu tampak dari struktur pemerintahan VOC di Batavia yang memberikan wewenang untuk menerapkan berbagai aturan dan hukuman terkait sewa tanah dan utang-piutang. Hal itu turut mempengaruhi status seseorang. Masa itu terjadi perbudakan murni dan perbudakan seseorang akibat dari belum dilunasinya suatu utang. Dengan begitu masalah sosial mulai bermunculan dan keseluruhannya mengacu pada upaya penambahan KAS Belanda sebanyak-banyaknya yang relatif menyengsarakan masyarakat di Batavia.

Peran etnis Tionghoa dalam perekonomian di Betawi memungkinkan terjadinya akulturasi dan asimilasi kebudayaan Betawi itu sendiri. Salah satu kesenian yang menjadi bagian dari kesenian Betawi yaitu cokek. Adapun bentuk dan fungsi pertunjukannya mengalami perubahan dari waktu ke waktu yang juga tak lepas dari pengaruh kebijakan pemerintah Kota Jakarta dan masyarakat penyanggahnya. Meskipun begitu, cokek yang saat ini relatif lebih dikenal dalam ranah tari memiliki cara untuk dapat masuk dan melebur menjadi bagian dalam kesenian Betawi yang juga berpengaruh pada kebudayaan masyarakat Betawi.

### A. Metode

Adapun cara masuknya unsur-unsur kebudayaan yang baru dalam masyarakat menurut ilmu antropologi sosial dapat terjadi melalui dua cara, yakni melalui jalan damai (*penetration pasipique*) dan jalan paksaan (*penetration violente*). (<https://antropolog.wordpress.com/penetrasi-kebudayaan/>, diakses 29 November 2018) Berdasarkan hal itu timbul pertanyaan bagaimana cara cokek menjadi bagian dalam kesenian masyarakat Betawi? Dibutuhkan kajian tentang hal itu guna menjelaskan cara cokek bisa menjadi bagian dalam kesenian

masyarakat Betawi. Kajian ini dilakukan dengan memanfaatkan metode kualitatif deskriptif dalam sudut pandang interpretif.

Kajian tersebut pun turut didukung oleh data-data pustaka seperti yang tertera dalam daftar pustaka, kemudian dilakukan pembacaan, baik terhadap data-data pustaka tersebut, maupun pada keadaan lingkungan masyarakat Betawi tempat dilestarikannya kesenian cokek. Selanjutnya, dilakukan pengkajian dan interpretasi peneliti berdasarkan pembacaan tersebut.

### PEMBAHASAN

...menurut catatan yang dibuat oleh Raffles dalam 'History of Java' di Batavia terdapat banyak suku, yaitu: Jawa, Bugis, Makasar, Bali, Sumbawa, Mandar, Ambon, Banda, Timor, dan Buton, disamping orang-orang asing lainnya, seperti bangsa Arab, Moor, dan keturunan Eropa yang lahir di daerah jajahan. Kesengajaan ini dilakukan oleh penguasa (Belanda). Maka setiap bangsa bahkan suku bangsa Indonesia yang tinggal di Batavia hampir selalu menempati kampung-kampung khusus yang namanya sesuai dengan bangsa atau suku bangsa yang menjadi penghuni. Nama-nama seperti Kampung Bugis, Kampung Melayu, Kampung Jawa, Kampung Ambon, Kampung Bali, Kampung Arab, dll yang masih dikenal dan dipakai sampai sekarang, telah memberikan kesaksian kuat tentang keadaan masa lampau. (Dinas Museum dan Pemugaran, 2001:35)

Berdasarkan paparan tersebut dapat menggambarkan situasi masyarakat Batavia pada masa itu dipengaruhi oleh letak administratif dan kultural masyarakat Batavia yang relatif majemuk, kemudian membentuk kultural dari masyarakat Batavia itu sendiri. Kemajemukan itu memungkinkan terjadinya akulturasi dan asimilasi budaya di Batavia. Hal ini dimungkinkan karena masing-masing masyarakat di setiap kampung masih dapat bebas bersosialisasi dengan kampung-kampung lain. Adanya pengklasifikasian kampung berdasarkan asal daerah penghuninya bertujuan untuk memudahkan pemerintah dalam pemantauan dan keadministrasian di Batavia.

Akulturasasi dan asimilasi budaya dari masyarakat Batavia yang selanjutnya disebut ‘masyarakat Betawi’, mengakibatkan munculnya kultural di Batavia, atau dikenal dengan sebutan ‘kultural masyarakat Betawi’. Masyarakat Betawi dapat diartikan sebagai orang-orang yang lahir dan tinggal di Batavia, serta menerapkan kultural yang berlaku di Batavia. Lebih jelas dipaparkan oleh Muhadjir sebagai berikut:

...ditarik kesimpulan bahwa komponen penduduk yang berasal dari berbagai tempat dan golongan itu pada akhirnya merupakan cikal bakal pembentukan masyarakat yang mewujudkan ‘suku’ baru dan kita kenal sebagai ‘kaum Betawi’, pemilik bahasa dan budaya Betawi, dengan ciri khasnya yang kita kenal sekarang. (Muhadjir, 1999:53)

‘Kaum Betawi’ yang selanjutnya dikenal dengan sebutan ‘orang Betawi’ diketahui lahir dengan adanya proses akulturasasi dan asimilasi dari berbagai suku dan bangsa di Batavia itu sendiri. Proses itu selanjutnya membentuk kebudayaan Betawi. Adapun penyebutan ‘Betawi’ berasal dari ‘Batavia’. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abdul Chaer sebagai berikut:

Selama ini berkembang pendapat bahwa kata ‘Betawi’ berasal dari kata ‘Batavia’, dengan jalan pikiran bunyi [a] lenyap, sedangkan bunyi [vi] berubah menjadi [wi], dan bunyi [a] pada suku [ba] melemah menjadi [bè]. Jalan pikiran yang tampak masuk akal, tetapi agak sukar diterima karena orang Belanda pada zamannya menyebut orang Betawi dengan istilah ‘Bataviaan’. (Abdul Chaer, 2015:9)

Berdasarkan hal ini tampak benar bahwa istilah ‘orang Betawi’ berasal dari istilah ‘Bataviaan’ yang lazim disebut ‘Batavia’. Meskipun begitu, tidak bisa dipungkiri bahwa istilah ‘Betawi’ juga berasal dari nama tumbuhan perdu gulingin betawi yang tumbuh di wilayah Batavia. Lebih lanjut paparan Abdul Chaer, yaitu:

Hal yang paling masuk akal dan dapat diuji kebenarannya adalah teori bahwa Betawi berasal dari nama tumbuhan perdu gulingin betawi, *cassia glance*, kerabat *papilionaceae*. (Filet, 1888:107; Abdul Chaer,

2015:10) Gulingin betawi ini adalah tanaman perdu, kayunya bulat dan kokoh. Dulu banyak tumbuh di Nusa Kelapa (Jakarta) dan Kalimantan Barat dengan nama ‘bekawi’. (Saidi, 2010:62; Abdul Chaer, 2015:10) Nama Betawi ini dikatakan berasal dari tumbuhan adalah lebih rasional dikarenakan banyak tempat di Jakarta, tepatnya antara Kali Cisadane sampai Kali Citarum yang berasal dari nama tumbuhan, seperti Menteng, karet, Duku, Gandaria, Kemang, Malaka, dan Bintaro. (Abdul Chaer, 2015:10)

Meskipun ditemukan perbedaan pendapat terkait asal istilah ‘Betawi’, namun keduanya dapat dibenarkan. Hal ini dapat dilihat pada fakta yang ada bahwa nama-nama tempat di Batavia mayoritas terdiri atas nama-nama tumbuhan dan kebun, sehingga kata ‘Betawi’ berasal dari nama tumbuhan perdu ‘gulingin betawi’ dapat diterima.

Adanya beragam suku dan etnis di Batavia pun turut menimbulkan beragam bahasa yang berkembang di Batavia. Hal itu memungkinkan terjadinya kesepakatan antara masyarakat Batavia itu sendiri dalam pembentukan bahasa baru, yakni Bahasa Batavia. Hal itu pun dapat terjadi setelah melewati proses akulturasasi dan asimilasi lebih dulu. Dengan demikian, istilah ‘Betawi’ berasal dari istilah ‘Batavia’ yang mengalami perubahan bunyi menjadi ‘Betawi’ pun dapat diterima.

Asimilasi genealogis mempunyai pengaruh dalam perkembangan bahasa. Hal lain dari perkembangan bahasa seperti yang sudah disinggung tadi, masih ada lagi akibat lain dari pergaulan dalam masyarakat heterogen, yakni akulturasasi kebudayaan. Bagaimana bentuk kebudayaan Jakarta, atau kata yang lazim ‘Betawi’ sesudah terjadinya akulturasasi. (Dinas Museum dan Pemugaran, 2001:44)

Kebudayaan memiliki ruang lingkup yang luas. Sehingga untuk mengatakan: ‘demikianlah kebudayaan Betawi’ adalah sulit. Pada bidang kesenian, adat istiadat, bahasa terjadi pertumbuhan, perkembangan yang pastinya meningkat pada proses perpaduan yang kompleks dan berbelit-belit. Unsur-unsur kebudayaan yang terpadu tidaklah hanya kebudayaan dari suku bangsa-suku bangsa Indonesia yang menjadi penduduk

Batavia, melainkan ikut berpadu unsur-unsur asing lainnya. Unsur-unsur asli Indonesia, ditambah pengaruh Belanda atau Eropa, Cina, Arab, bahkan Portugis ikut memperkaya kebudayaan dan kesenian Jakarta. (Dinas Museum dan Pemugaran, 2001:44-45)

Kutipan ini menunjukkan bahwa kultural orang Betawi cenderung sulit dijabarkan satu persatu. Hal ini dikarenakan secara keseluruhan kultural masyarakat Betawi dihasilkan dari proses akulturasi dan asimiasi budaya berbagai suku bahkan negara yang pernah menetap di Jakarta. Meskipun demikian, dapat diklasifikasikan kultural masyarakat Betawi berdasarkan penamaannya dari letak geografis tempat tinggal dan pengaruh budaya orang Betawi itu sendiri.

## A. Klasifikasi Masyarakat Betawi

Diklasifikasikan kultural masyarakat Betawi yang terdiri atas klasifikasi orang Betawi tengah, Betawi pinggir, dan Betawi udik. Bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya dijadikan tolak ukur dalam pembatasan wilayah tersebut.

### 1. Klasifikasi Orang Betawi Tengah

Orang yang termasuk 'Betawi tengah' adalah mereka yang dalam sejarah perkembangan orang Betawi mulanya tinggal di Kota Jakarta yang dulu dinamakan 'Karesidenan Batavia' dan sekarang termasuk Jakarta Pusat. Lokasi ini merupakan bagian dari Kota Jakarta yang paling urban sifatnya. Bagian ini yang dalam tahap permulaan Kota Jakarta dilanda arus urbanisasi dan modernisasi paling tinggi. Salah satu akibatnya adalah orang Betawi yang tinggal di daerah ini adalah orang yang paling tinggi tingkat kawin campurnya dibandingkan dengan orang-orang Betawi yang tinggal di bagian pinggir Kota Jakarta atau pun suku bangsa-suku bangsa lainnya di Jakarta. (Dinas Museum dan Pemugaran, 2000:16)

Berdasarkan tingkat ekonomi mereka, orang Betawi yang tinggal di tengah Kota Jakarta bisa dibedakan sebagai 'orang gedong' dan 'orang kampung'. Pemberian istilah ini tampaknya berdasarkan tempat

tinggal. Dalam arti kebetawian maka keberadaan orang gedong tidak disadari atau pun kurang diakui oleh orang luar. Tetapi tidaklah demikian halnya dengan orang kampung yang gaya hidupnya menyebabkan kehadiran mereka sebagai orang Betawi cukup dirasakan. (Dinas Museum dan Pemugaran, 2000:16)

Sebagai kontras dengan *image* yang ada mengenai orang Betawi, maka orang Betawi tengah (orang gedong) berpendidikan tinggi. Responden kami bahkan dari generasi yang lebih tua mempunyai pendidikan tinggi. Generasi sekarang bukan saja mencapai pendidikan universitas tapi bahkan banyak anak mereka yang sekolah di luar negeri. (Dinas Museum dan Pemugaran, 2000:16)

Kutipan itu menunjukkan bahwa pada perkembangannya, orang Betawi tengah terdiri atas dua golongan, yaitu golongan 'orang gedong' atau dikatakan orang yang memiliki taraf hidup perekonomian yang relatif lebih dari cukup dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi, dan golongan 'orang kampung', yaitu golongan orang Betawi yang memiliki taraf hidup cenderung sederhana. Dengan demikian tidak ada istilah orang kota dengan orang desa. Dimungkinkan bahwa ketidaktahuan masyarakat akan kedua golongan ini menyebabkan pandangan masyarakat terhadap orang Betawi di daerah Jakarta Pusat ialah orang Betawi yang hidup sederhana, dan cenderung berprestasi menengah ke bawah saja.

Domisili orang Betawi tengah yang berada tepat di tengah Kota Jakarta cenderung tak terhindar dari arus urbanisasi atau perpindahan masyarakat dari desa ke kota yang hendak mengadu nasib untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Selain itu, letak administratif dari Jakarta Pusat yang juga tempat beraktivitasnya kegiatan pemerintahan, cenderung membuka peluang besar atas adanya bangsa asing yang singgah di Jakarta Pusat, baik dengan maksud yang terhubung dengan pemerintahan, pendidikan, maupun kerja sama di bidang ekonomi. Dengan demikian tingkat modernisasi dan arus globalisasi cenderung lebih dirasakan dibandingkan dengan daerah Jakarta lainnya.

Akibat lain dari proses modernisasi dan urbanisasi di pusat Kota Jakarta, maka banyak

orang Betawi kota yang menjual tempat tinggalnya dan pindah ke bagian yang lebih pinggir dari Kota Jakarta yang masih mempunyai harga tanah yang murah. Daerah ini sebenarnya adalah daerah domisili orang Betawi pinggir. Di antaranya ada yang pindah ke daerah orang Betawi udik. Banyak dari orang Betawi pinggir dan Betawi udik tersebut tidak mengetahui bahwa tetangga baru mereka adalah orang Betawi karena mereka menyangang pola hidup yang berbeda dan sama sekali tidak dikenal oleh orang Betawi udik sebagai kebudayaan Betawi. (Dinas Museum dan Pemugaran, 2000:16)

Adapun kebudayaan yang berkembang berdasarkan klasifikasi orang Betawi tengah relatif banyak mendapat pengaruh Arab. Dengan begitu, baik orang gedong maupun orang kampung cenderung lebih mengembangkan kebudayaan bernuansa Islami. Meskipun demikian, adanya pengaruh modernisasi juga turut mempengaruhi pola pikir masyarakat Betawi tengah, baik dalam berperilaku maupun dalam berkesenian yang relatif mempertimbangkan perkembangan zaman.

## 2. Klasifikasi Orang Betawi Pinggir

...Kemudian pada masyarakat yang tinggal di pinggiran Kota Jakarta disebut 'orang Betawi pinggir'. Taraf pendidikan dan perekonomian orang Betawi pinggir tidak kalah dengan orang Betawi tengah. Ada pun letak perbedaannya ialah pada fokus pendidikan. Orang Betawi tengah lebih fokus terhadap pendidikan formal hingga ke luar negeri, sedangkan orang Betawi pinggir lebih fokus terhadap pendidikan pesantren. (Eni setiati, dkk, Ensiklopedia Jakarta jilid 2, tahun 2009)

Paparan itu menguatkan pernyataan bahwa orang Betawi pinggir tinggal di daerah pinggiran Kota Jakarta. Hal ini termasuk pada wilayah pinggiran Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Timur, dan Jakarta Selatan. Beberapa daerah lain yang termasuk wilayah Betawi pinggir yaitu daerah Bekasi Barat yang berada di pinggir Kota Jakarta Timur, Bekasi Utara yang terletak di pinggir Kota Jakarta Utara, Depok, Tangerang dll.

Kedatangan para imigran telah menyebar ke berbagai wilayah Jakarta, sehingga Betawi terdiri atas beberapa daerah yaitu orang Betawi yang hidup di daerah kota disebut 'Betawi kota'. Mereka menyebut dirinya sebagai penduduk asli Kota Jakarta. Orang Betawi yang tinggal di pinggiran Kota Jakarta disebut 'Betawi ora'. Dalam pandangan peneliti, Betawi ora sebagai penduduk asli Kota Jakarta, karena mereka yang secara ketat dan konsisten menyangang tradisi Betawi. Sementara orang Betawi kota amat dipengaruhi oleh bukan tradisi Betawi, sehingga cara hidup mereka sangat berbeda dengan orang Betawi ora. (Dinas Kebudayaan DKI, 1986:17-18)

Orang Betawi tengah lebih superior dalam arti latar belakang sosial ekonomi dibandingkan kelompok Betawi lainnya. Orang Betawi pinggir lebih superior dalam arti pendidikan agama. Sejak dahulu orang Betawi tengah cenderung menyekolahkan anaknya ke sekolah umum sebagai pendidikan formal. Itu sebabnya orang Betawi menolak bila mereka dianggap tertinggal dalam arti pendidikan bila dibandingkan dengan kelompok lain di Indoneisa, yang benar adalah mereka mempunyai bentuk pendidikan yang berbeda. (Dinas Museum dan Pemugaran, 2000:18)

## 3. Klasifikasi Orang Betawi Udik

Orang yang tergolong Betawi udik menurut hemat kami adalah penduduk asli di sekitar Jakarta termasuk Bogor, Tangerang, Bekasi (BOTABEK). Dahulu daerah ini termasuk daerah administrasi Batavia. Meskipun begitu, kini mereka termasuk daerah administrasi Jawa Barat. Oleh karena itu secara kultural mereka adalah orang Betawi tetapi karena perubahan batas administratif, maka kini termasuk orang yang tinggal di daerah administratif Jawa Barat. (Dinas Museum dan Pemugaran, 2000:17)

Ada dua tipe Betawi udik, yaitu mereka yang tinggal di daerah bagian utara Jakarta, bagian barat Jakarta, dan Tangerang; mereka sangat dipengaruhi kebudayaan Cina. Yang lainnya adalah mereka yang tinggal di sebelah timur dan selatan Jakarta, Bekasi,

dan Bogor yang sangat dipengaruhi kebudayaan Sunda. Mereka umumnya berasal dari kelas ekonomi bawah yang pada umumnya lebih bertumpu pada bidang pertanian. Taraf pendidikan mereka lebih rendah bila dibandingkan dengan tahap pendidikan yang dicapai oleh orang Betawi tengah dan Betawi pinggir. Peran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari orang Betawi udik berbeda dengan peran agama Islam di antara orang Betawi tengah dan Betawi pinggir. Pada kedua kelompok Betawi terakhir disebut agama Islam memegang peran yang amat penting dan menentukan dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari. Perlu dicatat bahwa kini telah terjadi perubahan dalam pekerjaan dan pendidikan di antara orang Betawi udik yang secara perlahan tingkat dan pola pekerjaan mereka mendekati pola pekerjaan dan pola pendidikan orang Betawi tengah dan Betawi pinggir. (Dinas Museum dan Pemugaran, 2000: 17-18)

Adapun pelestarian dan pengembangan kebudayaan orang Betawi Udik terbagi menjadi dua, yaitu: (1) orang Betawi udik yang dekat dengan kebudayaan Sunda relatif lebih mengedepankan kebudayaan Betawi yang mendapat lebih banyak pengaruh kebudayaan Sunda; (2) orang Betawi udik yang dekat dengan kebudayaan Tionghoa, relatif lebih mengedepankan kebudayaan Betawi yang mendapat lebih banyak pengaruh Tionghoa.

Hal itu sekilas tampak sama dengan orang Betawi Pinggir. Adapun pembedanya yakni, orang Betawi pinggir bertempat tinggal di pinggiran Kota Jakarta, sedangkan orang Betawi udik tidak. Pola pikir orang Betawi pinggir relatif beragam, di antaranya ada orang Betawi pinggir yang berpola pikir primordial, urban, dan kekinian. Lain hal dengan orang Betawi udik yang berpola pikir condong pada kebudayaan lokal sebagai pembawa pengaruh lebih banyak dalam masyarakatnya, yakni kebudayaan Sunda atau Tionghoa.

## B. Klasifikasi Etnis Tionghoa di Betawi

Suku bangsa di Tiongkok dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar, yakni mayoritas dan minoritas. Suku bangsa yang tergolong mayoritas antara lain Hokkian,

Keh, Kongfu, Hailam. Suku Tionghoa yang tergolong minoritas yaitu Mongol, Uighur, Hwe, Tibet. Suku bangsa yang tergolong mayoritas dapat dikelompokkan menjadi suku bangsa Han, sedangkan yang tergolong minoritas dapat disebut 'bukan Han'. (James Danandjaja, 2007:14)

Orang Tionghoa perantauan dalam bahasa Tionghoa disebut 'huaqio' atau 'hu ch'iao'. Istilah ini dipergunakan untuk menyebut semua suku bangsa Han yang hidup di negara-negara di luar daratan Tiongkok, terutama mereka yang berdiam di negara-negara Asia Tenggara atau negara-negara di Semenanjung Indocina seperti Laos, Burma, Thailand, Malaysia, Indonesia, Singapura, dan Filipina. Orang Tionghoa dari suku Han telah menyatukan diri mereka dengan ciri-ciri menganut ajaran Konfusianisme; mendamaikan arwah-arwah leluhur; panganan yang berpusat pada biji-bijian, terutama nasi, gandum, dan jewawut, didampingi sayur-sayuran dan makanan yang mengandung protein (seperti makanan yang terbuat dari kacang kedelai); dan menganut sistem kekerabatan yang patriarki dan patrilineal. (James Danandjaja, 2007: 24)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang Tionghoa yang berdiam dan melebur menjadi orang Betawi termasuk dalam orang Tionghoa perantauan dari suku mayoritas, atau disebut juga huaqio suku bangsa Han. Mereka mayoritas beragama Konghucu dengan ajaran *confucianisme*. Agama itu mencakup tiga kekuatan yang menjadi pegangan hidup, yakni *confucian* (paham humanisme atau kemanusiaan), Taoisme (paham naturalisme atau kekuatan alam), dan Buddhisme (paham spiritualisme atau kerohanian).

## C. Penetration Pasipique di Betawi

Peran bangsa Tionghoa di Betawi sejak bernama Batavia relatif besar. Hal ini seperti disebutkan dalam buku Folklor Tionghoa tulisan James Danandjaja, seorang etnis Tionghoa, bahwa etnis Tionghoa sebagai penggerak roda perekonomian di Batavia dengan adanya jasa besar dari ketiga tokoh Tionghoa, yaitu Souw Beng Kong, Phoa Beng Gan, dan Oey Tamba Sia.

...Souw Beng Kong ialah saudagar kaya Tionghoa di Banten yang memiliki hubungan baik dengan Sultan Banten dan berjasa mengurus perpindahan orang-orang Tionghoa di Banten ke Kota Batavia. Pada masa VOC, ia merupakan tangan kanan Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen. Sementara Phoa Beng Gan adalah ahli pengairan pada zaman VOC. Dengan keahliannya itu, ia berhasil menggali kanal atau kali Molenvliet, yang kini disebut Kali Ciliwung. Menurut kabar, Beng Gan adalah ayah angkat Raja Willem III dari Negeri Belanda. (James Danandjaja, 2007:55)

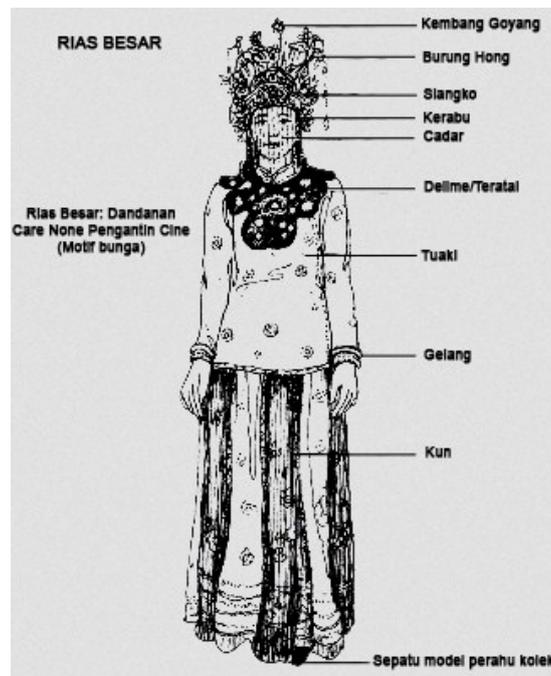
Berdasarkan kutipan itu dapat disebutkan lebih lanjut bahwa sejak Jan Pieterszoon Coen (JP Coen) berlabuh pertama kali di Pelabuhan Banten untuk membeli hasil bumi dan berkenalan dengan saudagar kaya Tionghoa bernama Souw Beng Kong (Souw), tahun 1611 diketahui bahwa Banten telah dihuni etnis Tionghoa dalam jumlah relatif besar dan berpengaruh pada roda perekonomian. Souw ditawarkan JP Coen untuk pindah ke Batavia dengan iming-iming menambah keuntungan dagang yang berdampak pada penambahan KAS Belanda secara maksimal, namun tawaran itu ditolak karena etnis Tionghoa bertujuan berdagang, bersikap netral, dan cukup nyaman berada di Banten.

Meskipun demikian, beberapa waktu setelahnya etnis Tionghoa di Banten mulai merasa tak nyaman lagi berada di Banten akibat kebijakan Ranamanggala yang cenderung berpihak pada VOC, hingga pemukiman etnis Tionghoa yang berada dekat kantor dan gudang VOC di Banten harus dibongkar. Saat itu JP Coen kembali menawarkan Souw untuk pindah ke Batavia dengan membawa serta para etnis Tionghoa lainnya. Upaya ini berhasil dan memberi keuntungan besar bagi VOC dalam hal

pemutaran roda perekonomian dan infrastruktur di Batavia. Tokoh lain yang muncul setelah etnis Tionghoa dari Banten pindah ke Batavia yakni Phoa Beng Gan yang berhasil mengupayakan pembangunan Sungai Ciliwung di Batavia sebagai solusi masyarakat yang terancam penyakit malaria dikarenakan daerah di Batavia sebagian besar adalah rawa. Tokoh etnis Tionghoa selanjutnya yaitu Nie Hoe Kong yang berjasa atas perputaran roda perekonomian di Batavia, dikarenakan beberapa perkebunan dan pabrik gula pasir, baik di Batavia maupun di luar daerah itu adalah miliknya. (lebih lanjut baca buku Folklor Tionghoa, 2007)

Berdasarkan paparan itu diketahui bahwa etnis Tionghoa di Betawi relatif memberikan pengaruh besar. Dengan begitu dimungkinkan secara antropologis unsur-unsur pembentuk kebudayaan masyarakat Betawi pun tak luput dari pengaruh etnis Tionghoa. Hal ini tampak dari beberapa hal, seperti pengucapan bilangan mata uang 'seratus', 'lima puluh', dan 'seratus lima puluh' tak jarang diucapkan oleh masyarakat Betawi menjadi 'cepek', 'gocap', dan 'pego'. Hal lain ialah pemilihan warna cerah pada kostum tari Betawi juga pengaruh dari warna-warna cerah yang biasa digunakan oleh etnis Tionghoa. Ada pula pengaruhnya terhadap busana pengantin wanita Betawi yang mengenakan hiasan kepala burung hong, cadar, kebaya model *cheongsam*, motif bunga-bunga, dan pada alas kaki digunakan sepatu model perahu kolek yang disertai kaos kaki. Kesenian Betawi, seperti musik gambang kromong dan tari cokok pun menjadi wujud dari kuatnya pengaruh etnis Tionghoa dalam masyarakat Betawi, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Secara antropologis dapat dikatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan Betawi erat kaitannya dengan pengaruh kebudayaan Tionghoa, kemudian



**Gambar 1.** Busana Pengantin Wanita Betawi dengan Rias None Pengantin Cine.

Sumber: Dinas Museum dan Pemugaran Kota Jakarta, 2000:73.

memberikan ciri-ciri signifikan atas masyarakat Betawi itu sendiri secara sosiologis. Meskipun demikian, kebudayaan Betawi dari waktu ke waktu mengalami perubahan dan perkembangan. Hal ini diakibatkan oleh dihadapkannya antropologis dan sosiologis masyarakat Betawi pada dialektika masyarakat Betawi atas kebijakan pemerintah Kota Jakarta dari waktu ke waktu yang dapat diamati lebih lanjut secara etnografis. Berdasarkan ketiga hal itu diperoleh sebuah irisan, yakni terkait estetika etnik dan fenomenologi dalam ranah filosofis. Kedua hal ini dapat dikaji dengan melihat terlebih dahulu produk dari masyarakat Betawi itu sendiri. Pada hal ini cokek sebagai sampel produk kesenian masyarakat Betawi pinggir (masyarakat Betawi yang berdomisili di pinggiran Kota Jakarta yang masih dipengaruhi oleh etnis Tionghoa) dan Betawi Udik (masyarakat Betawi yang tidak berdomisili di pinggiran Kota Jakarta, namun dekat dengan kultural etnis Tionghoa dan atau Sunda). Hal-hal itu tidak menjadi perdebatan di antara masyarakat Betawi, namun yang menjadi persoalan ialah cara unsur-unsur kebudayaan Tionghoa masuk dan menjadi bagian dalam kebudayaan Betawi.

Diketahui pada bagian pendahuluan bahwa masuknya unsur kebudayaan baru dalam suatu kebudayaan masyarakat tertentu dapat dilakukan melalui dua cara, yakni *penetration pasipique* (secara damai) atau *penetration violente* (secara paksa). Dikaji lebih lanjut kedua hal itu, lalu diperoleh interpretasi berdasarkan pembacaan terhadap perspektif antropologis, sosiologis, dan etnografis sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan Tionghoa sebagai unsur kebudayaan baru dapat melebur dalam kebudayaan Betawi dilakukan secara damai.

Dapat dikatakan demikian juga turut mempertimbangkan catatan sejarah etnis Tionghoa yang datang ke Indonesia lalu menetap tidak dilakukan secara brutal. Selain itu, tidak pula disebutkan secara gamblang bahwa penyebab kekacauan negeri ini ialah etnis Tionghoa. Adapun catatan sejarah dan berita yang beredar tentang sikap para pejabat dari etnis Tionghoa relatif merugikan masyarakat Indonesia hanyalah oknum tertentu. Hal itu pun dikarenakan oknum tersebut diperdaya pemerintah pada masanya, seperti halnya yang dilakukan beberapa pejabat pemerintahan VOC dari etnis Tionghoa yang diperdaya atas tugas

yang di emban berdasarkan kebijakan VOC. Dilihat berdasarkan catatan sejarah tentang Nie Hoe Kong dari etnis Tionghoa cenderung diposisikan sebagai kambing hitam oleh VOC atas terjadinya pemberontakan etnis Tionghoa terhadap VOC tertanggal 7 September 1740. Padahal bila dikaji lebih lanjut, etnis Tionghoa sendiri memiliki kemelut dengan RRC (Republik Rakyat Cina). Adapun etnis Tionghoa yang pergi dari negeri leluhurnya sebagai pendatang di negeri lain semata-mata hanya bertujuan untuk bertahan hidup dan bekerja keras dalam bidang perdagangan. (baca lebih lanjut James Danandjaja, 2007 dan Yusuf Zaenal Abidin, 2016)

Dikala etnis Tionghoa menginjakkan kakinya di Betawi dan aktif dalam perdagangan, ketika itulah *penetration pasipique* kebudayaan Tionghoa dimulai. Dikatakan demikian karena sebagian besar pemilik modal usaha perdagangan di Betawi ialah etnis Tionghoa. Dengan begitu, dimungkinkan bahwa masyarakat Betawi yang saat itu disebut 'pribumi' sebagian besar berposisi sebagai pekerja, bahkan ada pula yang berstatus budak. Hal itu dikarenakan pada masa pemerintahan VOC berlaku sistem perbudakan manusia, baik yang murni budak, tergadaikan, atau pun yang terbudakkan akibat belum dilunasinya suatu utang.

Sikap eksklusivisme etnis Tionghoa pun turut menjadi faktor pendukung terjadinya *penetration pasipique* di Betawi. Hal ini tampak pada cara etnis Tionghoa yang cenderung royal berbagi dalam hal teknis perdagangan, berbahasa, berperilaku, berpakaian, hingga berkesenian pada orang pribumi di Betawi. Cara tersebut dianggap dapat mempermudah etnis Tionghoa dalam memajukan usahanya dalam bidang perdagangan di Betawi. Selain itu, pada masa orde lama terdapat kebijakan pemerintah tentang kewajiban bagi etnis Tionghoa yang memilih untuk tinggal bahkan menjadi warga negara Indonesia, tak terkecuali di Betawi untuk berasimilasi terhadap orang pribumi.

Asimilasi yaitu proses perubahan sosial dalam masyarakat yang terjadi karena adanya perkembangan dan hubungan interaksi sosial yang terus-menerus dan serius. Kondisi itu mendorong masyarakat untuk membaurkan kebudayaan yang ada dalam upaya mengakomodir semua pihak dalam menata bentuk keteraturan sosial yang sudah ada

(Koentjaraningrat, melalui <https://www.zonareferensi.com/pengertian-asimilasi/>, diakses 5 Desember 2018).

Kutipan tersebut menyebutkan bahwa asimilasi merupakan proses panjang meleburnya suatu kebudayaan baru terhadap kebudayaan sekelompok masyarakat yang sudah ada, kemudian memberikan wujud yang baru. Pendapat ini sesuai pula dengan pernyataan Vander Zanden. Asimilasi adalah bagian dari sebuah proses antar kelompok dalam melakukan interaksi sosial dari mulai berfikir, saling menghargai, bertindak yang memungkinkan mereka untuk berbaur dengan memiliki satu identitas baru sebagai kesatuan sosial (Vander Zanden melalui <https://www.zonareferensi.com/pengertian-asimilasi/>, diakses 5 Desember 2018).

Asimilasi timbul bila ada: (1) golongan manusia dengan latar belakang yang berbeda; (2) saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu lama; (3) kebudayaan golongan tadi berubah sifatnya dan wujudnya menjadi kebudayaan campuran. Golongan minoritas mengubah sifat khas unsur kebudayaan dan masuk ke kebudayaan mayoritas. (Abdurrahmat Fathoni, 2005:30-31)

Faktanya saat ini pun sering ditemukan yang menjadi pelaku kesenian pada upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian etnis Tionghoa adalah orang-orang pribumi Betawi. Tulisan ini terfokus pada cokek sebagai salah satu wujud dari proses masuknya unsur kebudayaan Tionghoa sebagai unsur kebudayaan Baru dalam kebudayaan Betawi yang selanjutnya memperkaya kebudayaan Betawi itu sendiri setelah terjadi asimilasi.

#### **D. Kesenian Cokek di Betawi**

“Timbul pertanyaan, sejak kapan cio kek itu? ternyata sudah ada sejak abad ke-19. Ketika itu cio kek digunakan untuk menghibur, yang umumnya dilakukan oleh budak-budak. Orang yang diperjual belikan. Di sini dulu banyak budak-budak. Bahkan menurut sensus tahun 1816 waktu zaman Raffles, 20% penduduk Jakarta dan sekitarnya adalah para budak, sebagai penghibur. Pada tulisan Phoa Kian Sioe tahun 1949, pada terbitan majalah Pancawarna dengan

judul tulisan ‘Orkes Gambang, Hasil Kesenian Tionghoa Peranakan di Djakarta’. Cio kek disebut ‘kesenian gambang’”. (Rachmat Ruchiat, wawancara, 16 Desember 2016, di Cibubur, Jakarta Timur)

Dilanjutkan oleh tulisan phoa kian sioe (1949) cukong atau pimpinan masyarakat Tionghoa yang mampu punya wayang cokek pada abad ke-19 adalah mereka yang diangkat oleh Belanda. Para cukong dapat terdiri atas para kapten dan anak-anaknya. Wayang cokek diberikan rumah khusus ‘koan wayang’. Di rumah itu cokek diberi pelatihan bernyanyi dan menari oleh wayang cokek senior sebagai pelayannya. Wayang cokek senior juga sebagai perias wayang cokek dengan baju kurung sutra merah berkancing intan dan perhiasan mahal. Nilai perhiasan itu sebagai tanda derajat gengsi para tuannya, sehingga tidak sembarang orang dapat mendekati wayang cokek. (David Kwa, 2011)

Masih dalam tulisan Phoa Kian Sioe pada majalah Panca Warna No. 9 Tahun 1949 berjudul ‘Orkes Gambang, Hasil kesenian Tionghoa Peranakan di Jakarta’. Orkes gambang kromong merupakan perkembangan dari orkes Yang Kim yang terdiri atas yang-kim, sukong, hosiang, thehian, kongahian, sambian, suling, pan (kecrek) dan ningnong. Oleh karena yang khim sulit diperoleh, maka diganti dengan gambang yang larasnya disesuaikan dengan notasi yang diciptakan oleh orang-orang Hokkian. Sukong, tehian, dan kongahian tidak begitu sulit untuk dibuat di sini. Akan tetapi, sambian dan hosiang ditiadakan tanpa terlalu banyak mengurangi nilai penyajiannya. (Radjimo Sastro Wijono, 2013:69-70)

Dengan demikian tampak bahwa keberadaan cokek dalam masyarakat Betawi berasal dari adanya budaya Tionghoa yang dibawa oleh para tuan tanah Tionghoa melalui jalur perdangan di Pelabuhan Sunda Kelapa atau Batavia. Seiring berjalannya waktu, budaya itu diajarkan pada masyarakat pribumi yang pada dasarnya juga memiliki dasar budaya masing-masing. Kreativitas yang dimiliki prib-

umi pun turut berperan dalam terjadinya asimilasi budaya antara budaya Tionghoa dengan Betawi melalui cokek. Pada proses perkembangan cokek itu sendiri turut dipengaruhi oleh sistem dagang yang saat itu sedang dimonopoli oleh VOC. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cokek saat itu diolah dan diberdayakan oleh para tuan tanah Tionghoa. Adapun masyarakat pribumi di Betawi berperan sebagai pelakunya. Hal ini sesuai dengan paparan redaksi Metro TV dalam liputannya pada tahun 2016 sebagai berikut:

“Tari cokek berkembang di Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten sejak abad ke-19, yang awalnya ditarik oleh tiga orang wanita dalam partisipasi pelengkap ritual pesta rakyat. Seiring berjalannya waktu tari cokek berkembang menjadi tari berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Sejarah tari cokek berawal dari adanya pesta rakyat yang diadakan oleh para tuan tanah Tionghoa di Tangerang. Kata ‘cokek’ diambil dari nama tuan tanah yang bernama ‘Tan Chiou Kek’, orang pertama yang mengilhami pertunjukkan ini”. (Liputan Metro TV ‘Secerca Asa Cokek Sipatmo’ melalui [www.youtube.com](http://www.youtube.com), 2016, diakses 25 Mei 2018)

Berdasarkan liputan itu diketahui pula bahwa pada abad ke-19 di Kabupaten Tangerang yang saat ini merupakan bagian dari Provinsi Banten telah tumbuh dan berkembang kesenian cokek. Kesenian tersebut hasil dari asimilasi antara budaya Tionghoa dengan Betawi. Adapun penyebutan ‘cokek’ merupakan hasil kesepakatan bersama dari masyarakat Betawi yang tinggal di daerah pesisir dan pinggir Kota Jakarta untuk mempermudah penyebutan kata ‘chioun kek’ menjadi ‘cokek’. Kata tersebut diambil dari nama ‘Tan Chiou Kek’, salah satu nama tuan tanah Tionghoa yang mengilhami terbentuknya kesenian tersebut melalui sebuah pesta rakyat di Kabupaten Tangerang. Selain itu ‘chioun kek’ juga berasal dari Bahasa Hokkian yang berarti ‘penyanyi’.

“Dahulu abad ke-19 para cokek dipelihara oleh para Cina kaya atau ‘cukong’. Ketika itu hanya Cina kaya yang mampu memelihara kesenian gambang, lengkap dengan wayang cokeknya. Bila ada wayang cokek yang cakep boleh dibeli sama cukong dan

diberi tanda. Si cokek yang dibeli tersebut akan diberikan perhiasan mahal dan baju yang sangat bagus, cokek ini boleh tetap tampil menari, namun tidak boleh ada tamu lain yang mengganggu karena sudah dibeli. Adapun tanda yang mencolok, yakni wayang cokek yang sudah dibeli oleh cukong diberi ikat pita merah pada sanggulnya. Sementara itu, cokek lain yang tidak dibeli oleh cukong boleh ditarik oleh para jawara usai menari. Cukong tersebut memiliki tempat tinggal khusus untuk para cokeknya”. (Rachmat Ruchiat, wawancara, 16 Desember 2016, di Cibubur, Jakarta Timur)

Berdasarkan transkrip wawancara ini diketahui bahwa tidak mudah untuk dapat menari bersama para wayang cokek, terlebih menjadi tuan tanah yang memelihara kesenian cokek. Hal ini dikarenakan untuk memelihara dan membina para pemain gambang kromong dan wayang cokek hingga menjadi satu kesatuan dalam pertunjukkan cokek dibutuhkan biaya yang relatif besar.

Para wayang cokek yang berstatus sebagai budak pada masa itu tidak dapat menolak kehendak tuannya karena diberlakukannya sistem perbudakan. Hal ini termasuk pada belinya wayang cokek tersebut oleh tuannya. Pengertian ‘dibeli’ berarti ‘dimiliki seutuhnya’. Meskipun demikian, tuannya dapat dengan mudah mengganti wayang cokek lama dengan wayang cokek yang baru bila sudah bosan. Hal ini cenderung dijadikan prestise oleh para tuan tanah Tionghoa pada masa itu. Wayang cokek yang sudah dibeli ditandai dengan ikat merah pada sanggulnya, dan dihiasi dengan perhiasan mahal, serta difasilitasi tempat tinggal sendiri. Meskipun begitu, wayang cokek itu masih bolehkan ikut pelesiran.

“Nari bareng namanya ‘pelesir’ artinya ‘piknik’. Biasanya cokek di kampung disebut ‘wayang’. Wayang tu orang yang nemenin orang joget, nama tariannya tu ‘tari cokek’. Biasanya ada yang namanya ‘mak wayang’ yang jual ‘cukin’, itu ‘selendang’. Cukin sifatnya rahasia. Umpamanya saya mau ikut pelesiran, dikasih tau sama mak wayang kalo cukin saya warna merah, you kuning, dia ijo. Tapi itu dirahasiakan wayang cokek yang pake cukin merah yang

mana sama si mak wayang. Kalo dikasih tau nanti *rame* berebut, karena yang ikut pelesiran kan mau cari yang tercantik. Nah yang paling cantik biasanya diperebutin. Pas musik maen, wayang cokeknya nyari sendiri tuh keluar warna cukinnya masing-masing, narinya sama siapa”. (Kosim, wawancara, 1 April 2018, di Babelan, Bekasi Utara)

Hasil wawancara ini menjelaskan bahwa pertunjukan cokek erat kaitannya dengan gambang kromong, wayang cokek, dan pelesiran, serta difungsikan sebagai hiburan dan tari pergaulan. Selain itu, didapat dua hal yang menjadi daya tarik dari wayang cokek, yakni selendang atau ‘cukin’ yang dikenakan oleh wayang cokek saat melakukan tarian dalam pertunjukan cokek, dan ikat merah pada sanggul serta hiasan mewah bagi wayang cokek yang sudah dibeli tuannya.

Ali Taba seorang budayawan Betawi menambahkan dalam liputan Global Insan bahwa cukin yang dikenakan wayang cokek sudah diisi dengan mantra oleh mak wayang. Dengan begitu, berapa pun usia wayang cokek yang menari, akan terlihat cantik oleh pasangan menarinya. Dengan kata lain ada pelet (ilmu pengasih) dalam cukin. (liputan Global Insan ‘Catatan Sang Penari’ melalui [www.youtube.com](http://www.youtube.com), 2016, diakses 16 Juni 2018, pukul 23.00WIB)

Paparan itu menyiratkan fenomena yang terjadi pada cokek pada masa tersebut. Diketahui secara tersirat bahwa cokek dipertontonkan di depan para tamu sebagai kesenian Betawi yang berfungsi tak hanya sebagai hiburan, namun juga sebagai bentuk tari pergaulan masyarakat Betawi.

Diketahui bahwa cokek salah satu kesenian Betawi yang mendapat pengaruh Tionghoa dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini tampak dari fungsinya sebagai pelengkap upacara di Klenteng berubah menjadi tari pergaulan, hingga kini lebih dikenal sebagai tari tontonan. Dikatakan pula bahwa kesenian cokek dahulu dikenal sebagai penyanyi yang bisa sambil menari dengan gerak mengalir, sedangkan sekarang lebih dikenal dalam konteks cokek sebagai penari.

”...dihubungkan bentuk tari dengan pengeritian tadi ada 3 fungsi, yaitu: (1) tari cokek

yang berfungsi sebagai hiburan atau tari pergaulan. Penonton bisa ikut nari. Gak beda dengan ronggeng gunung, ronggeng kontrak, dsb zaman dulu. Yang ikut menari wajib memberi uang saweran. Hingga tahun 1980-an cara penyampaian uang sawerannya masih terjadi melalui mulut dengan cara digigit atau uangnya *dikuel-kuel* lalu diselipkan ke dada penarinya; (2) cokek yang berfungsi sebagai pertunjukkan. Hanya dilihat bentuk tariannya saja; dan (3) tari cokek yang dijadikan pelengkap upacara adat Tionghoa di klenteng, namun ini sudah tidak ada sekarang”. (Rachmat Ruchiat, wawancara, 16 Desember 2016, di Cibubur, Jakarta Timur)

Struktur perunjukan tari cokek sebagai tari pergaulan terdiri atas penyanyi cokek, nayaga, mak wayang, wayang cokek, dan pelesir. Sementara itu, struktur pertunjukan cokek sebagai pelengkap upacara di klenteng dan tari tontonan relatif sama, yakni terdiri atas penyanyi cokek, nayaga, penari cokek, dan penonton sebagai apresiator saja. Teknologi saat ini semakin canggih, sehingga kadang musik iringan tari cokek sebagai tontonan dapat direkam. Dengan begitu, kadang untuk kepentingan efisiensi tidak lagi dibutuhkan penyanyi cokek dan nayaga untuk mengiri musik para penari cokek, apabila musik yang akan digunakan sudah dilakukan proses rekaman sebelumnya. Dengan begitu dapat pula dikatakan bahwa cokek saat ini dikenal sebagai salah satu rumpun tari Betawi. Adapun cokek sebagai penyanyi lebih sering disebut dengan ‘gambang kromomg’.

## SIMPULAN

Cokek salah satu kesenian Betawi yang mendapat pengaruh kebudayaan Tionghoa melalui proses akulturasi dan berlanjut pada asimilasi dengan kebudayaan orang pribumi Betawi. Proses itu terjadi dengan cara damai tanpa paksaan (*penetration pasipique*) oleh etnis Tionghoa terhadap orang-orang pribumi Betawi. Dikatakan demikian berdasarkan pembacaan peneliti terhadap kesenian cokek yang menjadi bagian dari unsur kebudayaan Betawi sebagai pembentuk ciri-ciri signifikan orang Betawi pinggir dan Betawi udik yang relatif dekat dengan pengaruh kultural etnis Tionghoa,

serta dihadapkan pula pada dialektika masyarakat tersebut akibat kebijakan pemerintah Kota Jakarta dari waktu ke waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Chaer, Abdul. 2015, *Betawi Tempo Doeloe*, Jakarta: Masup.
- Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta. 2000, *Busana Betawi*, Jakarta: Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta.
- Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta. 2001, *Sejarah Jakarta*, Jakarta: Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2005, *Antropologi Sosial Budaya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhadjir. 1999, *Bahasa Betawi Sejarah Dan Perkembangannya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Niemeijer, Hendrik. E, terjemahan Muallim Tjandra. 2012, *Batavia Masyarakat Kolonial Abad XVII*, Jakarta: Masup Jakarta.

### Sumber Internet

- Admin. *Penetrasi Kebudayaan*, melalui <https://antropolog.wordpress.com/penetrasi-kebudayaan/>, diakses 28 November 2018, pukul 23.35WIB.
- Admin. *Suku Bangsa di Indonesia*, melalui [https://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_bangsa\\_di\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia), diakses 28 November 2018, pukul 23.23WIB.

Azra, Azyumardi, 2007. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, melalui <http://www.cakrawayu.org/artikel/8-i-wayan-sukarma/65-multikulturalisme-dan-kesatuan-indonesia.html>, diakses Minggu, 15 November 2015, Pukul 15.00WIB.

Liputan Global Insan. 2016. *Catatan Sang Penari*, melalui [www.youtube.com](http://www.youtube.com), diakses 16 Juni 2018, pukul 23.00WIB.

Liputan Metro TV. 2016. *Secercah Asa Coklat Sipatmo*, melalui [www.youtube.com](http://www.youtube.com), diakses 25 Mei 2018, pukul 21.00WIB.

Zakky. 2018. *Pengertian Asimilasi Menurut Para Ahli*, melalui <https://www.zonaReferensi.com/pengertian-asimilasi/>, diakses 5 Desember 2018.

### Narasumber

- David Kwa, 40 tahun, Laki-laki, Pengamat Budaya Etnis Tionghoa, Fb: David Kwa, Bogor.
- Entong Sukirman Kisam, 48 tahun (14 April 1969), Laki-laki, Seniman Gambang Kromong, 081293485138, Ciracas, Jakarta Timur.
- Komang, 36 tahun (18 Juli 1981), Laki-laki, Masyarakat Betawi Pinggir sekaligus Seniman Ondel-Ondel, 08568166766, Jl. Subur, Harapan Jaya, Bekasi Utara.
- Rachmat Ruchiat, 98 tahun, Laki-laki, Budayawan Betawi, 08121815306, Jl.Cibubur Gang III.

# KETAHANAN HIDUP MASYARAKAT KAMPUNG ADAT CIREUNDEU DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGIS

**Gibran Ajib Jabbaril**

gibranajibj@gmail.com

Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Artikel diterima: 23 Maret 2018 || Artikel direvisi: 13 April 2018 | Artikel disetujui: 20 April 2018

## **ABSTRACT**

*A portrait of the life of the Cireundeu Indigenous Village community located in Cimahi City, 15 km from the city of Bandung, is a corner of a cultural phenomenon that is unique to its variety of customs and traditions. The habit of the people in this village is unique, because the staple food is not rice as other communities around it. They also have strong environmental management procedures, spatial concepts, and customary rules, especially in regional development, patterns of diversification of food, staple food, and other activities that are strictly adhered to from generation to generation. The staple food of this community is rasi (cassava rice). This research was carried out by observing the patterns of consumption and food production in the Cireundeu Indigenous Village Community in the efforts of local food security, as well as analyzing the strengthening and weakening factors related to food self-sufficiency in the village. The method used is the primary survey with observation, interviews with traditional leaders, distributing questionnaires to 36 local respondents. Other analytical methods are spatial analysis and calculation of food deficit surplus. The Research results show that Cireundeu Indigenous Village Wisdom contributes to good food self-sufficiency and diversification with sufficient numbers and even a food production surplus, the follow-up of food self-sufficiency is the growth of the local economy based on local raw materials, food independence, and the growth of home industries and tourism activities.*

**Keywords:** *Cireundeu Local Culture, Ancestral Traditions, Food Self-Sufficiency.*

## **ABSTRAK**

Potret kehidupan masyarakat Kampung Adat Cireundeu yang berlokasi di Kota Cimahi, berjarak 15 km dari Kota Bandung, adalah sebuah sudut fenomena budaya yang memiliki keunikan dengan ragam adat dan tradisinya. Kebiasaan masyarakat di kampung ini terbilang unik, karena makanan pokoknya bukan nasi sebagaimana masyarakat lain di sekitarnya. Mereka juga memiliki tata cara pengelolaan lingkungan, konsep tata ruang, dan aturan adat yang cukup kuat, khususnya dalam pembangunan kawasan, pola diversifikasi pangan, makanan pokok, dan kegiatan lainnya yang ditaatinya secara ketat secara turun temurun. Makanan pokok masyarakat ini adalah rasi (beras singkong). Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan terhadap pola konsumsi dan produksi pangan pada Masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam upaya ketahanan pangan lokal, serta melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang menguatkan dan melemahkan terkait swasembada pangan di kampung tersebut. Metode yang dilakukan yaitu survei primer dengan observasi, wawancara dengan tokoh adat, penyebaran kuesioner kepada 36 responden lokal. Metode analisis lainnya adalah analisis tata ruang dan perhitungan surplus defisit pangan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Kampung Adat Cireundeu memiliki kontribusi terhadap swasembada dan diversifikasi pangan yang baik dengan angka kecukupan bahkan surplus produksi pangan, kegiatan ikutan dari swasembada pangan ini adalah tumbuhnya ekonomi lokal berbasis bahan baku setempat, kemandirian pangan, dan tumbuhnya industri rumahan serta kegiatan pariwisata.

**Kata Kunci:** *Budaya Lokal Cireundeu, Tradisi Leluhur, Swasembada Pangan.*

## PENDAHULUAN

Pemahaman tentang masyarakat desa adalah sebuah masyarakat yang kehidupannya masih banyak berkaitan dengan tradisi adat istiadat lama. Adat istiadat adalah sesuatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial hidup bersama, bekerja sama dan berhubungan erat secara tahan lama, dengan sifat-sifat yang hampir seragam. Kampung Cireunde mempunyai filosofi kehidupan yang sangat unik, di mana nuansa hidup yang santun dalam nafas setiap insan warga Kampung, mencintai lingkungan, budaya sunda dan kesenian khas masih terjaga dan terpelihara, sebagaimana masyarakatnya masih mempertahankan adat leluhurnya, makanan pokoknya nasi yang terbuat dari singkong atau di kenal dengan nama "Rasi" atau beras singkong, bahkan divervikasi produk makanan yang berbahan dasar singkong tersedia di kampung ini.

Kampung Cireunde adalah salah satu model kampung yang sebagian besar penduduknya sudah meninggalkan ketergantungannya akan beras sebagai makanan pokok sehari-hari, singkong adalah pilihannya yang telah terbukti menyelamatkan warganya dari krisis pangan yang terjadi sampai saat ini belum pernah terjadi kesulitan dan kekurangan kebutuhan akan makanan pokok. Singkong di kampung Cireunde dapat dibuat menjadi berbagai macam makanan, hal ini dapat dijadikan sebagai contoh yang dapat diimplementasikan di daerah lain sebagai bukti nyata program ketahanan pangan. Kampung adat Cireunde merupakan kampung adat yang berada di dalam Kota Cimahi. Walaupun berada dalam kota, kampung ini memiliki tradisi dan adat yang masih dipegang teguh dari leluhur mereka. Perilaku masyarakatnya juga masih mencirikan adat dan tradisi masyarakat kampung yang lainnya, seperti gotong royong, saling membantu, dan dalam mata pencahariannya pun bersama-sama, saling membantu satu sama lain. Masyarakat Cireunde memegang teguh prinsip "*Teu boga sawah asal boga pare, teu boga pare asal boga beas, teu boga beas asal nyangu, teu nyangu asal dahar, teu dahar asal kuat*".

Prinsip itulah yang mencirikan masyarakat adat kampung Cireunde. Di sisi kepercayaan, masyarakat di Cireunde memegang kepercayaan ateisme, mereka masih memegang kepercayaan dari leluhur mereka. Mereka menyebutnya 'kuring', karena merasa setiap ajaran yang mereka anut ini sebenarnya sama saja dengan agama lainnya seperti agama Islam. Hal itu bisa dilihat dari pemahaman simbol warna dimulai kuning, putih, merah hitam, yang dimana dalam setiap warna itu bisa berhubungan dengan ciri dari sejarah manusia itu sendiri. Warna merah mewakili amarah, kuning mewakili angin, hitam mewakili tanah, dan putih mewakili air. Masyarakat adat ini menganggap bahwa manusia itu terwujud dari keempat unsur itu. Pada intinya mereka juga menganggap bahwa Tuhan mereka itu juga adalah Allah akan tetapi berbeda dalam hal peribadatnya.

Untuk kepercayaan, ternyata di kampung adat Cireunde ini ada beberapa masalah yang bisa diangkat atau tema-tema yang menarik yang berkaitan dengan kearifan budaya lokal masyarakat Cireunde dari sisi antropologi budaya. Sehingga nilai-nilai budaya yang mengalami perkembangan ataupun penurunan nilai-nilai budayanya itu sendiri. Adapun rincian dari perkembangan kampung ini bisa diklasifikasikan ke dalam beberapa unsur, antara lain sbb: kesenian, mata pencaharian, sistem teknologi, bahasa, dll. dapat dilihat juga hasil budaya masyarakat setempat yang berkaitan dengan bentuk rumah masyarakat yang mengalami pergeseran nilai oleh perkembangan zaman.

### A. Metode

Deskripsi antropologis ini adalah sebuah potret realitas budaya dalam sebuah peradaban masyarakat kampung adat dengan sejumlah kekuatan dan kekayaan tradisinya. Pada pendadaran ini, penulis menggunakan metode deskripsi analisis dengan cara pendekatan observasi lapangan dan studi kepustakaan. Untuk memperkaya aspek pengkajian terhadap objek penelitian, maka digunakan metode wawancara dan pengisian angket sesuai dengan kualifikasi nara sumber terkait yang telah dirancang dalam instrumen penelitian.

## PEMBAHASAN

### A. Perspektif Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata *Latin Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewannya sendiri.”Citra yang memaksa” itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti “individualisme kasar” di Amerika, “keselarasan individu dengan alam” di Jepang dan “kepatuhan kolektif” di Cina.

Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilaiologis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka. Dengan demikian, budayalah yang menyedia-

kan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.

#### 1. Budaya Sunda

Budaya Sunda adalah budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat Sunda. Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat Sunda adalah periang, ramah-tamah (*soméah*), murah senyum, lemah-lembut, dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya masyarakat Sunda. Kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan tertua di Nusantara.

Kebudayaan Sunda yang ideal kemudian sering kali dikaitkan sebagai kebudayaan masa Kerajaan Sunda. Ada beberapa ajaran dalam budaya Sunda tentang jalan menuju keutamaan hidup. Etos dan watak Sunda itu adalah *cageur*, *bageur*, *singer* dan *pinter*, yang dapat diartikan “sembuh” (waras), baik, sehat (kuat), dan cerdas.

Kebudayaan Sunda juga merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia yang dalam perkembangannya perlu dilestarikan. Sistem kepercayaan spiritual tradisional Sunda adalah *Sunda Wiwitan* yang mengajarkan keselarasan hidup dengan alam. Kini, hampir sebagian besar masyarakat Sunda beragama Islam, namun ada beberapa yang tidak beragama Islam, walaupun berbeda namun pada dasarnya seluruh kehidupan ditujukan untuk kebaikan di alam semesta.

Kebudayaan Sunda memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari kebudayaan-kebudayaan lain. Secara umum masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, dikenal sebagai masyarakat yang lembut, religius, dan sangat spiritual. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam *pameo silih asih*, *silih asah* dan *silih asuh*; saling mengasih (mengutamakan sifat welas asih), saling menyempurnakan atau memperbaiki diri (melalui pendidikan dan berbagi ilmu), dan saling melindungi (saling menjaga keselamatan).

Selain itu Sunda juga memiliki sejumlah nilai-nilai lain seperti kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil. Pada kebudayaan Sunda keseimbangan magis

dipertahankan dengan cara melakukan upacara-upacara adat sedangkan keseimbangan sosial masyarakat Sunda melakukan gotong-royong untuk mempertahankannya.

## 2. Sejarah Berdirinya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu, Cimahi.

Kampung Cireundeu merupakan salah satu lokasi yang terletak di kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi, hal ini berdasarkan Undang-undang No. 1 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Cimahi. Kampung Cireundeu terletak di perbatasan kota Cimahi dengan Kabupaten Bandung Barat tepatnya dengan Kecamatan Batujajar. Jarak dari kampung Cireundeu ke Kelurahan Leuwigajah kurang lebih 3 Km dan 4 Km ke Kecamatan serta 6 Km ke kota atau Pemerintah Kota Cimahi, dengan keadaan topografi datar, bergelombang sampai berbukit.

Kampung Cireundeu dikelilingi oleh gunung Gajah langgu dan Gunung Jambul di sebelah Utara, gunung Puncak Salam di sebelah Timur, Gunung Cimenteng di sebelah Selatan serta Pasir Panji, TPA dan Gunung Kunci disebelah Barat. Dari ketinggian Gunung gajah langgu kurang lebih 890 meter dpl. Selayang pandang terlihat jelas panorama Kota Cimahi, Kota Madya Bandung dan Kabupaten Bandung yang berada pada cekungan dan hamparan telaga.

Kampung Cireundeu, di mana dulu lebih dikenal dengan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Leuwi Gajah, jangan berharap akan terlihat pemandangan lahan sawah yang menghijau atau padi yang menguning, seolah ingin mengubur dalam-dalam peristiwa longsornya gunung sampah tanggal 21 Februari 2005 yang merenggut 157 nyawa, kini di tempat yang dulu gunung sampah itu, kita akan banyak dimanjakan dengan pemandangan kebun singkong yang terbentang luas. Tempat ini adalah tempatnya masyarakat kita yang dinobatkan sebagai "Pahlawan Pangan" karena masyarakat di sini makanan pokoknya bukan nasi tetapi singkong.

Masyarakat Cireundeu menyebut diri mereka penganut *Sunda Wiwitan*, *Sunda Wiwitan* sendiri mengandung arti Sunda yang paling awal dan bagi mereka agama bukan sarana penyembahan namun sarana aplikasi dalam kehidupan, karena itu mereka memegang teguh

tradisi dan jarang sekali ditemukan situs-situs penyembahan. Pangeran Haji Ali Madrais yang diakui sebagai nenek moyang masyarakat Cireundeu mungkin mendapat gelar Haji bukan karena dia benar-benar pergi memenuhi rukun Islam tetapi mendapat sebutan Haji karena dianggap sebagai pemimpin atau imam.

*Sunda Wiwitan* adalah agama atau kepercayaan pemujaan terhadap kekuatan alam dan arwah leluhur (animisme dan dinamisme) yang dianut oleh masyarakat tradisional Sunda. Akan tetapi ada sementara pihak yang berpendapat bahwa Agama *Sunda Wiwitan* juga memiliki unsur monoteisme purba, yaitu di atas para dewata dan hyang dalam *pantheonnya* terdapat dewa tunggal tertinggi maha kuasa yang tak berwujud yang disebut Sang Hyang Kersa yang disamakan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Penganut ajaran ini dapat ditemukan di beberapa desa di provinsi Banten dan Jawa Barat, seperti di Kanekes, Lebak, Banten; Ciptagelar Kasepuhan Banten Kidul, Ciselok, Sukabumi, Kampung Naga, Cirebon, Cigugur, Kuningan, dan salah satunya Kampung adat Cireundeu, Cimahi. Menurut penganutnya, *Sunda Wiwitan* merupakan kepercayaan yang dianut sejak lama oleh orang Sunda sebelum datangnya ajaran Hindu dan Islam.

Aliran kepercayaan *Sunda Wiwitan* masih eksis bertahan dan memiliki penganut setia di Kampung Cireundeu. Namun dari segi keunikannya, warga kampung ini masih mengonsumsi singkong sebagai makanan pokok dan mayoritas masih menjalankan ajaran Pangeran Madrais dari Cigugur, Kuningan itu. Secara fisik Cireundeu memang kampung biasa, namun karena ketatnya menjalankan tradisi karuhun, kampung ini akhirnya dikukuhkan secara *de facto* sebagai kampung adat. Kepercayaan ini dikenal juga sebagai Cara Karuhun Urang (tradisi nenek moyang), agama *Sunda Wiwitan*, ajaran Madrais atau agama Cigugur.

Mereka percaya pada Tuhan, dan teguh menjaga kepercayaan serta menjaga jatidiri Sunda mereka agar tidak berubah. Falsafah hidup masyarakat Cireundeu belum banyak berubah sejak puluhan tahun lalu, dan mereka masih memegang ajaran moral tentang bagaimana membawa diri dalam hidup ini. Ritual 1 *Sura* yang rutin digelar sejak kala, merupakan

salah satu simbol dari falsafah tersebut. Upacara suraan, demikian warga Cireundeu menyebutnya, memiliki makna yang dalam. Bahwa manusia itu harus memahami bila ia hidup berdampingan dengan makhluk hidup lainnya. Baik dengan lingkungan, tumbuhan, hewan, angin, laut, gunung, tanah, air, api, kayu, dan langit. “Karena itulah manusia harus mengenal dirinya sendiri, tahu apa yang dia rasakan untuk kemudian belajar merasakan apa yang orang lain dan makhluk hidup lain rasakan”.

Kampung Cireundeu mempunyai filosofi kehidupan yang sangat unik, di mana nuansa hidup yang santun dalam nafas setiap insan warga kampung, mencintai lingkungan, budaya sunda dan kesenian khas masih terjaga dan terpelihara, sebagian masyarakatnya masih mempertahankan adat leluhurnya .

Masyarakat adat Kampung Cireundeu menganut kepercayaan tersendiri. Penduduk kampung Cireundeu tersebut pada mulanya menggunakan beras sebagai makanan pokoknya. Alasan beralih menjadi singkong sebagai makanan pokok karena pada masa penjajahan Belanda terjadi kekurangan pangan khususnya beras. Oleh karenanya pengikut aliran kepercayaan tersebut diwajibkan berpuasa dengan cara mengganti nasi beras dengan nasi singkong sampai waktu yang tidak terbatas. Tujuan berpuasa adalah agar segera merdeka lahir dan bathin, menguji keyakinan para penganut aliran kepercayaan serta agar mereka selalu ingat pada Tuhan Yang Maha Esa.

### **3. Ketahanan Hidup Masyarakat Kampung Adat Cireundeu, Cimahi.**

Kampung Cireundeu adalah sebuah bukit kecil yang dihuni oleh 50 KK atau 800 jiwa yang memiliki tradisi berbeda. Sebagian penduduk Cireundeu, sejak ratusan tahun silam (sejak tahun 1918), tidak pernah menggunakan beras lagi sebagai bahan makanan pokok. Masyarakat Kampung Cireundeu merupakan suatu komunitas adat kesundaan yang mampu memelihara, melestarikan adat istiadat secara turun temurun dan tidak terpengaruhi oleh budaya dari luar. Situasi kehidupan penuh kedamaian dan kerukunan “*silih asah, silih asih, silih asuh, tata, titi, duduga peryoga*“. Mereka memegang teguh pepatah Karuhun Cireundeu, yaitu:

*“Teu nanaon teu boga huma ge asal boga pare, Teu nanaon teu boga pare gi asal boga beas, Teu nanaon teu boga beas ge asal bisa ngejo, Teu nanaon teu bisa ngejo ge asal bisa nyatu, Teu nanaon teu bisa nyatu ge asal bisa hirup.”*

(Tidak apa-apa walau tidak memiliki ladang yang penting punya padi, tidak apa-apa walau tidak punya padi asal punya beras, tidak apa-apa walau tidak punya beras, asal bisa menanak nasi, tidak apa-apa walau tidak bisa menanak nasi asal bisa makan, tidak apa-apa walau tidak bisa makan asal bisa hidup)

Hal tersebut merupakan harta warisan nilai leluhur masyarakat Cireundeu sebagai bentuk perwujudan rasa memiliki yang kuat terhadap bumi dan seisinya yang dijadikan bumi kehidupan bagi masyarakatnya.

Masyarakat Cireundeu menghormati leluhur mereka dengan tidak memakan nasi melainkan singkong. Pangeran Madrais pernah berkata, jika orang Cireundeu tidak mau terkena bencana maka pantang makan nasi. Sekarang terbukti, di mana orang lain bingung memikirkan harga beras yang makin naik, warga sini adem ayem saja karena singkongnya pun hasil kebun sendiri. Beralihnya makanan pokok masyarakat adat kampung Cireundeu dari nasi beras menjadi nasi singkong dimulai kurang lebih tahun 1918, yang dipelopori oleh Ibu Omah Asmanah, putra Bapak Haji Ali yang kemudian diikuti oleh saudara-saudaranya di kampung Cireundeu. Ibu Omah Asmanah mulai mengembangkan makanan pokok non beras ini, berkat kepeloporannya tersebut Pemerintah melalui Wedana Cimahi memberikan suatu penghargaan sebagai “Pahlawan Pangan”, tepatnya pada tahun 1964.

Pada masa tugas Bupati Memed yang mempunyai perhatian besar terhadap makanan pokok singkong, makanan pokok penduduk kampung Cireundeu tersebut sering diikutsertakan pada pameran-pameran makanan non beras yang mewakili Kabupaten Bandung. Salah satu tujuan diperkenalkannya berbagai jenis makanan yang terbuat dari singkong dan proses pembuatan nasi singkong adalah agar masyarakat pada umumnya tidak tergantung pada beras sebagai makanan pokok.

Selain kearifan budaya lokal masih sangat kental yang selalu diterapkan di lingkungan masyarakat adat kampung Cireundeu. Kepedulian dan kecintaannya terhadap alam dan lingkungan sekitar menjadi bagian dari kehidupan warga, sebagaimana petuah leluhurnya dalam rangka menjaga dan melestarikan alam dan lingkungan dalam bahasa sunda sebagai berikut: “Gunung Kaian, Gawir Awian, Cinyusu Rumateun, Sampalan Kebonan, Pasir Talunan, Dataran Sawahan, Lebak Caian, Legok Balongan, Situ Pulasaraeun, Lembur Uruseun, Walungan Rawateun, jeung Basisir Jagaeun”.

Petuah leluhurnya dalam rangka menjaga dan melestarikan alam dan hutan dalam bahasa sunda sebagai berikut:

*“Saha anu wani ngarempak jagat Pasundan leuweung kahiyangan isuk jaganing pageto pati kudu wani disanghareupan Nu wani ngaguna sika leuweung saliaira karamat tutupan hirup cadu mawa hurip, kaluhur ulah sirungan ka handap ulah akarana..Nu nisca kalakuan remen nigas pucuk linduh dinatangkal hirup teu maslahat hamo lana dipungkas nemahing ajal. Cahaya isun meting kawani titis galur siliwangi. Ya isun tajimalela nu rek ngajaga wana nepikeun ka pejah nyawa”.* (Kata-kata ini milik paguyuban silaturahmi warga kampung Cireundeu, dilindungi undang-undang RI Nomor 12 tahun 1997 bab VI Ketentuan Pidana Pasal 44 ayat 1 dan 2).

Kampung Cireundeu adalah salah satu kampung yang sebagian besar penduduknya sudah meninggalkan ketergantungannya akan beras sebagai makanan pokok sehari-hari. Singkong adalah pilihannya yang telah terbukti menyelamatkan warganya dari krisis pangan yang telah terjadi. Sampai saat ini belum pernah terjadi kesulitan dan kekurangan kebutuhan akan makanan pokok. Singkong di kampung Cireundeu dapat dibuat menjadi berbagai macam makanan, hal ini dapat dijadikan sebagai contoh yang bisa diimplementasikan di daerah lain sebagai bukti nyata Program Ketahanan Pangan.

Potensi kegiatan pengolahan singkong yang dilakukan oleh warga Kampung Cireundeu dapat memberikan banyak manfaat, salah satunya dapat meningkatkan perekonomian

warga kampung secara signifikan dibandingkan dengan hanya menjual singkong dalam kondisi bahan mentah. Pola makanan pokok kampung Cireundeu mudah-mudahan dapat dijadikan contoh dan disosialisasikan ke khalayak umum di seluruh wilayah Indonesia. Sehingga harapan dari program ketahanan pangan dapat terwujud, agar kita dapat terbebas dari krisis pangan yang selalu menghantui masyarakat kecil khususnya, dengan sendirinya beban pemerintah akan subsidi pemenuhan beras akan berkurang. Masyarakat Kampung Cireundeu pada umumnya telah terbiasa dengan kegiatan budidaya tanaman singkong, dari mulai proses pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pembuatan beraneka ragam jenis makanan yang berbahan dasar singkong, salah satunya adalah “Rasi” atau beras singkong. Hal ini telah dilakukan sejak lebih dari 80 tahun, dan merupakan keseharian masyarakat kampung Cireundeu hingga saat ini. Dalam kehidupan keseharian penduduk kampung Cireundeu dapat dikatakan sudah mandiri pangan dalam hal makanan pokok, sehingga tidak terpengaruh oleh gejolak sosial terutama pada harga beras. Taraf ekonomi masyarakat kampung Cireundeu sudah tidak ada yang kekurangan, dalam hal mengkonsumsi beras singkong bukan disebabkan oleh kondisi ekonominya tetapi disebabkan karena tradisi yang dianutnya. Masyarakat kampung Cireundeu, Cimahi juga masih mempertahankan budaya lokal bercocok tanam secara tradisional, baik dalam hal teknik bertanam hingga penggunaan pupuk alami. Selain itu mereka pun termasuk masyarakat yang mandiri pangan, yaitu menanam beragam tanaman mulai dari bahan makanan pokok, sayuran, hingga obat-obatan.

Di bidang peternakan masyarakat adat kampung Cireundeu mengusahakan ternak domba dan ayam. Misalnya Populasi ternak di kampung Cireundeu yang paling dominan adalah ternak domba yakni sekitar 100 ekor, sedangkan ternak ayam hanya sekitar 70 ekor. Hal ini karena ternak domba dapat dimanfaatkan untuk penggunaan limbah singkong berupa kulit dan daunnya sebagai makanannya.

Agroindustri yang sedang berjalan di kampung Cireundeu berupa pengolahan diversifikasi produk makanan yang berbahan dasar singkong, diantaranya pembuatan *rasi*, *kerupuk*

*aci, opak singkong, ranggining, aci singkong, tape gendul, peuyeum mutiara, isrud, ciwel, sorandil, kecimpring, awug, katimus dan gegetuk.* Saat ini dilakukan di beberapa lokasi dan rumah penduduk jadi belum ada tempat khusus/pabrik pengolahan yang tersentralisasi.

Diversifikasi produk olahan dari bahan dasar singkong segar ini dapat dibuat menjadi Beras singkong (Rasi) dan kanji. Selain itu limbah olahannya yaitu kulitnya dapat dijadikan nilai tambah yang sangat berarti untuk pakan ternak.

Di Kampung Cireundeu Kota Cimahi penganekaragaman produk olahan singkong sudah berjalan selama puluhan tahun. Produk olahan tersebut mempunyai nilai jual yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan singkong segar hasil panen. Dengan adanya industri pengolahan tersebut, hasil proses produksinya dapat segera tersosialisasi kepada masyarakat umum., apabila hal ini terjadi akan mendorong tumbuhnya kemandirian pangan di lingkungan keluarga, masyarakat dan akhirnya ketahanan pangan nasional dapat segera tercapai.

## SIMPULAN

Pada akhirnya penulis dapat menarik kesimpulan berdasarkan telaah antropologis dengan beberapa penekanan sebagai berikut:

Kampung Cireundeu dengan segala keunikannya tidak saja dikenal oleh lingkungan masyarakat Kota Cimahi, namun sudah dikenal luas karena mempunyai ciri khas dalam kehidupannya sehari-hari. Salah satu keunikannya adalah makanan pokoknya singkong dan tanaman singkongnya pun menanam sendiri disekitar lokasi kampung. Kampung Cireundeu menjadi suatu kampung yang hampir tidak pernah terpengaruh oleh gejolak sosial yang sering terjadi terutama mahalannya harga makanan pokok terutama beras. Menurut hemat kami kampung Cireundeu telah menjadi Pilot Project dalam rangka melaksanakan program ketahanan pangan, terbukti bahwa masyarakat setempat makanan pokoknya tidak bergantung pada beras, dengan kata lain bahwa kampung Cireundeu sudah menjadi kampung yang Mandiri Pangan.

Kampung Cireundeu adalah sebuah bukit kecil yang dihuni oleh 50 KK atau 800 jiwa yang memiliki tradisi berbeda. Sebagian penduduk Cireundeu, sejak ratusan tahun silam

(sejak tahun 1918), tidak pernah menggunakan beras lagi sebagai bahan makanan pokok. Masyarakat Kampung Cireundeu merupakan suatu komunitas adat kesundaan yang mampu memelihara, melestarikan adat istiadat secara turun temurun dan tidak terpengaruhi oleh budaya dari luar. Situasi kehidupan penuh kedamaian dan kerukunan “silih asah, silih asih, silih asuh, tata, titi, duduga peryoga“. Mereka memegang teguh pepatah Karuhun Cireundeu, yaitu: *“Teu nanaon teu boga huma ge asal boga pare. Teu nanaon teu boga pare ge asal boga beas Teu nanaon teu boga beas ge asal bisa ngejo Teu nanaon teu bisa ngejo ge asal bisa nyatu. Teu nanaon teu bisa nyatu ge asal bisa hirup.”*

Nasi yang terbuat dari singkong adalah makanan pokok masyarakat adat Cireundeu sampai sekarang. Tradisi ini telah terbukti menjadikan masyarakat Cireundeu mandiri dan tidak tergantung dengan beras yang menjadi makanan pokok mayoritas rakyat Indonesia. Oleh karena itu, semua dinamika yang terkait dengan beras seperti naiknya harga atau kelangkaan pasokan beras tidak terlalu berpengaruh bagi kehidupan mereka.

Konsumsi nasi singkong oleh masyarakat Cireundeu semenjak puluhan tahun silam membuktikan keberhasilan masyarakat adat dalam menjaga eksistensinya yang independen dari intervensi kekuasaan politik. Peralihan konsumsi nasi beras menjadi nasi singkong oleh warga Cireundeu telah dilakukan jauh sebelum digalakkannya program diversifikasi pangan oleh berbagai instansi pemerintah. Liberalisasi dan komersialisasi komoditi pangan yang cenderung mematikan daya beli konsumen dari kalangan miskin serta mengamputasi para produsen pangan lokal pun tidak dirasakan masyarakat Cireundeu.

Warga Cireundeu juga luput dari penyeragaman konsumsi beras di era Orde Baru yang menafikan keberagaman pangan nusantara. Karena luput dari kebijakan pangan Orde Baru itulah, masyarakat Cireundeu terhindar dari bencana kelaparan seperti yang dialami penduduk Papua atau Maluku kini. Banyak penduduk di kedua daerah tersebut menjadi korban dari kebijakan berasisasi Orde Baru yang menyalahi kondisi geografis dan kultural daerah-daerah tersebut.

Ketahanan pangan yang diperlihatkan warga Cireundeu menarik perhatian pemerintah, baik pusat maupun daerah. Kampung adat Cireundeu kerap dijadikan kampung percontohan ketahanan maupun diversifikasi pangan yang berhasil di Jawa Barat, bahkan Indonesia. Respon pemerintah terhadap tradisi masyarakat Cireundeu ini dapat dilihat sebagai suatu bentuk apresiasi pemerintah pada keberhasilan warga Cireundeu dalam menjaga ketahanan pangan-nya dengan berlandaskan kearifan lokal.

Namun di sisi lain, sikap pemerintah selaku pemegang otoritas tertinggi di republik ini kontradiktif bila meninjau kebijakan diskriminatif yang memasung kebebasan masyarakat Cireundeu untuk beragama dan berkeyakinan masih terus dipertahankan hingga era reformasi kini. Melihat kebijakan pangan pemerintahan saat ini yang masih menghamba pada produk impor, tanpa keseriusan membenahi sektor pertanian negeri ini demi terwujudnya kedaulatan pangan. Sudah selayaknya kita belajar dari mereka yang telah teruji melewati dinamika sejarah tanpa mengabaikan hak-hak mereka guna menyongsong masa depan yang lebih baik, masa depan yang berdaulat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Haris Herdiansyah, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Bandung. Gudang Penerbit, Salemba Humanika.
- Hamidi, M.Si, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang, UMM Press.
- P. Bintari Pangesti, 2016. *Analisis Faktor*

*Keputusan Berwisata 'Wisata Desa' Di Kampung Adat Cirendeude Cimahi Selatan ( Skripsi )*. Bandung, Jurusan Perjalanan Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.

- Fariz F Nurbaihaqi, Ardani. 2014. *Pengelolaan Kampung Cirendeude Sebagai Daya Tarik Wiisata Budaya Di Kota Cimahi (skripsi)*. Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia.
- HM Gustiani. 2017. Strategi Kesantunan Negatif Pada Masyarakat Kampung Adat Cirendeude (Journal). Bandung, Sekolah Pasca Sarjana UPI.

#### DATA VIRTUAL

- Sukma Zaman, 2012. Kampung Adat Cirendeude (diakses dari sukmazaman.blogspot.com, pada tanggal 2 maret 2019)
- Mengenal lebih dekat budaya di kampung adat cireundeude ( <http://yourbandung.com>, pada tanggal 2 maret 2019)
- Kampung Adat Cirendeude (diakses dari kampungadaticirendeude.wordpress.com, pada tanggal 2 maret 2019)
- Assuwara. 2014. Mengenal Kampung Adat Cirendeude DI Cimahi. (diakses dari aasuwara.wordpress.com, pada tanggal 1 maret 2019)
- \_. 2011. Keunikan Kampung Adat Cirendeude Cimahi (diakses dari yuyunyunzceuhhh.blogspot.com, pada tanggal 1 maret 2019)

# FENOMENA MALIM DALAM TRADISI SENI KUDA LUMPING

Luffita Rizky

r.luffita@gmail.com

Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Artikel diterima: 23 April 2018 || Artikel direvisi: 21 Mei 2018 | Artikel disetujui: 28 Mei 2018

## ABSTRACT

*Kuda Lumping art performance is seen as a reality of cultural arts that is dense with mystical cultural traditions. The show takes the form of helaran which features Kuda Lumping dance accompanied by tetabuhan music that reinforces the sacred nuances as its trademark. The presence of a Malim in the performance of Kuda Lumping, is seen as a central role that controls the performance of the show. Malim acts as a person who is able to communicate transcendentally using his spells. This was an attempt to invite the spirits to enter together with the spirit of the player Kuda Lumping to become possessed (trance).*

*This paper is a form of scientific description of the results of a field study using descriptive analysis methods as one of the characteristics of qualitative research. The approach uses phenomenological studies as an effort to elevate the cultural reality surrounding the tradition of performing Kuda Lumping art. The object studied was taking samples of Malim figures who were considered representative with the depth of their knowledge and experience while becoming Malim Kuda Lumping. Research in the form of a description of this analysis will eventually become a scientific article that can be published in scientific journals.*

**Keywords: Malim, Kuda Lumping, Kasurupan and Transcendent.**

## ABSTRAK

Pertunjukan seni Kuda Lumping dipandang sebagai sebuah realitas seni budaya yang kental dengan tradisi budaya mistisnya. Pertunjukannya berbentuk helaran yang menampilkan tarian Kuda Lumping dengan diiringi musik tetabuhan yang mempertegas nuansa sakral sebagai ciri khasnya. Kehadiran seorang Malim dalam pertunjukan Kuda Lumping, dipandang sebagai peran sentral yang mengendalikan jalannya pertunjukan. Malim berperan sebagai sosok yang mampu berkomunikasi secara transenden dengan menggunakan mantra-mantranya. Hal tersebut sebagai upaya mengundang roh halus untuk masuk menyatu dengan roh si pemain Kuda Lumping hingga menjadi kerasukan (trans).

Tulisan ini merupakan bentuk deskripsi ilmiah hasil dari sebuah penelitian lapangan dengan menggunakan metode deksripsi analisis sebagai salah satu ciri bentuk penenlitan kualitatif. Adapun pendekatannya menggunakan studi fenomenologi sebagai sebuah upaya mengangkat realitas budaya yang terdapat di seputar tradisi pertunjukan seni Kuda Lumping. Objek yang dikaji adalah mengambil sampel tokoh Malim yang dianggap representatif dengan kedalaman ilmu dan pengalamannya selama menjadi Malim Kuda Lumping.

**Kata Kunci: Malim, Kuda Lumping, Kasurupan dan Transenden.**

## PENDAHULUAN

Seni Kuda Lumping sebagaimana sering kita jumpai pertunjukannya di pelosok-pelosok perkampungan bahkan di perkotaan, pada dasarnya kesenian tersebut adalah sebuah genre seni helaran yang dipertunjukkan secara berjalan menelusuri rute atau alur jalannya pertunjukan. Pada saat ini seni Kuda Lumping banyak berkembang di wilayah kabupaten Bandung, kota Bandung, dan Sumedang. Ketiga daerah inilah yang banyak memiliki grup seni Kuda Lumping dengan masing-masing anggota kelompoknya. Salah satu yang mencirikan dari pertunjukan Kuda Lumping adalah seni yang memiliki daya mistis dengan hal-hal yang bersifat transenden. Oleh karena seni tersebut memiliki kekuatan mistis dengan sifat yang transendennya, maka ada sebuah peran penting di balik pertunjukan Kuda Lumping tersebut yaitu peran seorang Malim Kuda Lumping. Malim inilah yang mengendalikan jalannya pertunjukan Kuda Lumping dari awal hingga akhir pertunjukan.

Pertunjukan Kuda Lumping merupakan bentuk pertunjukan yang unity artinya di dalamnya terdapat unsur-unsur seni seperti seni tari, karawitan, drama, dan seni rupa. Di dalam pertunjukan Kuda Lumping terdapat pemain yang menjadi Kuda Lumping, artinya orang yang menunggangi alat *kukudaan* (Kuda Lumping) dengan gerak tarian yang bersifat mistis sesuai dengan perintah sang Malim. Para pemain Kuda Lumping yang sudah kerasukan atau kesurupan tersebut, mereka menari yang diiringi oleh alat tetabuhan sebagai musik pengiring seni Kuda Lumping. Alat-alat musik pengiring tersebut antara lain terdiri atas; Kendang Besar, *Jidur* (semacam *bedug dram*), *Tarompot*, *Goong*, *Dog-dog*, dan *Sinden* (vokalis).

Pada perkembangannya, pertunjukan Kuda Lumping saat ini tidak berdiri sendiri sebagai pertunjukan tunggal, akan tetapi kebanyakan suka digabung dengan helaran pertunjukan Kuda Renggong. Posisi helaran Kuda Lumping selalu berada di belakang rombongan Kuda Renggong, bahkan posisinya terpisah agak menjauh beberapa meter dari barisan depan. Pertunjukan Kuda Lumping selalu berada di belakang Kuda Renggong, tiada lain karena Kuda Lumping memerlukan waktu beberapa saat untuk berhenti dan melakukan

atraksinya. Pada saat inilah pemain Kuda Lumping beraksi dengan menampilkan gerakan-gerakan mistisnya yang berada dalam kondisi trans (kerasukan). Bunyi tetabuhan *dog-dog* yang bertempo semakin cepat dan semakin keras, adalah sebuah tanda bahwa para pemain Kuda Lumping sedang dalam *kasurupan* yang memuncak, dengan pantauan dari sang Malim yang mengendalikan jalannya pertunjukan. Sang Malim berkonsentrasi penuh untuk memantau pergerakan para pemain Kuda Lumping, yang dibantu oleh para asisten Malim yang membantu mengarahkan gerakan-gerakan mistis dari para pemain Kuda Lumping agar tidak bergerak liar (tidak terkendali). Mereka yang mendapat tugas khusus dari sang Malim untuk menjaga kelancaran pertunjukan adalah orang-orang kepercayaan sang Malim yang juga memiliki kekuatan magis walau tidak sedalam yang dimiliki oleh sang Malim.

Masih banyak hal-hal yang dianggap menarik dari fakta dan realitas budaya pada pertunjukan Kuda Lumping, sehingga penulis merasa tertarik untuk mengungkapkannya. Sesuai dengan topik yang dijadikan fokus penelitian yakni penulis berupaya mengangkat persoalan Malim menyangkut fungsi dan kedudukannya dalam pertunjukan Kuda Lumping. Hal inilah yang menjadi fokus kajian dengan mencoba menggunakan pendekatan fenomenologis sebagai studi pengungkapan fakta-fakta berupa pengalaman hidupnya selama menggeluti dunia perMaliman melalui fase-fase perjalanannya hingga menjadi sang Malim Kuda Lumping. Fase-fase pengalaman kehidupan dari sang Malim inilah yang pada akhirnya dapat memperkaya pendalaman pengkajian dari tulisan ini.

## A. METODE

Metode yang digunakan untuk mengungkap permasalahan yang terkait dengan objek yang diteliti, diperlukan sebuah metode yang dijadikan pisau bedahnya. Metode yang dipergunakan adalah metode deskripsi analisis dalam bentuk penelitian kualitatif. Adapun pendekatannya adalah menggunakan studi fenomenologi yang dapat melihat secara faktual seputar pengalaman-pengalaman unik dari seorang Malim dalam tradisi seni Kuda Lumping sebagai fakta budaya.

Sebagai bentuk penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif-analitis,

maka peneliti berusaha mendeskripsikan dan memahami temuan-temuan, disertai interpretasi atau analisis terhadap data yang ada. Oleh karena itu, realitas sosial yang menjadi sasaran pengamatan di lapangan lebih dipahami sebagai suatu proses, bukan kejadian semata-mata, melainkan itu semua sebagai fenomena-fenomena yang dialami oleh tokoh sebagai pelaku budaya dalam hal ini adalah sang Malim Kuda Lumping. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, maka dasar yang dipakai untuk analisisnya adalah data, kehadiran data harus ditempatkan sebagai sebuah totalitas (Soedarsono, 1999:8-12). Sebuah bentuk penelitian kualitatif, maka data yang diperlukan dari berbagai sumber itu pun adalah berbentuk data kualitatif. Salah satu sifat dari data kualitatif adalah bahwa data itu merupakan data yang memiliki kandungan yang kaya, yang multi-dimensional, dan kompleks sebagai satu kesatuan dalam bentuk studi fenomenologis.

Adapun teknik penelitian yang dipergunakan selama berlangsungnya penelitian adalah menggunakan teknik wawancara langsung dengan nara sumber primer dan skunder. Melalui teknik wawancara inilah, maka data-data faktual yang dibutuhkan, akan mudah didapatkan yang selanjutnya data tersebut dianalisis berdasarkan tahapan-tahapan pengolahan data.

## PEMBAHASAN

### A. Keberadaan Malim dalam Pertunjukan Kuda Lumping

Sebagaimana telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, bahwa kesenian Kuda Lumping merupakan kesenian berbentuk mistis yang tidak terlepas dari bentuk komunikasi transenden berupa roh para arwah leluhur termasuk *jurig jarian* (mahluk halus yang dianalogikan sebagai penguasa gaib di tempat-tempat kotor atau sampah). Menurut pemahaman masyarakat tradisi yang meyakini adanya wujud mahluk-mahluk halus yang ada di sekitar kehidupan manusia, bahwa mereka dapat diundang kehadirannya oleh sang Malim dengan proses tata caranya sendiri termasuk penggunaan mantra-mantranya. Melalui proses dan cara-cara khususnya itulah, sang Malim melakukan proses ritual yang menjadi bagian terpenting pada proses *ngajadikeun* (menjadikan pemain Kuda Lumping bisa mencapai

kerasukan dimasuki roh halus hingga menjadi *trans*), dan proses *nyageurkeun* (menyembuhkannya kembali normal terlepas dari pengaruh roh halus).

### 1. Proses *Ngajadikeun*

*Ngajadikeun* adalah sebuah awal ritual dalam proses menghantarkan seorang penari Kuda Lumping menjadi kondisi jiwa pada kondisi *kasurupan* (kerasukan). Ritual *ngajadikeun* tersebut diawali dengan tradisi *ngukus* (membakar kemenyan) yang dilakukan oleh sang Malim. Semua properti dan alat musik pengiring pertunjukan Kuda Lumping seperti; Dogdog, Tarompet, Goong, *Kukudaan* (Kuda Lumping) dan *jimat* (benda yang dikeramatkan). Benda-benda tersebut semuanya dikumpulkan dan ditempatkan mendekat dengan sang Malim, begitu pula sesajen di atas nampan menjadi pelengkap sebagai media ritual *ngajadikeun*. Dalam tradisi Kuda Lumping, sesajen menjadi syarat penting untuk meritual awal pertunjukan dalam proses *ngajadikeun*. Apabila sesajen dengan sejumlah perniknya seperti: *parupuyan*, *kendi*, *kembang tujuh rupa*, *rujak tujuh rupa*, *kopi pait*, *kopi amis*, *bakak hayam* dan lain-lainnya tidak tersajikan, maka dikhawatirkan akan terjadi masalah dalam proses *nyageurkeun*. Oleh karena itu sesajen menjadi bagian terpenting dalam ritual *ngajadikeun* pada pertunjukan Kuda Lumping.

Jika semua persyaratan dan kelengkapan ritual sudah tersedia, maka mulailah Malim melakukan ritualnya dengan dibacakannya mantra-mantra yang diawali dengan membacakan Al Fatihah sebanyak 3x, Syahadat 3x dan Takbir 3x, dilanjutkan dengan mantra-mantra khusus yang dianggap bisa mengundang roh-roh halus untuk segera hadir dan *miraga sukma* (masuk ke dalam diri si penari). Berkat kekuatan daya konsentrasinya yang kuat, akhirnya sang Malim berhasil menghadirkan roh-roh tersebut ditransfer secara kekuatan magis-religiusnya masuk ke alam pikiran si penari hingga menjadi kondisi *trans* (bergerak di bawah kesadarannya). Sang Malim berupaya meniup-niupkan kepulan asap dari kemenyan yang dibakar pada *parupuyan* ke seluruh arah penjuru terutama diarahkan kepada proferti utama yaitu *kukudaan* (Kuda Lumping).

Suara lengkingan tiupan Tarompet mulai dibunyikan sebagai *introduction* (bunyi

awal) disertai dengan pukulan Dogdog dan Goong tanda pertunjukan dimulai. Selanjutnya disajikannya lagu *Kidung Pangrajah* yang dilantunkan oleh seorang pesinden sebagai lagu khusus persembahan dengan tujuan memohon doa kepada Tuhan agar pertunjukan berjalan dengan lancar dan selamat hingga akhir pertunjukan. Semakin nampaklah suasana sakral-religius dengan hadirnya lagu *Kidung Pangrajah* yang identik dengan lagu *karuhun* sebagai salah satu ciri dalam kesenian tradisi. Malim nampak semakin berperan dengan tugasnya untuk memimpin dan mengendalikan para penari Kuda Lumping agar tidak bergerak liar sehingga mengganggu jalannya pertunjukan helaran Kuda Lumping.

Penyajian lagu *Kidung Pangrajah* sebagai pembuka, maka dimulailah helaran seni Kuda Lumping berjalan secara perlahan berada di belakang Kuda Renggong yang menempati barisan paling depan.

*Budak Karia* (anak sunat) didudukkan di atas punggung Kuda Renggong atau Sisinggaan. Adapun penari Kuda Lumping ikut bersama mengikuti keduanya, sambil menarikan tarian-tarian khususnya. Melalui bentuk pola tabuh iringan yang berirama konstan pada ritmis yang cenderung monoton, mulai penari Kuda Lumping masuk pada suasana sakral *transenden*. Gerak tariannya yang khas natural seolah menghubungkan penari Kuda Lumping tersebut pada dunia atas tempat di mana ruh-ruh leluhur, dunia tengah tempat di mana manusia atau pusat ke *profan* yang menghubungkan dunia atas dengan dunia bawah yaitu alam bahwa sadar manusia. Seolah terjadi proses menyatunya antara dirinya dengan jiwa atau ruh Kuda Lumping. Bentuk perilaku penari yang dirasuki arwah leluhur dapat beragam penampakannya. Seperti contoh penari yang dirasuki oleh *karuhun momonyetan* akan berperilaku lucu seperti layaknya monyet dalam kehidupan nyata. Tapi lain halnya dengan penari yang dirasuki *karuhun pamacan*, seperti singa dia berperilaku menyeramkan dengan gerakan-gerakan *pamacan* (gerak-gerik macan). Oleh karena itu tidak mengherankan apa bila ada penari meminta makanan yang serba mentah (daging-dagingan) seperti ikan mentah, anak ayam kampung untuk dimakan hidup-hidup.

Sesuatu yang menarik pula, ketika penulis menonton langsung pertunjukan Kuda Lumping yakni pada saat *ngajadikeun* terkadang penari tersebut secara spontan tiba-tiba mengarah kepada penonton, mengajak temannya untuk ikut dirasuki oleh teman *karuhunnya*. Pada proses *ngajadikeun* juga, dapat berbeda caranya ada yang menikmati alunan lagu-lagu irama mitis-religius dengan gerakan-gerakan yang khususnya, dan ada juga dengan cara di tepuk pundaknya oleh sang Malim, maka jadilah mereka pada saat itu juga sebagai penari Kuda Lumping.

Kesenian Kuda Lumping mempunyai nilai filosofis sangat kuat yang dapat dijumpai pada bunyi waditra *dogdog lima* yaitu: *tilingtit, tong, brung, bangplak* dan *bedug*. Bunyi *Tilingtit* yang berarti *geura indit geura indit* (cepat pergi cepat pergi), bunyi *tong* memiliki arti *entong* (jangan), bunyi *brung* mengartikan *embung* (tidak mau), bunyi *bangplak* memiliki arti *gera prak* (cepat mulai) dan bunyi *bedug* memiliki arti dengan seruan atau perintah untuk shalat. Dengan demikian pengertian secara makna keseluruhannya bisa diartikan sebagai berikut; “*gera indit, ulah embung- ulah embung, prak gera tumamprak ka gustu Allah lamun geus waktuna shalat*” (cepatlah berangkat jangan sampai tidak mau untuk melakukan shalat jika telah masuk tanda waktunya untuk shalat (*seni reak Kuda Lumping: www.sumedang.com*)).

## 2. Proses *Nyageurkeun*

*Nyageurkeun* adalah sebuah ritual yang dilakukan oleh Malim untuk menyembuhkan atau mengembalikan pada kondisi jiwa dan pikiran yang normal tanpa ada kendali dari kekuatan roh yang menguasai diri si penari. Pada proses *nyageurkeun* atau penyembuhan tersebut, penari yang kerasukan arwah *karuhun* dapat berbeda-beda tergantung masing-masing keinginan penari. Berdasarkan pengalaman Ibu Mela (Malim Kuda Lumping), yang lazim dilakukan adalah dengan cara menemptkan badan si penari haru lurus dalam posisi terlentang, dilanjutkan dengan menekan bagian perut si penari dalam posisi duduk, kemudian meletakkan kedua tangannya di muka layaknya sedang membasuh muka setelah itu baru didorong kearah depan sembari membaca doa. Ada pula yang ingin disembuhkan dengan memegang

jimatnya sendiri, bahkan ada juga yang ingin disembuhkan dengan cara memgang kemaluan anak yang di khitan.

### 3. Fungsi Malim

Fungsi seorang Malim Kuda Lumping dipandang sebagai orang yang dianggap mumpuni dalam menguasai ilmu tentang dunia supernatural dengan ciri-ciri ketransendennya. Oleh karena itu kedudukan Malim disebut juga sebagai pemimpin atau sang dukun yang mengatur jalannya peruntjukan. Dengan demikian Malim berperan sebagai perantara atau mediator masuknya roh-roh halus yang diundang untuk menghidupkan jalanya pertunjukan Kuda Lumping. Malim juga sebagai pelaku komunikasi transenden yang menghantarkan seorang penari Kuda Lumping dengan ruh-ruh leluhur menyatu dengan diri penari tersebut (*transenden*), juga ia yang bertugas menyadarkan penari Kuda Lumping sesuai dengan keinginan para penari itu sendiri.

Malim tidak terlepas dari kekuatan supernatural yang tidak sembarang orang memilikinya sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim, bahwa

Supernatural suatu konsep yang biasanya dipandang menjadi karakteristik dari segala sesuatu yang religius. Yang supernatural adalah tatanan hal-ihwal yang berada di luar kemampuan pemahaman kita; yang supernatural adalah dunia misteri, yang tidak bisa dilektahui atau yang tidak bisa ditangkap akal dan diserap indera yang bisa mengantarkan kita kepada sifat-sifat religius seseorang (Durkheim, hlm. 49).

Kekuatan supernatural yang dimiliki oleh seorang Malim Kuda Lumping atau bisa disebut ahli magis tentunya tidak terlepas dari bantuan roh roh leluhur, dewa dewi yang memiliki kekuatan magis. Biasanya yang dirasakan seorang Malim jika kesenian tersebut akan ditampilkan maka jauh-jauh hari ia akan mengalami suhu tubuh yang panas sebagai indikator transendennya. Tanpa diberi tahu akan ada kesenian tersebut dipertunjukan, ia sudah diberi wangsit didalam mimpi, dan itu sebagai suatu tanda panggilan dirinya bahwa akan diadakan kesenian tersebut. Hal seperti itulah yang mengindikasikan bahwa kekuatan supernatural yang dimiliki oleh seorang ahli

magis Malim Kuda Lumping mampu mentransfer sifat-sifat religius yang memberi suatu kepercayaan dan keyakinan terhadap dirinya.

### 4. Syarat dan Ketentuan menjadi Malim

Untuk menjadi seorang Malim, tentunya perlu menjalani proses atau tahapan terlebih dahulu sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku dalam tradisi Malim Kuda Lumping. Salah satu syaratnya adalah harus melakukan puasa mutih selama 7 hari. Puasa mutih yaitu puasa hanya diperbolehkan makan dan minum yang berwarna putih saja seperti air. Dalam proses puasa mutih tersebut calon Malim harus dalam keadaan hati dan pikiran yang bersih. Untuk menuju kondisi tersebut dianjurkan calon Malim untuk membaca surat-surat ayat suci Al-Qur'an terlebih dahulu antara lain Surat An-nas, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan juga diakhiri dengan Dzikir.

Adapun ketentuan berupa pantrangan yang tidak boleh dilakukan Malim diantaranya; 1) tidak boleh berganti-ganti pasangan karena dikhawatirkan akan mengganggu kepada profesinya sebagai Malim. 2) dilarang mabuk (miras) dalam kehidupan sehari-hari, khususnya ketika proses pelaksanaan petunjukan Kuda Lumping karena ditakutkan tidak dapat berkonsentrasi kepada pemain Kuda Lumping yang akan *dijadikeun* dan *dicageurkeun*; 3) Malim harus dalam keadaan hati yang bersih pikirannya dalam kondisi rileks, jadi tidak mudah kerasukan ketika melihat penari Kuda Lumping menari dalam keadaan *transenden*.

Ketentuan dan syarat-syarat tersebut harus ditaati oleh seorang calon Malim, karena pada saat itulah proses transfer ilmu Malim berlangsung. Bagaimanapun, tidak ada yang serba instan, melainkan semuanya harus melalui proses dan tahapan yang harus diikuti. Seperti halnya yang dituturkan oleh Bapak Uyud dan Ibu Mela bahwa setelah menjadi Malim Kuda Lumping nampak terasa adanya jalinan komunikasi transenden antara dunia nyata dan dunia ghaib, yang tidak terlepas dari persoalan kehidupan sehari-hari. Suasana batin dari seorang Malim akan nampak begitu dekat dengan alam termasuk alam ruh yang menjadi bagian dari kebutuhan ritualnya.

## 5. Peralatan Malim

Peralatan atau properti yang harus dimiliki oleh seorang Malim biasanya benda yang dikeramatkan yang disebut *jimat* atau *isim* berupa sabuk, iket, saputangan dll. Benda-benda yang memiliki nilai kesakralan tersebut di dalamnya dianggap sudah diisi atau dihuni oleh roh-roh halus yang lazim disebut *jurig jarian* (arwah-arwah *karuhun*). Kegunaan dari *jimat* atau *isim* tersebut sebagai perantara di mana Malim bisa melakukan komunikasi transenden dengan arwah-arwah *karuhun* melalui media ritual khusus.

*Jimat* atau *isim* memiliki daya magis yang kuat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abah Uyud (Malim Sepuh) dalam sebuah wawancara yang telah disarikan sebagai berikut; Ketika *Jimat* tersebut ingin dimandikan maka terlebih dahulu datang *ilapat* (isyarat ghoib) melalui mimpi tentang perintah mengingatkan untuk segera memandikan *Jimat*. Jika *Jimat* tersebut belum dimandikan maka seluruh tubuh akan terasa panas seperti ditusuk-tusuk jarum, maka itu pertanda *jimat* ingin dimandikan. Tentunya alat-alat lainnya pun harus juga dimandikan seperti; Dogdog, *Kukudaan*, Kendang, Goong, dll.

Seorang Malim selalu berupaya memelihara atau membangun komunikasi transenden dengan kekuatan roh-roh leluhur agar selalu terjalin hubungan emosional yang tetap terjaga. Komunikasi untuk melakukan hal tersebut, maka seorang Malim dapat melakukannya dengan cara ritual khusus agar bisa berhubungan langsung dengan roh para leluhur tersebut. Menurut pengakuan yang dialami oleh salah seorang Malim (narasumber), bahwa ia suka melakukan kunjungan ke tempat yang dikeramatkan, seperti Makam yang dianggap sesepuh di suatu tempat. Di tempat itulah ia melakukan ritual *ngukus* yang berlangsung pada Selasa dan malam Jumat Kliwon. Kedua hari tersebut sangat dianggap memiliki daya kekuatan magis yang kuat sebagaimana selalu dilakukan oleh para leluhurnya. Tujuan kunjungan tersebut tiada lain adalah sebagai upaya transfer energi ruhaniah terhadap properti Kuda Lumping melalui daya spiritul sang Malim. Peralatan pokok (properti) seperti *jimat* dan *kukudaan* tersebut dibawa oleh Malim lalu dijejerkan dan disirami air kembang 7 macam

hingga para ruh tersebut dapat masuk atau menempatnya.

Ritual lainnya yang biasanya dilaksanakan yaitu Tawasulan pada malam Selasa dipimpin oleh seroang ustad membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Tujuan dari tawasulan sendiri selain sebagai mengingat terhadap yang Maha Kuasa juga sebagai pelindung dari hal-hal yang tidak diinginkan. Lalu dilanjutkan dengan upacara Ngukus yang biasanya dilaksanakan ketika proses pelaksanaan pertunjukan seni Kuda Lumping. Selain itu ritual *miara parobot* berupa *jimat* atau *isim* yang dimiliki baik oleh Malim maupun penari Kuda Lumping dan perabot satu set iringan dogdog dimandikan dengan air kembang tujuh rupa di malam Jumat Kliwon. Tujuannya agar benda-benda tersebut dirawat dengan baik agar kekuatan sakralnya tetap terpelihara dengan baik.

## 6. Pemain Kuda Lumping

Penari Kuda Lumping biasanya terdiri atas enam orang penari dengan *kukudaan* yang dimiliki oleh masing-masing penari. Sesuatu yang menarik bahwa, antara pemain Kuda Lumping dengan *Kukudaan* yang dimilikinya memiliki kedekatan batin yang sangat kuat. Salah satu penari Kuda Lumping yang pernah *dijadikeun* oleh Ibu Mela (Malim), pernah nangis tersedu-sedu karena *Kukudaan* yang dimiliki dipakai oleh penari lainnya. Hal seperti itulah sebagai bukti bahwa keduanya penari dengan *Kukudaan*) memiliki hubungan keterikatan emosional transenden sebagai sebuah fenomena tradisi adanya kedekatan antara alam nyata dengan alam ruh.

Persyaratan untuk bisa menjadi seorang penari Kuda Lumping, terdapat beberapa syarat dan pantangan. Seorang penari Kuda Lumping biasanya harus mengikuti beberapa ritual seperti yang telah dibahas pada pembahasan di atas dimulai dari upacara Pengisian Ruh, Tawasulan, Ngukus hingga *Miara Parobot*. Dengan mengikuti ritual-ritual tersebut secara tidak langsung menguatkan ikatan-ikatannya dengan arwah-arwah *karuhun* sehingga akan mudah memasukan ruh sehingga terjadi proses menari dalam keadaan *trans* (di bawah sadar).

Dilihat dari sifat atau karakteristiknya, ternyata penarai Kuda Lumping itu memiliki sifat dan karakteristik yang dapat mencirikan keadaan jiwanya, antara lain sebagai berikut:

a. *Lempeuhyuni*

*Leumpeuhyuni* yaitu suatu sifat di mana penari gampang kerasukan (kemasukan) arwah-arwah *karuhun* artinya tanpa dijadikan oleh Malim pun ia bisa kerasukan dengan sendirinya. Biasanya hanya dengan mendengarkan bunyi *terompel* atau *dogdog* langsung kerasukan karena benda-benda tersebut telah diisi oleh arwah-arwah *karuhun* seperti telah dijelaskan di atas

b. Niat menjadi Kuda Lumping

Jika seorang penari Kuda Lumping tidak mempunyai sidat *lempuhyuni* ada yang dengan niatan berasal dari hati dan pikiran. Artinya jika penari tersebut berniat ingin jadi lalu dijadikan oleh Malim, maka terjadilah proses kerasukan arwah *karuhun*. Namun jika penari tersebut tidak berniat untuk jadi maka tidak akan mengalami kerasukan.

Kedua sifat atau karakter itulah (*leumpeuhyuni* dan niat ingin jadi Kuda Lumping) yang dapat menghantarkan jiwa emosional seorang pemain Kuda Lumping hingga mencapai ruang alam pikiran bawah sadarnya dan jadilah Kuda Lumping dengan seutuhnya.

## 7. Totemisme dalam Kesenian Kuda Lumping

Totemisme dalam pandangan masyarakat pemilikinya, menganggap bahwa kelompoknya memiliki roh binatang sebagai pelindung mereka. Oleh karena itu, pada masyarakat terutama suku primitif atau masyarakat modern yang masih mempercayai dan melestarikan sisa-sisa totemisme, melarang atau tabu untuk membunuh atau memakana binatang yang disakralkan. Emile Durkheim dalam bukunya *The Elementary Forms of the Religious Life* berpendapat, bahwa totemisme adalah agama yang paling tua dalam kehidupan manusia.

Demikian pula seperti yang terjadi dalam tradisi masyarakat yang memiliki tradisi seni Kuda Lumping, mereka memiliki kepercayaan dan kedekatan dengan pemanggilan roh-roh binatang. Beberapa *icon* binatang bisa berupa tiruan dari binatang yang sesungguhnya, atau bisa juga tiruan binatang-binatang *mitologi*. *Icon* binatang dari binatang yang sesungguhnya seperti: Kuda, Singa dan Kera, sedangkan *icon* dari binatang *mitologi* seperti: Naga, Barong, dan Hanoman.

Jauh hari sebelum proses kesenian tersebut dipertunjukkan, para penari Kuda Lumping beserta malimnya pergi untuk ngukus *kukudaan* yang akan dipakai oleh penari. Biasanya setiap penari memiliki satu *kukudaan* yang telah diisi dengan ruh-ruh halus. Adapun proses pengisian ruh pada *kukudaan* yaitu *kukudaan* tersebut dijejerkan ditempat yang dianggap keramat memiliki daya magis tinggi.

Biasanya proses pengisian ruh ini dilaksanakan pada malam jumat di kuburan eyang mbah malim sesepuh yang dituakan di seni *reak* Kuda Lumping yang berada di Jatnangor. Prosesnya hampir sama dengan tahapan untuk menjadi seorang malim. Pertama diadakan tawasulan oleh ustad atau kiai yang ikut andil pada proses tersebut. Setelah itu *kukudaan* tersebut dijejerkan, pada proses itu malim berkomunikasi dengan roh leluhur dalam kondisi *transenden* (alam bawah sadar) dengan membaca mantra atau jangjawokannya. Biasanya *kukudaan* diisi dengan jurig jarian maka dari itu terkedang Kuda Lumping ini dianggap oleh masyarakat sebagai simbol kejahatan.

Kuda Lumping sendiri dianggap memiliki makna pengendalian kekuatan. Kuda merepresentasikan kekuatan, mampu dijinakkan dan dikendalikan oleh manusia, serta mampu dilatih untuk melakukan atraksi tertentu. (Seni *reak* Kuda Lumping: <http://www.benrhamdani.com/2015/08/unsur-mistis-dalam-seni-reak-jawa-barat.html>, diakses Agustus 2015).

Kaitannya binatang kuda sebagai totemisme, dimana *kukudaan* tersebut dipercayai oleh sekelompok rombongan seni *reak* Kuda Lumping sebagai memiliki kekuatan yang mampu dikendalikan dan dapat berkomunikasi secara transenden. *Kukudaan* sendiri tidak sembarang orang bisa memilikinya, karena kaitannya dengan proses yang harus dilakukan agar *kukudaan* tersebut telah di isi dengan ruh-ruh. Selain itu *kukudaan* tersebut disucikan dimandikan atau *dipiara* ketika malam Selasa dan jumat sesudah tawasulan. Jadi pada saat jauh-jauh hari sebelum pertunjukan kesenian tersebut ditampilkan, *kukudaan* sendiri terlebih dahulu diisi atau dikendalikan kekuatannya.

Selain *kukudaan* juga terdapat *Bangbarongan* yang sama saja *dipiara* seperti *kukudaan* namun bedanya *Bangbarongan* ini tidak

harus setiap penari memilikinya. Barong merupakan tiruan dari *icon* binatang *mitologi* berkaki empat yaitu “Harima”. *Bangbarongan* ini dipercayai memiliki kekuatan *magi* proteksi. Dilihat dari bentuknya muka dan mulut besar, dengan diberi kain badannya yang dikenakan oleh penari sehingga mirip dengan binatang besar yang disegani dan ditakuti.

Biasanya dalam proses *ngeusian ruh*, *Bangbarongan* diisi oleh *jurig oray*, *kelong wewe* atau *genderewo*. Penyimpanan *kukudaan* dan *Bangbarongan* yang telah diisi ruh-ruh biasanya disimpan di malimnya masing-masing lalu ditempatkan di sebuah goa tempat penyimpanan alat-alat *reak* Kuda Lumping tersebut.

## B. Struktur Pertunjukan

### 1. Pra Pelaksanaan

Dilihat dari struktur pertunjukannya maka tahap awal adalah pra pelaksana, biasanya dilakukan dengan persiapan-persiapan untuk menunjang pelaksanaan pertunjukan seni Kuda Lumping. Seperti proses negosiasi antara grup seni *reak* Kuda Lumping dengan yang punya hajat, jauh-jauh hari sebelumnya. Biasanya negosiasi tersebut membahas tentang biaya yang harus ditanggung oleh yang punya hajat dalam pertunjukan seni Kuda Lumping, rute *helaran* yang akan ditempuh ketika proses pertunjukan berlangsung, durasi waktu dan proses pertunjukan, serta komitmen tentang penyediaan sesaji. Namun ada pula ritual-ritual yang harus dilaksanakan diantaranya sebagai berikut:

### 2. Pelaksanaan

Setelah semua persiapan sebelum proses pelaksanaan dari mulai ritual *ngukus ngeusian ruh kukudaan* dan *Bangbarongan*, juga *miara jimat* atau memelihara

*jimati* di tempat yang dikeramatkan. Tibalah pada proses pelaksanaan kesenian *reak* Kuda Lumping, yang di pimpin oleh malim. Jika proses pelaksanaannya adalah *dogju* (*dogog maju*) maka akan diarak dan kembali ke dalam rumah hajat pada saat selesai. Namun jika pelaksanaannya *dogcing* maka diam di halaman rumah yang punya hajat. Adapun tahapannya sebagai berikut:

#### a. Proses Ngajadikeun

Sebelum proses *ngajadikeun*, pertama harus dilakukan upacara *ngukus* semua peralatan pertunjukan seperti instrument *dogdog*, *Bangbarongan*, *kukudaan* dan *jimati* masing-masing yang telah di isi ruh-ruh di dekatkan dengan sesaji yang telah disediakan. Tidak lama kemudian, malim melakukan doa yang terdiri dari *mujasmedi* yaitu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, lalu membaca Al-Fatihah tiga kali, syahadat tiga kali lalu takbir tiga kali. Dari penjelasan diatas, terbukti bahwa doa-doa yang diucapkan masih dalam konteks Islam. Oleh karena magis itu dipenuhi agama dan agama dipenuhi magis dan akibatnya, tidak mungkin memisahkan keduanya.

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Mela sendiri lebih sering menggunakan beberapa penggalan ayat suci Al-Qur'an. Tujuannya adalah selama proses pertunjukan, berjalan dengan lancar dengan meminta izin para karuhun sebagai tanda bukti menghormatinya. Sambil membaca doa tersebut lalu malim membakar kemenyan atau biasa disebut *ngukus*.

Bagi seorang malim mereka mengikatkan batin mereka kepada dunia ruh. Setelah prosesi *ngukus* dilaksanakan, semua peralatan yang tadi disimpan didekat sesaji, diangkat ke atas kepulan asap kemenyan dengan cara diputar-putar yang



**Gambar 1.** Proses *ngajadikeun* Kuda Lumping. Sumber: Dokumentasi pribadi, 25 maret 2017.

lebih dikenal dengan istilah *didaengkeun*. Akan tetapi khusus instrumen pada saat *ngadaengkeun* semua alat dipukul sesuai fungsi dari alat tersebut.

Setelah ritual awal selesai, dimulailah membunyikan instrumen-instrumen atau tabuhan-tabuhan dengan nada-nada ritmis. Orang yang disunat didudukkan di atas punggung kuda Rengong atau sisingaan, sedangkan, penari *reak* Kuda Lumping ikut, sambil menari bersama. Dengan irama-irama ritmis para penari mulai kea rah *transenden* di mana ada dunia *sakral* dan dunia *profan* yang tidak bisa dipisahkan dalam keadaan alam bawah sadar.

Dengan tariannya yang khas gerakan natural menghubungkan penari Kuda Lumping pada dunia atas tempat di mana ruh-ruh leluhur, dunia tengah tempat di mana manusia atau pusat ke *profanan* yang menghubungkan dunia atas dengan dunia bawah yaitu alam bahwa sadar manusia. Selanjutnya melebur antara dirinya dengan jiwa atau ruh *reak* sendiri. Bentuk perilaku penari yang dirasuki arwah leluhur beranekaragam, seperti contoh penari yang dirasuki oleh *karuhun momonyetan* akan berperilaku lucu seperti layaknya monyet dalam kehidupan nyata. Tapi lain halnya dengan penari yang dirasuki *karuhun pamacan*, seperti singa dia berperilaku menyeramkan. Tidak jarang juga penari meminta makanan yang serab menatah seperti ikan mentah, anak ayam kampung untuk dimakan hidup-hidup.

Pengalaman penulis sendiri ketika menonton *reak* Kuda Lumping pada saat *ngajadikeun* terkadang penari tersebut terkadang tiba-tiba mengarah kepada penonton, mengajak temannya untuk ikut dirasuki oleh teman *karuhunnya*. Pada proses *ngajadikeun* sendiri ada yang menikmati irama mistis, dan ada juga permintaan yang ingin *dijadikeun* dengan cara ditepek pundaknya oleh malim atau oleh penari yang sedang kerasukan.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, ada beberapa rombongan *reak* Kuda Lumping yang berada di daerah Jatianangor ketika pada saat *ngajadikeun* mereka meminum minuman keras, sehingga nampak ketidak aslian kesurupan yang dibuat-buat karena pengaruh minuman. Hal tersebut sangat disayangkan padahal puncak dari kesenian *reak* Kuda Lumping yaitu proses meleburnya jiwa penari dengan arwah *karuhun*.

## b. Pola tabuhan dan Lagu berirama Mistis

Setiap arwah *karuhun* memiliki lagu kesukaannya tersendiri seperti *Kembang Gadung*, *Buah Kawung*, *Kidung Kembang Bereum* dll yang dipercayai mempunyai daya magi tinggi. Ketika lagu tersebut dimainkan, *karuhun* dapat dengan mudah masuk ke dalam raga penari dan malim akan memberikan tanda dengan mengacungkan telunjuk ke atas sebagai sebuah tanda kepada para penabuh agar menikan tempo untuk lebih cepat dan terus semakin cepat sampai *karuhun* masuk ke dalam raga si penari.

Tempo tabuh terkadang bervariasi, ada tempo yang sangat lambat dan ada tempo yang sangat cepat. Untuk lagu pun tidak ada peraturan terkadang lagu yang sudah dilantunkan dinyanyikan kembali jadi sesuai dengan kebutuhan. Selama pertunjukan berlangsung lagu-lagu *buhun* sering dimainkan karena banyak mengandung arwah *karuhun* untuk masuk ke dalam raga penari.

Kesenian *reak* ini mempunyai nilai filosofis sangat tinggi yang terdapat pada bunyi waditra *dogdog* lima tersebut yaitu: *tilingtit*, *tong*, *brung*, *bangplak* dan *bedug*. Jiak disatukan memiliki arti masing-masing. *Tilingtit* yang berarti gera *indit gera indit* (cepat pergi cepat pergi), *tong* memiliki arti *entong* (jangan), *brung* mengartikan *embung* (tidak mau), *bangplak* memiliki arti *gera prak* (cepat mulai) dan *bedug* memiliki arti dengan seruan atau perntin untuk shalat. Jadi apabila digabungkan memiliki arti “*gera indit, ulah embun ulah embung, prak gera gumamprak ka gustu Allah lamun waktuna geu shalat*” (cepatlah berangkat jangan sampai tidak mau untuk melakukan shalat jiak telah masuk tanda waktunya untuk shalat (seni *reak* Kuda Lumping: [www.sume dang.com](http://www.sume dang.com))).

## c. Proses *Nyageurkeun*

Pada proses *nyageurkeun* atau penyembuhan penari yang kerasukan arwah *karuhun* berbeda-beda tergantung masing-masing keinginan penari. Berdasarkan pengalaman Ibu Mela, yang paling sering badan si penari haru slurus dalam posisi terlentang, dilanjutkan dengan menekan perut si penari samai si penari dalam posisi duduk, kemudian meletakkan kedua tangannya di muak layaknya sedang membasuh muka setelah itu baru didorong ke

arah depan sembari membaca doa. Ada pula yang ingin disembuhkan dengan memgang jimatnya sendiri, selain itu ada yang ingin disembuhkan dengan memgang kemaluan orang yang di khitan.

### C. Makna dan Simbol dalam Kesenian Kuda Lumping

#### 1. *Nyaah* terhadap Binatang

Seperti yang diketahui bahwa seni Kuda Lumping tidak terlepas dari *icon* binatang seperti *kukudaan* yang merupakan tiruan dari hewan kuda, juga ada *Bangbarongan* merupakan tiruan dari hewan harimau dan biasanya dalam grup kesenian Kuda Lumping tertentu ada hanoman tiruan dari hewan monyet. Semua itu merupakan sebuah ekspresi simbol mengingatkan bahwa keberadaan hewan di dunia ini perlu dijaga dilestarikan dan tidak menyakitinya.

#### 2. Pesan Moral

Seiring dengan berkembangnya zaman, pergaulan bebas semakin merajalela di lapisan masyarakat. Salah satu dampaknya terdapat dalam seni Kuda Lumping bahwa penari Kuda Lumping akhir-akhir ini sering menggunakan minuman keras pada saat pertunjukan yang menyebabkan kekacauan seperti bertengkar antara penari satu dengan penari lainnya. Untuk menepis permasalahan tersebut, upaya dari Malim yaitu melarang untuk meminum minuman keras dan mengajak kepada para penari Kuda Lumping daripada menggunakan minuman keras ketika saat pertunjukan, lebih baik pada saat proses *transenden* melalui perantara Malim tanpa menghilangkan kesakralan dari seni Kuda Lumping.

#### 3. Semangat Kekeluargaan yang tertanamkan dalam seni Kuda Lumping

Bentuk helaran dari seni Kuda Lumping yaitu dengan arak-arakan berkeliling kampung tentunya tidak terlepas dari aspek-aspek yang mendukungnya berupa semangat kekeluargaan yang tertanamkan. Mulai dari pihak yang mempunyai hajat berkoordinasi dengan grup kesenian Kuda Lumping dari mulai dari pra pelaksanaan hingga pada pelaksanaannya. Adapun semangat dari penonton yang selalu mengikuti dari petunjukan dimulai hingga selesai.

### SIMPULAN

Seni Kuda Lumping dengan berbagai keunikannya, pada dasarnya adalah sebuah bentuk pertunjukan rakyat yang lahir dari tradisi budaya setempat dengan ciri kesakralannya dalam bentuk seni pertunjukan yang dapat ditonton oleh umum. Salah satu daya tariknya adalah, adanya hubungan transenden antara manusia dengan kekuatan alam ruh yang berkaitan dengan tradisi membacakan mantra sebagai salah satu media penghubungnya.

Orang yang bertanggung jawab sepenuhnya dalam pertunjukan seni Kuda Lumping adalah Malim. Keberadaan seorang Malim dalam Kuda Lumping menjadi sangat sentral sekali dengan keterampilan mengendalikan jalannya pertunjukan yang berkaitan dengan dunia roh sebagai media komunikasi transendennya. Fenomena tersebut dipandang sebagai realitas budaya yang kental dengan muatan nilai-nilai spiritual dengan ciri kesakralan magisnya.

### DAFTAR PUSTAKA

#### Buku

- Durkheim Emile, 2011, Sejarah bentuk-bentuk agama yang paling elementer, Wonosari, IRCiSoD
- Hermana Saftadi, 2014, Skripsi Pertunjukan *reak* dogdog di Desa Cibiru Kabupaten Bandung.

#### Sumber Internet

- Seni *reak* Kuda Lumping: <http://www.benny-rhamdani.com/2015/08/unsur-mistis-dalam-seni-reak-jawa-barat.html>, diakses tanggal Agustus 2015.
- Makna sesajen: <http://www.google.co.id/amp/s/sasanusaawantra.wordpress.com>, diakses tanggal 3 Agustus 2011.
- Seni *reak* Kuda Lumping: <http://www.benny-rhamdani.com/2015/08/unsur-mistis-dalam-seni-reak-jawa-barat.html>, diakses tanggal Agustus 2015.

#### Narasumber

1. Nama : Bapak Ujud  
Usia : 58 tahun  
Profesi : Malim dan Pimpinan Mekar Panggulah Kuda Lumping

Alamat :

2. Nama : Mela  
Usia : 45 tahun  
Profesi : Malim Seni *Reak* Kuda  
Lumping  
Alamat : Jl.Caringgin kp.  
Babakan Jatinagor  
Sumedang



**Gambar 2.** Wawancara dengan  
Narasumber Ibu Mela.  
Sumber: Dokumentasi Ia, 24 Maret  
2017.

